PROSIDING
Konsultasi Nasional Mahasiswa Teologi di Indonesia 2018

"Teologi Pembebasan Dalam Konteks Indonesia"

STT IKAT Jakarta
Jakarta, 3-6 September 2018

Penerbit :
PERSETIA
Perhimpunan Sekolah-sekolah Teologi di Indonesia
Association of Theological Schools in Indonesia

PROSIDING

Konsultasi Nasional Mahasiswa Teologi Indonesia

Teologi Pembebasan Dalam Konteks Indonesia

PANITIA PELAKSANA

Panitia Pengarah : Dr. Jimmy MR. Lumintang, MBA.,M.Th
Dr. Lasino J. Putro, M.Th.,M.Pd.K
Dr. Donna Sampaleng, M.Pd
Dr. Simon S. Baitanu, M.Th
Dr. Ruben Nesimnasi, M.Th
Dr. Theo Thomas, M.Sc
Pengurus PERSETIA

Panitia Pelaksana
Ketua : Dr. Simon Baitanu, M.Th
Wakil Ketua : Dr. Abdon Amtiran, M,Th
Sekretaris : Novie Sitri Harisa, SS.,M.Pd.
Wakil Sekretaris : Alfinny J Runtunuwu, M.Pd.K
Bendahara : Veronika Naibaho, M.Th

SEKSI-SEKSI
Seksi Acara:
(Koord) Dr. Veroska JS Teintang, M.Pd.K
Anggota Seksi: Dr. ClartjeAwulle, M.Th, Dr. Limunada Umbase, M.Th, Victoria Loho, Jeremia Lilomboba, Rada Haryana Sinambela, Henderika Dasmasela, Prisatania

Seksi Ibadah:
(Koord) Dr. Ronne Teintang, M.Pd.K
Anggota Seksi: Dr. Ruben Nesimnasi, M.Th, Pintagoras Gulo,LinceWaruwu, NenengSumarni

Seksi Kesekretariatan:
(Koord) Novie Sitri Harisa, SS.,M.Pd

Anggota Seksi: Alfinny Runtunuwu, M.Pd.K, Maria Sihombing, S.Pd, Veronika Naibaho, M.Th,Serenesia Assa, Alvin Armando, Oktavia Elisabet Mendrofa, Elisabeth Ngongo

Seksi Konsumsi:
(Koord) Dr. Maria Tonahati
Anggota seksi: Dr. Limunada Umbase, M.Th, Melky Nesimnasi, Emilia Permita, Mitra Kawureng, Rovita Rumewo, Lisa Taarape, Kristina Sintia Siang

Seksi Dokumentasi:
(Koord) Dr. Marcellius Lumintang, M.Th
Anggota Seksi:Hapyvania Tenda, S.Pd, Dheana Lucky, Firsi Lahope

Seksi Keamanan:
(Koord) Dr. Ruben Nesimnasi, M.Th
Anggota Seksi: Jonatan Feka, Vilin Roeroe, Julince Beay

Seksi Akomodasi:
(Koord) Grace Margareta Clara, M.Pd
Anggota Seksi: Pebrianus Halawa, Belaria Hia, Risnawati Rambu Rima

Seksi Kebersihan & Kerja Bakti:
(Koord) Ryan Topea
Anggota seksi: Jonatan Tampubolon, Zurina Waruwu, Elsye Maya Ukru, Sendriani Nanguri

Seksi Perlengkapan:
(Koord) Tri Untoro, M.Th
Anggota Seksi :Fadlian Lontoh, M.Pd.K, Feliks Aula, Jerry Turangan, Berlian Putri Isa Gori

Seksi Transportasi:
(Koord)Handri Geradus, M.Th
Anggota seksi: Richard Slamet, Gresia Amahuat

Seksi Kesehatan:
(Koord) Dr. dr. Andi Hukom
Anggota Seksi: Yolanda Lumau, Elvan Lahagu, Meske Monika

Seksi Usaha Dana:
(Koord) Dr. MerdiatiMarbun, M.Pd.K

Anggota Seksi: Dwi Marta Saragih, Apliana Lida Wuru, Virgyniea Des Angels, Since, Natalia Benafa

Pimpinan Program :
Petrus Bimo S. C. Pamungkas, S.Si.Teol

Steering Committee:
Pdt. Lenta Enni Simbolon, M.Div,Th.M.

Reviewer :
Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th.

Editor :
Pdt. Yusak Budi Setyawan, MATS, Ph.D.
Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th.
Pdt. Lenta Enni Simbolon, M.Div,Th.M.

Desain Sampul : Aryadi, S.Kom

Tata Letak :
Aryadi, S.Kom
Dian Rosana Harianja, S.Pd

ISBN : 978-979-3130-30-9

Penerbit:
PERSETIA
Perhimpunan Sekolah-sekolah Teologi di Indonesia
Association of Theological Schools in Indonesia
Jalan Proklamasi No. 27, Jakarta 10320, Indonesia
Phone dan Fax: (021) 3915089;
Hp. 0812-8846-2915
Facebook: www.facebook.com/persetia;
Email: persetia@gmail.com;
Website: www.persetia.or.id

Cetakan pertama, 2021

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk apapun
tanpa ijin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

Teologi pembebasan telah lama digaungkan oleh teolog-teolog Amerika Selatan mulai pada sekitar tahun 1960-an. Realitas kemiskinan menjadi subyek sentral dalam olah teologi pembebasan yang pada saat bersamaan merespon secara kritis ideologi pembangunan (developmentalism). Pembangunan yang secara ideologis diyakini pada saat itu oleh negara-negara di kawasan Amerika Selatan sebagai upaya untuk mencapai tahap sebagai negara industri maju ternyata menghasilkan kemiskinan. Jurang antara elit masyarakat penikmat hasil pembangunan dan mereka yang terpinggirkan dalam proses pembangunan yang menyebabkan mereka berada dalam kubangan kemiskinan begitu menganga. Teologi pembebasan menegaskan bahwa dalam konteks dimana sebagian besar anggota masyarakat mengalami kemiskinan sebagaimana terjadi di kawasan Amerika Selatan, bukan pembangunan yang dibutuhkan melainkan pembebasan.

Teologi pembebasan yang lahir dalam konteks Amerika Selatan dan mulai diupayakan dalam rentang waktu lebih dari satu generasi sebagai salah satu upaya berteologi tetap sangat aktual dalam konteks Indonesia. Walaupun telah semakin disadari bahwa pembangunan yang selama ini lebih banyak menekankan pada pembangunan ekonomi dan mengalami perubahan dengan ditekankannya pembangunan yang mencakup pembangunan manusia seutuhnya, namun realitas kemiskinan tetap merupakan isu yang terus menerus dihadapi oleh Bangsa Indonesia. Itulah salah satu alasan yang menjadikan Konferensi Nasional Mahasiswa Teologi

Indonesia (KNMTI) 2018 yang diselenggarakan oleh PERSETIA mengangkat kembali isu ini dengan menghubungkan persoalan pembebasan pada berbagai persoalan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia.

Untuk memperkaya peserta KNMTI, empat materi utama disajikan oleh narasumber-narasumber yang semuanya menggeluti persoalan teologi pembebasan dalam konteks Indonesia. Materi pertama menyorot soal bagaimana teologi pembebasan yang bermula pada keprihatinan terhadap isu kemiskinan yang dimulai dalam konteks Amerika Selatan dapat dihayati kembali dalam konteks Asia, yang disampaikan oleh Pdt. Hendri Mulyana Sendjaja, M.Hum., Lic.Th. Materi kedua yang ditulis oleh Pdt. Yusak B. Setyawan,MATS,Ph.D mempertautkan teologi pembebasan untuk generasi muda milenial dengan memakai perspektif studi-studi poskolonial. Artikulasi teologi pembebasan dalam pengalaman real yang dilakukan oleh gereja-gereja perlu disajikan juga. Materi ke-tiga yang berkaitan dengan itu disampaikan oleh Pdt. Hendra Setia Prasaja, S.Si, M.M. Materi ke-empat mengangkat isu khusus yang berkaitan dengan kekerasan terhadap Perempuan, yang ditulis oleh Heemlyvaartic D. Danes

Prosiding ini juga dilengkapi dengan tulisan-tulisan terpilih dari mahasiswa-mahasiswa yang mengikuti KNMTI ini. Dengan berbagai macam perbedaan baik dalam cara penyampaian, penekanan ide, dan latar belakang konteks, rekan-rekan mahasiswa tersebut telah berusaha memahami dan memaknai sumbangan teologi pembebasan dalam oleh teologi yang mereka lakukan.

Saya sangat berharap seluruh materi KNMTI yang terangkum dalam prosiding ini akan memperluas cakrawala pemahaman dari pembaca-pembacanya

dalam berteologi dengan secara serius memperhatikan konteks Indonesia. Sementara olah teologi dilakukan dengan melakukan dialog kritis bersama dan dengan teolog-teolog lain termasuk teolog-teolog teologi pembebasan, walakin teolog-teolog di Indonesia ditantang untuk mengembangkan teologi yang berpijak pada, berakar dalam, dan berkontribusi bagi masyarakat Indonesia secara lebih mendalam dan kongkrit lagi.

Salatiga, 28 Februari 2021
Salam Sehat Sejahtera,

Pdt. Yusak B. Setyawan, MATS, Ph.D
Ketua PERSETIA

REVIEW

Konsultasi Nasional Mahasiswa Teologi Indonesia (KNMTI) 2018 mengambil topik: Teologi Pembebasan Dalam Konteks Indonesia. Teologi pembebasan berkaitan dengan praksis berteologi umat dalam konteks mereka masing-masing. Ini berarti praktek berteologi berangkat dari praktek hidup sehari-hari yang direfleksikan oleh umat, hal mana berbeda dengan praktek berteologi sebelumnya yang berangkat dari teks, dalam hal ini teks Alkitab. Melalui teologi pembebasan diharapkan dapat membebaskan (mentransformasi) umat dari berbagai pergumulan hidup yang membelenggu, seperti kekerasan dan ketidakadilan sosial.

Sehubungan dengan hal itu, maka konsultasi ini mengangkat beberapa sub pokok bahasan yang sesuai dengan konteks Indonesia, yaitu: Gambaran umum tentang sejarah dan latar belakang lahirnya teologi pembebasan, yang dibawakan oleh Pembicara: Pdt. Hendri M.Sendjaja, M.Hum, Lic.Th. Ia menjelaskan tentang sejarah awal teologi pembebasan yang dimulai dari konteks Amerika Latin. Perjuangan dimulai dengan kisah-kisah umat yang miskin, tertawan, dan tertindas, serta dari para pejuang pembebasan yang berjuang bersama dengan umat. Teologi pembebasan kemudian juga berkembang di Afrika dan Asia, termasuk di Indonesia, yang berkaitan dengan kisah-kisah praksis umat (gereja) untuk pembebasan yang pada akhirnya menghasilkan teologi-teologi pembebasan dalam kekhasan konteks masing-masing.

Topik berikutnya adalah: Teologi Pembebasan Indonesia: Sebuah Tantangan bagi Generasi Muda oleh Pdt. Yusak B. Setyawan, Ph.D. Nara Sumber menyampaikan gagasan mendasar tentang teologi pembebasan (konvesional) yang harus mengalami pembebasan dengan bantuan studi-studi poskolonial agar dapat bergerak dari sekedar memfokuskan pada persoalan kemiskinan ke arah pembebasan dari struktur dan sistem dominan dari hegemoni kapitalisme global yang hadir dalam segala aspek kehidupan masyarakat Indonesia. Karena itu penting melakukan revisi terhadap teologi pembebasan menjadi teologi pembebasan-poskolonial dimana hal ini menjadi tantangan bagi generasi muda milenial.

Selanjutnya Pdt. Hendra Setia Prasaja membawakan topik dengan judul: Teologi Pembebasan dan Penerapannya dalam Konteks Gereja di Indonesia. Nara Sumber memberikan gambaran tentang situasi di sekitar pembangunan berkelanjutan yang tengah menjadi isu dunia . Gambaran ini untuk menggugah umat agar dapat melakukan terobosan dalam menghidupi kembali panggilan gereja bagi masyarakat dan dapat mewujudkan perannya berkaitan dengan proses pembahasan teologi pembebasan dan peranan gereja di Indonesia. Di sini Nara Sumber memakai studi kasus sebuah gereja yaitu Gereja Kristen Indonesia (GKI) Jl. H.O.S. Cokroaminoto No. 55, Cianjur, Jawa Barat.

Selain makalah dari Nara Sumber, terdapat juga sekitar 19 makalah dari peserta KNMTI sebagai upaya berteologi pembebasan dalam konteks Indonesia. Semoga materi yang ada dalam prosiding

ini dapat menambah wawasan kita dalam melakukan teologi pembebasan dalam konteks sosial kita masing-masing.

Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th
Wakil Ketua II PERSETIA

DAFTAR ISI

Kata Pengantar …….…… i
Review…….……..……iv
Daftar Isi ……..…….vii
Kerangka Acuan Konsultasi Nasional Mahasiswa Teologi Indonesia (KNMTI) 2018…….....1
Presentasi Narasumber …….…… 12

MEWARTAKAN KABAR BAIK PEMBEBASAN BERSAMA DAN BAGI YANG MISKIN, TERTAWAN DAN TERTINDAS: Menghayati Kembali Kehadiran Teologi Pembebasan Amerika Latin dan Perkembangan Mutakhir Teologi-teologi Pembebasan Asia
Oleh: Pdt. Hendri Mulyana Sendjaja, M.Hum., Lic.Th.... 13

Teologi Pembebasan-Poskolonial: Sebuah Tantangan bagi Generasi Muda Milenial
Oleh: Pdt. Yusak B. Setyawan MATS, Ph.D……...…… 41

Teologi Pembebasan dan Penerapannya Pada Kontek Gereja di Indonesia: Studi Kasus Pelayanan GKI Cianjur
Oleh: Pdt. Hendra Setia Prasaja, S.Si (teol), M.M……... 58

Issu-issu Kekerasan terhadap Perempuan: “Stop Kekerasan terhadap Perempuan
Oleh: Heemlyvaartic D. Danes ……..…...…75

Karya Ilmiah……... ……..……77

Bukan Merdeka Biasa: Sebuah Kajian tentang Pembebasan Masyarakat Indonesia dari Pikiran yang Menindas
Oleh: Tiara Christin Huwae (STFT Jakarta)…… 78

SPIRITUALITAS PEMBEBASAN: Pembebasan dalam Kehidupan Spiritualitas Kosmis Mesiter Eckhart serta Kaitannya dengan Falsafah Bugis: Taro Ada Taro Gau
Oleh: Mahasiswa STT INTIM……..…… 83

Teologi Pembebasan dalam Konteks Lokal
Oleh: Mahasiswa STTI Arastamar (SETIA) …… 93

Teologi Pembebasan dalam Konteks Lokal: Proyek Pembangunan Bandara NYIA Kulon Progo…… 97

Teologi Pembebasan dalam Konteks Indonesia
Oleh: Yosep Irawan (STT Sriwijaya Palembang) .....…... 102

Teologi Pembebasan dalam Konteks di Indonesia
Oleh: Mahasiswa UKDW 110

Teologi Pembebasan
Oleh: Mahasiswa STT Elohim Indonesia 117

Teologi Pembebasan
Oleh: Berkati Daeli (STAK Wiyata Wacana Pati)……... 123

Teologi Pembebasan
Oleh: Mahasiswa STT Ebenhaezer ……..……... 128

Teologi Pembebasan dan Penerapan pada Konteks Gereja di Indonesia: Studi Kasus Pelayanan di Jemaat Mungguk Tawak Sanggau Kalimantan Barat
Oleh: Catur Sugianto & Sri Devia Hasugian (STT SAPPI) …….....137

Pembebasan Bersifat Demokratif
Oleh: Mahasiswa Sekolah Tinggi Diakones HKBP……..142

Upaya Mengatasi Ketidakadilan di Lampung
Oleh: HodeaTrinovian Nugroho (STT Syalom Lampung)……...……..…. 150

Orang Kecil di Kota Besar: Persekutuan Makedonia di Tengah Kota Jakarta ……...…….. 157

Kontribusi Teologi Pembebasan terhadap Pernikahan pada Suku Batak Toba Kristen
Oleh: Eddi Sagala dan Vidia Anggreni Silalahi (STAPN Tarutung) …….…….……...163

Dibebaskan untuk Membebaskan: Suatu Refleksi Kritis terhadap Kemiskinan di Kampung Bayam, Tanjung Priok, Jakarta Utara ……...……..... 182

Teologi Pembebasan
Oleh: Moni Yulianti Nalle (STT Nazarene Indonesia)….189

Kisah Magda: Menemukan Kembali Teologi dan Pastoral Pembebasan dalam Konteks Pendidikan di Papua
Oleh: Feren.T.C.Toisuta (STT GPI Papua) ……..…..... 196

Kebebasan Hak Tanah warga Dayak di Kalimantan Tengah Direnggut
Oleh: Yosepi dan Adelia Putri ……..204

Teologi Pembebasan
Oleh: Oktrinita Liaas (STT Luwuk Banggai)……..…..211

Susunan Panitia KNMTI 2018 ……...…...….... 219

KERANGKA ACUAN
Konsultasi Nasional Mahasiswa Teologi Indonesia (KNMTI) 2018

Tema : Teologi Pembebasan Dalam Konteks Indonesia

PENDAHULUAN

A. Latarbelakang dan Dasar Pemikiran

Konsultasi Nasional Mahasiswa Teologi telah berlangsung sejak tahun 1969 di Kaliurang atas dukungan PERSETIA. Waktu itu konsultasi ini disponsori oleh 3 serangkai Sekolah Anggota PERSETIA yaitu STT Jakarta, STT Duta Wacana, Yogyakarta dan Akademi Theologia Bale Wiyata Malang. Terbentuklah Ikatan Persekutuan Mahasiswa Theologia se-Indonesia (IPERMASTHI). Persekutuan ini mengalami berbagai hambatan, terutama kelanjutan kepemimpinan/kepengurusan karena mahasiswa silih berganti mamasuki pelayanan gereja/jemaat. Kegiatan ini kemudian diambil alih pengurus PERSETIA dan diadakan Konsultasi Nasional pada tahun 1986 sampai 1994 yang memusatkan perhatian pada bisnis organisasi kemahasiswaan.

Setelah itu, bersamaan dengan semakin dikembangkannya studi isu-isu teologi kontekstual maka kegiatan kemahasiswaan diarahkan juga ke sana. Mulailah dikembangkan teologi kontekstual di kalangan mahasiswa dan setiap konsultasi diarahkan untuk membahas isu-isu tersebut sambil membangun komitmen dan rencana untuk mengembangkan studi dan aksi bersama di wilayah masing-masing. Upaya pengembangan melalui jaringan yang dibentuk itu akan dievaluasi dalam konsultasi berikutnya. Dengan pengembangan isu-isu tersebut di wilayah-wilayah, para mahasiswa didorong untuk mengadakan penelitian bersama. Bersamaan dengan itu konsultasi ini juga berusaha

membangun semangat ekumenis sekaligus melatih jiwa kepemimpinan para mahasiswa.

B. Diskripsi Konsultasi

Membahas tentang pemikiran sebuah teologi, maka kita tidak dapat melepaskan pemikiran tersebut dari konteks yang sedang dihadapi. Sebuah konteks akan menentukan pemikiran teologi yang lahir dan berkembang. Konteks Asia berbeda dengan konteks Barat ataupun konteks Amerika, oleh sebab itu pemikiran teologi yang lahir dan berkembang pun pastilah berbeda. Namun, bukan berarti pemikiran-pemikiran teologi yang lahir dalam konteks yang berbeda itu tidak dapat diterapkan pada konteks yang lain. Tentu kita dapat menerapkannya dengan berbagai penyesuaian yang diperlukan, sehingga pemikiran tersebut dapat benar-benar hadir dan hidup di dalam konteks sebuah kehidupan, saat ini.

Konsultasi Nasional Mahasiswa Teologi Indonesia (KNMTI) tahun 2018 ini mengajak para teolog muda mengumuli tema, “Teologi Pembebasan Dalam Konteks Indonesia”. Seperti yang kita ketahui pemikiran teologi pembebasan tidak lahir di Indonesia, melainkan lahir di Amerika Latin beberapa dekade silam. Teologi pembebasan lahir dengan semangat transformatif, bertolak dari praksis atau iman yang dialami dalam sejarah tertentu. Hal ini, berbeda dengan teologi Barat atau teologi tradisional atau teologi dominan yang bertolak dari teori, dari iman yang diajarkan dan dipikirkan. Dalam teologi pembebasan, teologi bukan kegiatan memberikan wajah baru terhadap ajaran baku, melainkan refleksi iman secara baru, sebagaimana dihayati oleh umat dan masyarakat yang berjuang untuk pembebasan.

Seperti namanya, teologi pembebasan bertujuan untuk membebaskan (mentransformasi) umat dari keterikatan (belenggu) yang menjerat umat. Konteks kehidupan sosial di Amerika Latin, tempat teologi pembebasan lahir, umat

terbelenggu oleh ketidak-adilan yang terjadi dalam kehidupan sosial mereka, meskipun kekristenan adalah agama mayoristas di sana. Berbagai ketimpangan sosial-ekonomi-pendidikan terjadi dan secara sadar ataupun tidak sadar dilestarikan oleh sistem kehidupan itu sendiri, baik kehidupan agama maupun kehidupan sosial politik yang berlaku. Melalui konteks kehidupan yang seperti itulah teologi pembebasan lahir dari umat yang memperjuangkan kebebasannya.

Jika kita sependapat bahwa sebuah pemikiran teologi harus lahir dari sebuah konteks yang dihidupi bersama, jika pemikiran teologi itu lahir dari konteks yang berbeda maka pemikiran teologi itu masih dapat di hidupi dengan berbagai penyesuaiannya. Teologi pembebasan adalah sebuah pemikiran teologi yang baik, yang membawa umat pada kehidupan bermasyarakat yang lebih baik. Benarkah demikian jadinya ketika kita mengadopsi pemikiran teologi pembebasan dan menerapkannya dalam kehidupan kita di konteks Indonesia, saat ini? Melalui tema tersebut, para mahasiswa peserta konsultasi diajak untuk membuat pemetaan terhadap masalah bangsa ini dan berusaha menelusuri akar permasalahan sambil mengkritisi pelayanan gereja yang sering bersifat formalitas. Diharapkan bersama pakar-pakar yang dengan jernih mengurai akar permasalahan yang juga merasuk gereja, para mahasiswa membangun komitmen bersama baik sebagai mahasiswa yang sedang belajar maupun nanti ketika terjun ke dalam pelayanan gereja dan masyarakat. Sebuah pertanyaan yang patut kita renungkan sebelum mengikuti konsultasi ini adalah “teologi pembebasan benar-benar membebaskan atau justru menjadi belenggu baru atas nama teologi?”

I. TUJUAN

Mahasiswa memiliki pengalaman bersama dalam:

a. Mendalami tema-tema teologi kontekstual tentang Teologi Pembebasan dalam konteks Indonesia dan menyusun kegiatan yang dapat dilakukan bersama melalui jaringan studi dan penelitian di wilayah masing-masing.
b. Memahami teologi pembebasan sebagai sebuah pemikiran teologi yang berangkat dari sebuah konteks kehidupan.
c. Membuat peta permasalahan yang berpatokan dari keadaan gereja dan umat Kristiani dewasa ini dan merumuskan bersama langkah-langkah yang dapat dijadikan acuan untuk memperkaya pembelajaran teologi yang sedang ditekuninya.
d. Membuat program bersama dalam bentuk studi dan penelitian yang dipedomani dan ditopang dengan jaringan penelitian dan aksi bersama di wilayahnya masing-masing.

II. POLA, METODE DAN KEGIATAN.

a. Pola yang dilaksanakan adalah konsultasi selama 3 (tiga) hari.
b. Metode yang dipergunakan adalah seminar dan lokakarya, presentasi dan diskusi.
c. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan adalah : Presentasi Narasumber, presentasi kelompok-kelompok dan diskusi, pleno serta perumusan dan tindaklanjut.

III. WAKTU DAN TEMPAT

a. Waktu : Senin-Kamis, 3-6 September 2018.
b. Tempat : STT IKAT Jakarta

IV. POKOK BAHASAN

a. Gambaran umum tentang sejarah dan latar belakang lahirnya teologi pembebasan.
b. Konteks kota Jakarta sebagai gambaran konteks Indonesia.
c. Teologi pembebasan sebagai sebuah pemikiran teologi yang berangkat dari konteks.
d. Teologi pembebasan dan penerapannya dalam konteks Indonesia.

V. NARASUMBER

a. Gambaran umum tentang sejarah dan latar belakang lahirnya teologi pembebasan.
b. Teologi pembebasan sebagai sebuah pemikiran teologi yang berangkat dari konteks

VI. JADWAL KEGIATAN (terpisah)

VII. PESERTA

Peserta KNMTI berasal dari STT yang ada di Indonesia dengan ketentuan :

1. Setiap Sekolah Anggota PERSETIA mengutus 2 (dua) orang mahasiswa: putra dan putri, pengurus BEM atau Senat Mahasiswa.
2. Setiap Sekolah Calon Anggota dan Bakal Calon Anggota mengutus 1 (satu) orang mahasiswa/i.
3. Jumlah seluruhnya sekitar 60-80 orang mahasiswa.

Beberapa himbauan kepada Peserta KNMTI 2018 :

a. Diwajibkan membuat dan membawa sebuah paper, dengan ketentuan sebagai berikut:
   - Paper yang dimaksud adalah tulisan tentang permasalahan yang berkaitan dengan tema KNMTI 2018 “Teologi Pembebasan”.

- Atas permasalahan yang telah dideskripsikan, harus disertakan analisa serta pemahaman teologis apa yang sekiranya dianggap cocok untuk dibangun dan menjadi kontribusi bagi pemikiran teologis yang bermanfaat bagi sekolah teologi, gereja dan masyarakat.
- Paper 3-5 halaman (kertas A4), Font: Times New Roman 12 pt, Spasi 1,5
- Untuk memudahkan proses dokumentasi mohon membawa file (*soft-copy*) dari paper tersebut

b. Diwajibkan membawa kostum/perlengkapan yang mewakili budaya daerah sekolah masing-masing yang akan ditampilkan dalam malam budaya KNMTI 2018.
c. Diwajibkan membawa botol minum (tumbler).
d. Setiap peserta membawa perlengkapan mandi pribadi (handuk, sabun, odol dll).
e. Dalam KNMTI 2018, PERSETIA akan menjual kaos "PERSETIA" sebagai seragam foto bersama peserta KNMTI 2018, bagi peserta yang sudah memiliki kaos tersebut mohon membawanya, bagi yang belum, kiranya berkenan membelinya seharga Rp 120.000.

VIII. PEMBIMBING AKADEMIK

Pembimbing Akademik KNMTI 2018 adalah Petrus Bimo S. C. Pamungkas, S.Si.Teol (Anggota Pengurus Persetia-Kader GKI.)

IX. PEMBIAYAAN

a. STT IKAT sebagai "HOST" bertanggungjawab untuk akomodasi, konsumsi dan sekretariat.
b. PERSETIA : Honor dan Transport Narasumber serta Subsidi untuk "HOST".
c. PESERTA :

- Perjalanan p.p. ke dan dari Jakarta ditanggung lembaga Pengutus.
- Kontribusi pendaftaran bagi utusan dari sekolah anggota (calon/bakal calon anggota) PERSETIA sebagai berikut :

Biaya Pendaftaran

Kategori Peserta	**Early Bird (1-31 Juli)**	**1-31 Agust**	**Sept& Bayar on the Spot**
Sekolah Anggota	**Rp. 350.000**	**Rp.400.000**	**Rp. 450.000**
Calon/Bakal Calon	**Rp. 500.000**	**Rp.550.000**	**Rp. 600.000**

X. PENANGGUNGJAWAB DAN PELAKSANA

a. Penanggungjawab: Pengurus PERSETIA, dalam hal ini dilaksanakan oleh Pembimbing Akademik
b. Pelaksana: Ketua STT IKAT Jakarta dalam hal ini dipercayakan kepada Panitia Pelaksana berkoordinasi dengan Direktur Pelaksana PERSETIA.

Jakarta, Juli 2018
Pengurus PERSETIA

Rundown acara KNMTI 2018

Selasa, 4 September 2018

No	Kegiatan	Waktu	Lokasi
1.	Persiapan Acara (MCK)	06.00-07.00	Kamar masing-masing
2.	Makan pagi	07.00-08.00	Ruang makan
3.	Ibadah pembukaan	08.00-09.30	Aula STT IKAT
4.	Sambutan-sambutan a. Ketua Panitia Lokal: Dr. Simon b. STT IKAT: Rektor c. PERSETIA	09.30-10.00	Aula STT IKAT
5.	Kudapan	10.00-10.30	Ruang makan
6.	**Sesi I** **Gambaran Umum tentang Sejarah dan Latar Belakang Lahirnya Teologi Pembebasan dan Tren Teologi di Asia Masa Kini** Pembicara: Pdt. Hendri M.Sendjaja, M.Hum, Lic.Th Moderator: Pdt. Lenta Simbolon, M.Div	10.30-12.30	Aula STT IKAT
7.	Makan siang	12.30-13.30	Ruang makan
8.	**Sesi II** **Teologi Pembebasan Indonesia: Sebuah Tantangan bagi Generasi Muda**	13.30-15.30	Aula STT IKAT

	Pembicara: Pdt. Yusak B. Setyawan, Ph.D Moderator: Dr. Clartje S. Awulle, SH.,M.Th		
9.	Kudapan	15.30-16.00	Ruang makan
10.	**Sesi III** **Teologi Pembebasan dan Penerapannya dalam Konteks Gereja di Indonesia** Pembicara: Pdt. Hendra Setia Prasaja Moderator: Petrus Bimo S.C. Pamungkas, S.Si.Teol	16.00-18.00	Aula STT IKAT
11.	Makan Malam kreatif	18.00-19.00	Ruang makan
12.	Malam keakraban	19.00-21.45	Aula STT IKAT
13.	Doa malam	21.45-22.00	Aula STT IKAT
14.	Istirahat dan mimpi yang indah	22.00-06.00	Kamar penginapan

Rabu, 05 September 2018

No	Kegiatan	Waktu	Lokasi
1.	Doa pribadi dan persiapan (MCK)	05.00-06.30	Kamar masing-masing
2.	Sarapan	06.30-07.30	Ruang makan
3.	Ibadah pagi	07.30-08.00	Aula STT IKAT
4.	**Sesi IV** **Teologi Pembebasan Perempuan** Pembicara: Pdt. Heemlyvaartie D. Danes	08.00-10.00	Aula STT IKAT

	Moderator Dr. Veroska JS. Teintang, M.Pd.K		
5.	Makan Siang	10.00-11.00	Ruang Makan
6.	**Sesi V** **Eksposure:** **Konteks Kota Jakarta sebagai Gambaran Konteks Indonesia**	11.00-17.00	1. Stigma Foundation (Jl.Haji Muji) 2. Persekutuan Makedonia Bungur Kebayoran Lama 3. Yayasan Tabitha Agape Tanjung Proik 4. RS Sitanala Tangerang
6.	MCK	17.00-17.30	Kamar masing-masing
7.	**Sesi VI** **Diskusi Kelompok**	17.30-18.45	Aula STT IKAT dan ruang diskusi
8.	Doa malam	18.45-19.00	Aula STT IKAT
9.	Makan malam	19.00-20.00	Ruang makan
10.	**Sesi VII** **Lanjut Diskusi Kelompok**	20.00-21.00	Ruang diskusi
11.	Istirahat	21.00-05.00	Kamar penginapan

Kamis, 06 September 2018

NO	Kegiatan	Waktu	Lokasi
1.	Doa pribadi dan persiapan (MCK)	05.00-06.30	Kamar masing-masing
2.	Sarapan pagi	06.30-07.30	Ruang makan
3.	Ibadah pagi	07.30-08.00	Aula STT IKAT
4.	**Sesi VIII : Presentasi dan Pleno**	08.00-10.00	Aula STT IKAT
5.	Kudapan	10.00-10.30	Ruang makan
6.	**Sesi IX**	10.30-11.30	Aula STT IKAT

	Lanjutan Presentasi dan Pleno		
7.	**Sesi X** **Kesimpulan, Evaluasi dan Rencana Tindak Lanjut KNMTI 2018**	11.30-12.30	Aula STT IKAT
8.	Makan siang	12.30-13.30	Ruang makan
9.	Ibadah Penutupan	13.30-14.30	Aula STT IKAT
10.	City Tour of Jakarta	14.30- Selesai.	Kota Tua Gereja Imanuel Monumen Nasional

PRESENTASI NARASUMBER

MEWARTAKAN KABAR BAIK PEMBEBASAN *BERSAMA* DAN *BAGI* YANG MISKIN, TERTAWAN DAN TERTINDAS: Menghayati Kembali Kehadiran Teologi Pembebasan Amerika Latin dan Perkembangan Mutakhir Teologi-Teologi Pembebasan Asia[1]

Pdt. Hendri Mulyana Sendjaja, M.Hum., Lic.Th.
(Dosen Fakultas Teologi UKDW Yogyakarta)

"Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang. … Pada hari ini genaplah nas ini sewaktu kamu mendengarnya."
(Lukas 4:18-19, 21)

Pengantar

Pada 09 Juni 2018 Paus Fransiskus, mengumumkan secara resmi Enrique Angelelli Carletti, Uskup La Rioja Argentina, yang bersama dengan rekan-rekan sepelayanannya: Fr. Gabriel Longueville, Fr. Carlos de Dios Murias, dan Wenceslao Pedernera yang tewas pada 04 Agustus 1976, sebagai martir. Sebelumnya, pada peringatan 30 tahun wafatnya Angelelli, dkk. Jorge Mario Bergoglio (nama asli sebelum dikenal sebagai Paus Fransiskus) sudah menyatakan bahwa, kematian Angelelli, dkk adalah sebuah kemartiran. Alasannya, Angelelli dikenal sebagai seorang gembala yang

[1] Disampaikan pada acara Konsultasi Nasional Mahasiswa Teologi di Indonesia (KNMTI) 2018 yang diselenggarakan oleh PERSETIA pada 03 September 2018 di Kampus STT IKAT, Jakarta.

mencintai umat yang miskin, tertawan dan tertindas. Oleh karena, kecintaannya itulah Angelelli dibenci dan dibunuh oleh junta militer Argentina. Pada 1976, pemerintah Argentina mengumumkan bahwa kematian Uskup Enrique Angelelli, dkk itu adalah karena sebuah kecelakaan kendaraan biasa. Namun, berdasarkan laporan saksi mata tidak lama setelah kejadian dan penyelidikan resmi sampai dengan 2014, kematian Angelleli, dkk terjadi karena pembunuhan kejam oleh junta militer yang geram terhadap perjuangan sang uskup yang berpihak kepada umat miskin, tertawan, dan tertindas. Memang, tidak diragukan kecintaan Angelleli kepada umat yang hidup dalam kemiskinan dan penderitaan. Sang uskup pernah menuliskan, "Dengan satu telinga aku mendengarkan Injil Kristus dan dengan telinga yang lain aku mendengarkan umat." Dalam rangkaian kata puitis, Enrique Angelelli menggambarkan kondisi jiwa umat yang dicintainya (berdasarkan Bergoglio 2015, 69):

Jurang dan relung dalam yang sunyi,
padang yang terhampar liar,
dengan kaktus sejauh mata memandang,
dan di mana-mana bukit-bukit terpendam,
begitulah jiwa umatku.
Kaum yang setia berarak membawa iman peziarah,
musafir yang tiada lelah menjelajah kenangan,
dengan kantong pelana penuh harapan,
maju seirama dengan genderang ditalu,
begitulah jiwa umatku.

Memahami dan menghayati Teologi Pembebasan tidak dapat lepas dari kisah-kisah umat yang miskin, tertawan, dan tertindas, serta dari para pejuang pembebasan bersama dengan umat. Kisah umat yang miskin dan kisah para pejuang pembebasan yang teraniaya di Argentina pada 1970-an, seperti Enrique Angelelli, dkk merupakan salah satu dari banyak kisah dari Amerika Latin. Konteks dimana Teologi

Pembebasan hadir dan berkembang. Ketika Teologi Pembebasan Amerika Latin hadir sebagai benih yang tertabur di bagian-bagian dunia lainnya, seperti di Afrika dan Asia, kisah-kisah praksis umat (gereja) untuk pembebasan pun menjadi semakin banyak dan pada gilirannya berbuahkan teologi-teologi pembebasan dalam kekhasan konteks masing-masing. Sebagaimana dituliskan oleh J.B. Banawiratma dan J. Müller, "Penampilan teologi-teologi pembebasan ini serta tema-temanya dapat bermacam-macam, bergantung pada wujud penindasan yang ada" (Banawiratma and Müller 1993, 43).

Tulisan ini, menyajikan satu potret tentang kehadiran Teologi Pembebasan Amerika Latin dan perkembangan mutakhir teologi-teologi pembebasan Asia. Potret itu, merupakan hasil olahan dari beberapa literatur yang tersedia. Sebagai sebuah potret, tentu saja tulisan ini tidak mampu mengungkapkan secara lengkap realitas kehadiran Teologi Pembebasan Amerika Latin dan perkembangan mutakhir teologi-teologi pembebasan Asia itu. Tulisan ini juga menampilkan gambaran umum sejarah dan latar belakang kelahiran Teologi Pembebasan dan tren teologi-teologi Asia masa kini. Harapannya, tulisan ini menjadi sebuah potret yang mampu menggetarkan dan mengantar pembacanya kepada praktik berteologi pembebasan di Indonesia demi mengasihi Allah dan umat-Nya yang miskin, tertawan, dan tertindas.

1. Amerika Latin: Perjalanan Umat yang Miskin, Tertawan dan Tertindas

Kondisi Umat dalam Cengkeraman Keserakahan Penguasa

Sejak berpindah dari Amerika Utara, orang-orang Indian mencintai alam dan tanah Amerika Tengah dan Selatan yang nantinya dikenal sebagai negeri-negeri Amerika Latin. Kekayaan alam, tanam-tanaman, dan buah-buahan, serta

kesuburan tanah Amerika Tengah dan Selatan merupakan berkat luar biasa bagi mereka. Di hampir semua wilayah Amerika Tengah dan Selatan itu orang-orang Indian hidup dan bertumbuh. Mereka menjadi penduduk asli di situ. Beberapa suku Indian, yakni, suku Aztec di Meksiko, suku Maya di Guetemala, Amerika Tengah, dan suku Inca di Peru, menunjukkan kebudayaan tinggi dalam kehidupan mereka.

Kehidupan orang-orang Indian mulai berubah drastis sejak bangsa Eropa (Spanyol dan Portugis) mendarat di benua Amerika Selatan pada 1492. Para pendatang dari Eropa itu mulai menguasai dan mengeksploitasi kekayaan alam dan tanah benua itu, serta menganggap orang-orang Indian sebagai objek yang dapat diperlakukan sewenang-wenang. Pada 1493, Paus Alexander VI membagi-bagi (di antara Spanyol dan Portugis) benua Amerika Tengah dan Selatan ke dalam negeri-negeri yang berbeda-beda. Paus memberi mandat agar misi Gereja (Katolik) dilaksanakan di seluruh negeri yang sudah dipisah-pisahkan. Sejak itu, para pendatang dari Eropa memaksakan kebudayaan baru, termasuk agama baru Katolik, kepada penduduk asli. Pemaksaan itu, pada dasarnya membuat orang-orang Indian jatuh ke dalam konflik diri yang hebat. Mereka mengalami perlakuan kejam dari para pendatang yang berkuasa. Teror, perampasan hak milik tanah dan perkebunan, perbudakan, perkosaan, penganiayaan, dan pembunuhan menjadi realitas yang dekat dengan keseharian mereka (Wilcockson 2011, 93).

Pada tahun-tahun 1808-1852 berlangsung revolusi kemerdekaan yang digerakkan oleh kaum borjuis (kelompok masyarakat golongan menengah ke atas) Kreole. Kaum borjuis keturunan Spanyol di Amerika Latin itu berhasil mengambil-alih kekuasaan kaum kolonial *peninsulares* atau *chapetón* (orang-orang Spanyol pendatang yang lahir di Spanyol). Mereka pun menggantikan sistem pemerintahan yang lama dari sistem kerajaan ke sistem perwalian

demokratis. Namun, mereka membatasi partisipasi orang non-Kreole dalam mengatur ruang politik-ekonomi publik. Orang-orang kulit putih Kreole, sebanyak 20% dari total populasi Amerika Latin pada waktu itu, menguasai dan mengendalikan ruang politik-ekonomi publik. Sisanya, yaitu, orang-orang Indian (46%), *mestizos*, kaum campuran Indian-Spanyol-Negro (26%), dan Negro (8%), menjadi rakyat biasa yang diperlakukan sebagai objek (dikuasai dan dieksploitasi) oleh mereka yang berkuasa. Untuk meneguhkan kuasa dan kendali atas ruang politik-ekonomi publik Amerika Latin, elite Kreole menjalin relasi akrab dengan Eropa (terutama Inggris) dan Amerika Utara (secara khusus Amerika Serikat). Jadi, walaupun sudah bebas dari imperialisme Spanyol dan Portugis, pada kenyataannya para elite Amerika Latin masih bergantung pada negara-negara maju (Inggris dan Amerika Serikat). Mentalitas mereka tidak beda dari mentalitas penjajah yang serakah. Dengan perkataan lain, bersama dengan Inggris dan Amerika Serikat, mereka juga menjajah bangsa sendiri. Bangsa sendiri, yakni penduduk asli (orang-orang Indian, *mestizos*, dan Negro), mengalami perlakuan yang kejam, dan mereka terus hidup dalam kemiskinan (Nitiprawiro 2008, 83–84; Wilcockson 2011, 93).

Seperti dialami banyak negara di belahan dunia lainnya, Amerika Latin mengalami krisis ekonomi yang parah karena depresi besar (*the Great Depression*) 1930-an[2]. Untuk mengatasi krisis ini para elite Kreole Amerika Latin tetap mengandalkan korporasi-korporasi besar dari Inggris dan

---

[2] Depresi Besar (*the Great Depression*) adalah peristiwa kemerosotan drastis tingkat ekonomi di hampir semua negara di dunia. Peristiwa itu dipicu oleh krisis ekonomi yang parah di Amerika Serikat mulai 1929 (ditandai oleh peristiwa ambruknya harga-harga saham di Wall Street New York, AS, pada Selasa, 24 Oktober 1929 (dikenal sebagai *the Black Tuesday*).

Amerika Serikat. Industrialisasi dan peminjaman utang luar negeri adalah contoh program-program yang dijalankan untuk mendongkrak pertumbuhan ekonomi pada masa krisis. Namun, program-program yang diusung oleh para elite Kreole ini gagal membangkitkan roda perekonomian Amerika Latin. Yang terjadi kemudian adalah kenaikan yang tinggi inflasi dan harga-harga kebutuhan pokok hidup. Michael Lowy mengungkapkan bahwa, industrialisasi yang digerakkan oleh kapital korporasi-korporasi multi-nasional di Amerika Latin pada gilirannya membangun keterbelakangan yang semakin "memperbesar ketergantungan, memperdalam pertentangan-pertentangan sosial, memacu pertumbuhan kota-kota besar, menciptakan suatu pemusatan kelas pekerja baru dan, yang paling penting, membengkakkan jumlah 'kaum terlunta-lunta' (*paupertariat*) di daerah perkotaan" (Lowy 2003, 40).

Tak terelakkan, gejolak sosial-politik berlangsung hebat di negara-negara Amerika Latin. Di masing-masing negara itu, kelompok militer berjuang menggulingkan pemerintah yang berkuasa dan mereka berhasil. Francis Wahono Nitiprawiro menuliskan,

> Pada tahun 1945 kelompok militer menggulingkan pemerintahan sipil Kreole di Brasilia. Pada tahun yang sama, Kolonel Juan Peron menjadi penguasa tunggal di Argentina. Pada tahun 1948, Manuel Odria menjadi diktator di Peru. Tahun yang sama, Perez Jimenez berkuasa di Venezuela. Pada tahun 1953, Jendral Gustavo Rojas Pinila menjadi diktator di Colombia. Pada tahun 1954, Castillo Armas menjadi diktator di Guatemala, dan Alfredo Stroessne di Paraguay. Pada tahun yang sama pula, Jendral Trujillo berkuasa di Republik Dominikia dan Anastasio Somosa menjadi diktator di Nicaragua. (Nitiprawiro 2008, 86–87).

Seperti halnya negara-negara Amerika Latin yang disebutkan Nitiprawiro, Kuba pun mengalami gejolak sosial-politik yang tinggi. Sejak 1930-an pemerintah Kuba bergantung pada dukungan militer yang dipimpin oleh Fulgencio Batista. Pada 1940 Batista terpilih menjadi presiden dan terus mempertahankan kekuasaannya dengan cara apapun, termasuk dengan cara *coup d'etat* ketika dia kalah dalam pemilihan umum 1952. Rezim Batista sangat korup dan represif. Akibatnya, di Kuba terjadi kesenjangan sosial yang sangat tinggi dan terdapat kemiskinan yang ekstrem di berbagai penjuru negeri. Hal ini, memicu meletusnya Revolusi Kuba yang dipimpin oleh Fidel Castro, bersama dengan rekannya Ernesto "Che" Guevara, pada 1959 (Newman 2006, 110–11). Lowy menilai, meletusnya Revolusi Kuba merupakan sebuah babak baru dalam sejarah Amerika Latin yang ditandai oleh semakin gencarnya perjuangan sosial-ekonomi-politik, bangkitnya gerakan-gerakan gerilya radikal, rapuhnya pemerintah berkuasa, dan krisis sistem politik (Lowy 2003, 40–41). Termasuk sebagai perjuangan sosial-ekonomi-politik pada babak baru dalam sejarah Amerika Latin itu adalah berbagai perjuangan pembebasan yang dilakukan oleh umat dan para pencinta umat yang miskin, tertawan, dan tertindas.

Beberapa Kisah Perjuangan Pembebasan

Sejak kolonialisme Spanyol dan Portugis berlangsung di benua Amerika Tengah dan Selatan, cengkeraman para penguasa yang serakah menyebabkan penduduk Amerika Latin hidup dalam penderitaan dan kemiskinan yang berkepanjangan. Jika demikian yang terjadi, maka muncul pertanyaan, apakah Gereja (Katolik) menutup mata kepada realitas yang jauh dari damai sejahtera tersebut? Bagaimana pewarta-pewarta Injil Kristus berpartisipasi dalam misi Allah di Amerika Latin pada masa awal kolonialisme abad ke-15

sampai dengan masa akhir abad ke-20? Apakah mereka mewartakan kabar baik pembebasan bagi yang miskin, tertawan, dan tertindas?

Berteologi pembebasan dalam kecintaan kepada umat yang miskin, tertawan, dan tertindas sebenarnya sudah mulai dikerjakan oleh Pater Antonio de Montesinos pada masa kolonialisme di Amerika Latin (Banawiratma 1992, 132). Pada Minggu Advent keempat, 21 Desember 1511, dalam khotbahnya di hadapan para penjajah (*the conquistadors*) di Santo Domingo, Dominika, Montesinos menyampaikan sikapnya yang menentang perbudakan dan penindasan kepada penduduk asli, orang-orang Indian dan *mestizos*. Ia menegaskan bahwa perlakuan kejam terhadap penduduk asli itu adalah dosa yang mematikan. Di bawah ini kutipan khotbahnya:

> Agar dosa-dosamu kepada orang-orang Indian kamu ketahui, saya berdiri di mimbar ini, saya, suara Kristus yang berteriak di padang belantara pulau ini. Oleh karena itu, kamu harus mendengarkannya, bukan dengan perhatian semau-maunya, tetapi dengan sepenuh hati dan pengertian .... Suara ini mengatakan bahwa kamu berada dalam dosa yang mematikan, bahwa kamu hidup dan mati di dalamnya karena kekejaman dan tirani yang kamu lakukan kepada orang-orang yang tak bersalah ini. Katakanlah kepadaku, dengan hak atau keadilan apa kamu mempertahankan orang-orang Indian ini dalam perbudakan yang kejam dan mengerikan? Atas kuasa apa kamu mengobarkan perang yang menjijikkan terhadap orang-orang ini, yang telah hidup tenang dan damai di tanah mereka sendiri? … Mengapa kamu membuat mereka begitu tertindas dan letih, tidak memberi mereka cukup makan, atau merawat ketika mereka sakit? Oleh karena, pekerjaan berlebihan yang

> kamu bebankan kepada mereka, mereka jatuh sakit dan mati. Lebih tepat lagi kamu membunuh mereka karena nafsumu mengeruk dan mendapatkan emas setiap hari ... Apakah mereka bukan manusia? (Hanke 1951, 17).

Walaupun dampaknya tidak revolusioner, khotbah Montesinos pada kenyataannya mendorong beberapa orang untuk bertobat. Salah seorang di antara mereka yang bertobat itu adalah Bartolomé de las Casas. Pada 1514 Las Casas berkomitmen untuk menjadi pejuang pembebasan bagi orang-orang Indian dan *mestizos*. Ia melakukan banyak hal demi Injil Kristus. Bagi Las Casas, cara mewartakan Injil Kristus adalah tidak dengan pemaksaan atau kekerasan. Ketika Uskup Guetemala (1533-1563) mengutusnya untuk pergi mewartakan Injil Kristus ke suku Indian yang ganas Las Casas menjawab, "Satu-satunya jalan untuk memenangkan hati orang Indian (yaitu) bukan dengan kekerasan senjata, melainkan dengan kekuatan cinta Injili." (Nitiprawiro 2008, 79–80)

Kisah Montesinos dan Las Casas adalah kisah dari sekian banyak kisah perjuangan pembebasan. Kisah mereka adalah kisah pewarta Injil Kristus yang berteologi pembebasan bagi umat pada masa kolonialisme Spanyol dan Portugis di Amerika Latin. Di bawah ini adalah kisah dua pejuang pembebasan umat Amerika Latin pada 1960-an. Inilah kisah-kisah yang mengungkapkan berteologi pembebasan secara konkret di Amerika Latin sebelum dan sesudah Teologi Pembebasan itu dirumuskan secara akademis oleh Gustavo Gutiérrez dkk.

a. **Rigoberta Menchú Tum** (berdasarkan Menchu 2002, 48–51)

Rigoberta Menchú Tum lahir di tengah keluarga petani yang miskin, di Laj Chimel, Guetemala, pada 09

Januari 1959. Sebagai seorang Indian dari suku Quiche, Maya, Menchú bertumbuh dalam konteks kehidupan yang keras pada era Perang Saudara Guetemala (1960-1996). Pada masa remajanya Menchú menyaksikan ayah dan ibunya serta saudaranya satu demi satu disiksa dan dibunuh oleh militer Guetemala. Rupanya keluarga Menchú dituduh sebagai anggota kelompok subversif radikal yang ingin memberontak terhadap pemerintah berkuasa. Menchú ingat, para tentara pemerintah yang menganiaya saudaranya mengatakan bahwa Alkitab adalah subversif dan para imam serta suster adalah gerilyawan. Saudara, ayah dan Ibu Menchú pun dianggap para tentara itu sebagai gerilyawan. Oleh karena itu, mereka disiksa dengan kejam. Ibu Menchú diperkosa, dipermainkan, dan dipukuli sampai mati.

Menchú memang selamat dari kebrutalan militer pemerintah, tetapi pengalamannya dengan penyiksaan orang-orang yang dicintainya sangat memengaruhi dirinya. Ia berhasil meninggalkan Guetemala dan pergi ke Meksiko. Setelah beberapa lama tinggal di Meksiko Menchú tiba pada pergumulan untuk memilih hidup dengan kekasih yang sangat dicintainya atau lanjut berjuang untuk rakyat Guetemala. Menchú akhirnya memilih lanjut berjuang. Kepada pacarnya Menchú menyampaikan bahwa banyak hal masih harus ia kerjakan demi rakyat Guetemala yang sedang hidup dalam kondisi mengerikan. Keputusan Menchú untuk lanjut berjuang bukanlah keputusan emosional, tetapi keputusan iman. Seperti dinyatakan oleh Menchú sendiri:

> Aku adalah seorang Kristiani dan terlibat dalam perjuangan rakyatku sebagai seorang Kristiani. Bagiku, sebagai seorang Kristiani, hanya ada satu hal: hidup Yesus; kehidupan yang mengunggulkan kerendahan hati. Dia dilahirkan di sebuah kandang sederhana, sebagaimana dikisahkan sejarah. Dia dianiaya, membentuk kelompok kecil agar benih-

benih perjuangan-Nya tidak lenyap. (Menchu 2002, 51).

Kecintaan kepada rakyat Guetemala yang miskin, tertawan, dan tertindas membuat Menchú mengalami pembebasan dirinya, yaitu pembebasan dari belenggu ketakutan dan kenyamanan. Pada Menchú, kecintaan kepada sesama yang menderita itu telah mengubah *kenangan terluka yang melemahkan* (dari pengalaman kebiadaban junta militer kepada keluarganya) menjadi *kenangan terluka yang memberdayakan*. Menchú sekarang menjadi seorang pejuang pembebasan yang aktif dan berani menentang segala bentuk kekerasan dan ketidakadilan, serta yang membela hak-hak penduduk asli. Untuk aksi pelayanannya ini, pada 1992 Rigoberta Menchú Tum mendapatkan Penghargaan Nobel Perdamaian.

b. Carlos Alberto Libânio Christo atau Frei Betto (berdasarkan Lowy 2003, 85–90)

Carlos Alberto Libânio Christo, dikenal juga dengan nama Frei Betto, lahir di Belo Horizonte, Brasilia, pada 25 Agustus 1944. Ketika berkuliah di bidang jurnalisme, Betto berpartisipasi aktif dalam organisasi Pemuda Mahasiswa Katolik dan ia sempat menjadi ketua di organasisi itu. Betto memutuskan untuk menjadi seorang biarawan pada sarekat Dominikan. Di sarekat ini Betto rajin mengikuti dan melakukan pemahaman Alkitab dengan metode penafsiran kontekstual bersemangat pembebasan. Kegiatan ini ternyata mengasah kepekaan dan kepedulian Betto terhadap konteks sosial-politik masa kininya. Demikianlah pergaulan dengan Alkitab membuat Betto “tidak terbang” ke langit dan mengawang-awang di angkasa, tetapi mendarat di bumi dan berjalan-jalan di tanah air yang dihidupinya.

Ketika menyadari bahwa pemandangan di hampir semua wilayah Brasilia itu berupa realitas penderitaan dan

kemiskinan sesamanya, Betto terenyuh. Ketika mendengar bahwa militer yang diktator menggulingkan pemerintahan yang sah, Betto pun gelisah. Pada 1964 ketika perebutan kekuasaan itu terjadi, Betto memutuskan untuk bergabung dengan sebuah jaringan kerja sarekatnya yang bersimpati secara aktif dengan gerakan gerilya. Pada 1969, ketika penindasan terhadap rakyat semakin hebat, Betto berpartisipasi secara langsung dalam penyelundupan banyak aktivis revolusioner dari Brasilia ke Uruguay dan Argentina. Oleh karena aktivitas itu dia ditangkap dan disekap oleh rezim militer selama sekitar empat tahun (1969-1973). Betto menceritakan pengalamannya ketika seorang algojo rezim diktator yang terkenal kejam menginterogasinya:

> "Bagaimana seorang Kristen *kok* bisa bekerja sama dengan seorang komunis?"
>
> "Bagi saya, manusia tidak dibedakan antara mereka yang beriman dengan mereka yang ateis, tetapi dibagi antara mereka yang tertindas dengan mereka yang menindas, antara mereka ingin mempertahankan tatanan masyarakat yang tidak adil dengan mereka yang berjuang demi tegaknya keadilan."
>
> "Apa kau sudah lupa kalau Marx menganggap agama itu candu bagi rakyat?"
>
> "Orang-orang borjuislah yang telah memutarbalikkan agama menjadi candu bagi rakyat dengan mengkhotbahkan adanya Tuhan yang bertahta cuma di surga saja, sementara itu mereka meraup semua isi bumi ini untuk dirinya sendiri." (Lowy 2003, 87)

Keluar dari penjara pada 1973 Frei Betto langsung berpartisipasi dalam pengelolaan kelompok-kelompok masyarakat basis. Pada tahun-tahun berikutnya Betto bergiat dalam penerbitan pamflet-pamflet yang menyebarkan

penjelasan tentang Teologi Pembebasan dan peranan Komunitas-komunitas Basis Gerejawi (*Comunidades Eclesiales de Base* – CEBs) dalam kehidupan masyarakat. Pada 1980, Betto turut membantu penyelenggaraan Kongres Internasional keempat Teolog-teolog Dunia Ketiga (*Ecumenical Association of Third World Theologians* – EATWOT). Atas kontribusinya yang luar biasa bagi pembangunan budaya universal perdamaian, keadilan sosial, dan hak-hak asasi manusia di Amerika Latin dan Karibia, pada 2013 UNESCO memberikan Penghargaan Internasional José Marti kepada Carlos Alberto Libânio Christo atau Frei Betto.

c. Menegaskan Kabar Baik melalui Teologi Pembebasan

Pekabaran Injil oleh Gereja-gereja Protestan di Amerika Latin

Seperti sudah dituliskan di atas, menjelang abad ke-15 orang-orang Spanyol dan Portugis sudah mendarat di Amerika Latin, dan sejak itu mereka sudah mulai membenamkan kebudayaan baru ala Eropa, termasuk Katolikisme, ke penduduk asli Amerika Latin. Selama abad ke-16 sampai ke-18, sebagaimana di tanah air mereka, penguasa Spanyol dan Portugis menghancurkan unsur-unsur Protestan yang mereka temukan di Amerika Latin. Tidak heran, Katolikisme menguasai mayoritas penduduk Amerika Latin.

Walaupun demikian, Protestanisme pada kenyataannya tetap hadir, bahkan secara signifikan dapat berkembang, di Amerika Latin. Di beberapa daerah jajahan Belanda, seperti Surniname (sejak 1666), dan daerah jajahan Inggris (Jamaika) di pinggir benua Amerika Selatan, Protestanisme dapat menetap. Ketika revolusi kemerdekaan berlangsung di negara-negara Amerika Latin pada awal abad ke-19, Protestanisme mulai masuk melalui pekerja-pekerja,

para pedagang dan pengusaha korporasi-korporasi Inggris dan Amerika Serikat. Pekabaran Injil oleh kelompok-kelompok Protestan di Amerika Latin yang "sudah Katolik" itu pada gilirannya menimbulkan konflik di konferensi Pekabaran Injil sedunia di Edinburgh (1910). Menurut wakil-wakil Eropa dalam konferensi itu, pekabaran Injil oleh kelompok-kelompok Protestan di tanah Amerika Latin dinilai tidak pantas. Meskipun sudah diingatkan di Edinburgh, pekabaran Injil oleh gereja-gereja Protestan Amerika Serikat tetap dilakukan di Amerika Latin. Alhasil, jumlah orang Protestan di Amerika Latin naik menjadi sekitar 7,5 juta orang atau 5% dari total populasi. Protestanisme yang berkembang di Amerika Latin itu "warna-warni" karena berasal dari antara lain: *Pentacostalism*, *Methodism*, *Evangelicalism*, *Lutheranism*, dan *Calvinism* (van den End 2005, 359–60; Freston 1998).

Memang, pekabaran Injil oleh sebagian besar Protestan di Amerika Latin agaknya ditujukan lebih kepada setiap orang yang dijumpai, baik para pendatang maupun penduduk asli, tanpa pemeriksaan agama atau kepercayaan yang dianutnya. Bagi kebanyakan pewarta Injil seperti itu, *goal* dari pekabaran Injil adalah *keputusan menerima Yesus* sebagai Tuhan dan Juruselamat, serta *keterbukaan menjalani lahir baru dan hidup kudus* oleh persekutuan Roh Kudus. Pada waktu itu tujuan pekabaran Injil seperti itu memang menjadi semacam satu paradigma misi yang menetap kuat di hampir semua gereja.

Apakah pekabaran Injil yang "memenangkan jiwa" itu punya *interaksi historis* dalam ruang sosial-ekonomi-politik publik Amerika Latin? Jawabannya adalah "ya, walaupun corak interaksi historisnya dapat lebih bersifat personal dan "liberal" – dalam arti, bebas (*liberal*) sesuai dengan keyakinan (iman) personal kepada gerak pekerjaan Roh Kudus – dalam ruang sosial-ekonomi-politik publik".

Orang yang bertobat oleh pekabaran Injil ini dan dia memilih *status quo* dalam realitas kemiskinan dan ketertindasan menunjukkan bahwa dia mengimani gerak pekerjaan Roh Kudus yang "membebaskan"-nya dari realitas historis yang dialami pada masa kini (di sini, di dunia ini), dan sekaligus yang "mengangkat"-nya ke realitas meta-historis yang di imani pada masa depan (di sana, di surga itu). Tentu saja ada juga orang Protestan yang bertobat dan memilih berjuang demi pembebasan yang historis dalam ruang sosial-ekonomi-publik masa kini. Salah satunya adalah José Míguez Bonino (1924-2012), seorang teolog Argentina yang berasal dari Gereja Methodis.

Bonino turut memberikan sumbangsi teologi pembebasan di Amerika Latin secara aktif. Ia adalah satu-satunya pengamat Protestan dari Amerika Latin yang hadir di Konsili Vatikan II. Bonino menaruh perhatian kepada pemahaman teologis yang masih kuat hidup di kalangan Protestan yang memisahkan "antara altar dan pasar" serta yang menekankan dimensi eskatologis iman Kristen tanpa signifikansi dan relevansinya dengan dunia di sini dan sekarang ini. Menurut Bonino, interaksi historis yang aktif seharusnya terus berlangsung antara Gereja dan dunia publik masa kininya. Pada 1975 Bonino menuliskan,

> Kita perlu mempertimbangkan cara transendensi Kerajaan Allah … berkaitan dengan dinamika cinta kasih dan keadilan dalam kondisi eksistensi historis. Dengan perkataan lain, apa konsistensi eskatologis terhadap perjuangan orang miskin, dan karena itu, siapa yang berhak berbicara tentang surga? Ini sangat penting karena Gereja tak dapat berhenti berbicara tentang surga, seandainya kamu pun memahami surga. … Seluruh teologi terlibat di sini. Jika kita membuat perjuangan orang miskin benar-

> benar titik awal dari pemikiran kita, maka kita dipaksa untuk mengangkat setiap pokok teologis, bukan sebagai latihan akademis yang menarik, tetapi sebagai masalah hidup dan mati, untuk kesetiaan dan keberadaan Gereja. (Bonino 1975, 43).

Pembaruan Gereja Katolik Roma

Menanggapi bertumbuh suburnya jemaat-jemaat Protestan (secara khusus kalangan Evangelikal dan Pentakostal), kelompok-kelompok radikal (komunisme), dan sekularisme di Amerika Latin, Uskup-uskup Gereja Katolik Roma di Amerika Latin berkumpul dalam konferensi besar pertama, dikenal sebagai *Consejo Episcopal Latino-Americano* (CELAM), di Rio de Janeiro Brasilia pada 1955. Dalam konferensi itu, para uskup yang hadir ternyata mempercakapkan persoalan sosial-ekonomi yang semakin parah dan mengganggu. Mereka menyaksikan sendiri semakin meningkatnya jumlah *bairros* (perkampungan padat penduduk yang berimpit) yang kotor di kota-kota besar. Dengan fenomena itu, mereka menyimpulkan bahwa kesenjangan antara yang kaya dan yang miskin sudah sangat kentara. Konferensi CELAM Rio de Janeiro pada akhirnya menyatakan bahwa untuk menanggapi kondisi sosial-ekonomi-politik publik masa kini, Gereja Katolik perlu berbuat lebih, tidak cukup lagi hanya memenuhi kebutuhan rohani umat dan membiarkan kebutuhan politis umat kepada negara. Gereja harus mulai berpijak pada kehidupan umat dan selanjutnya pada teologi. (Wilcockson 2011, 94–95).

Konferensi CELAM 1955, Konsili Vatikan II (1962-1965), dan Ensiklik *Populorum Progressio (Perkembangan Bangsa-bangsa)* yang dikeluarkan oleh Paus Paulus VI pada 26 Maret 1967 guna menanggapi kecenderungan dehumanisasi dari kapitalisme yang sedang berkembang,

ketiga hal ini pada dasarnya menjadi bahan-bahan kesadaran diri yang akan memunculkan kelahiran Teologi Pembebasan (Wilcockson 2011, 95). Uraian di bawah ini memaparkan secara singkat tentang lahirnya Teologi Pembebasan.

d. Kelahiran Teologi Pembebasan Medellin 1968

Tidak lama setelah Konsili Vatikan II berakhir dan Ensiklik *Populorum Progressio* terbit, Uskup-uskup Amerika Latin mengadakan CELAM II pada 1968. Konferensi yang berlangsung di Medellin Kolumbia ini bermaksud menerjemahkan butir-butir hasil Konsili Vatikan II, khususnya yang berkaitan dengan persoalan-persoalan sosial-politik-ekonomi, dalam perspektif konteks masa kini Amerika Latin. Beberapa hal penting yang dibicarakan di Medellin adalah; (Wilcockson 2011, 96)

- Situasi dosa. Para uskup di Medellin berpendapat bahwa "situasi dosa" tidak dapat dipisahkan dari "kekerasan institusional" atau "kekerasan melembaga" oleh karena "konflik struktural yang parah". Menurut para uskup, penindasan yang terjadi atas seluruh rakyat Amerika Latin, termasuk di dalamnya penduduk asli, kaum perempuan, dan anak-anak, sudah menjelma sebagai "kekerasan institusional".
- Perubahan. Para uskup di Medellin menganggap perlunya "perubahan-perubahan yang berani, mendesak dan mendalam" dalam kehidupan sosial-ekonomi-politik.
- Pendidikan. Para uskup mengakui bahwa pendidikan di akar rumput perlu untuk "memungkinkan orang menjadi agen-agen kemajuan mereka sendiri".
- Kelompok-kelompok revolusioner. Bahasa para uskup di Medellin agaknya lebih menghargai kelompok-kelompok revolusioner daripada kelompok tradisionalis dan *developmentalists*.

- Komunitas-komunitas basis. Para uskup menghargai komunitas-komunitas basis sebagai kelompok-kelompok kecil yang dikelola masyarakat. Mereka merupakan suatu cara menggereja yang baru, yang relevan untuk konteks dunia masa kini.

Hugo Asmann dan Gustavo Gutiérrez

Michael Lowy menyatakan bahwa proses radikalisasi Katolikisme di Amerika Latin yang merintis pembentukan dasar-dasar Teologi Pembebasan dimulai bukan dari lapisan tertinggi hierarki Gereja, dan juga bukan dari lapisan paling bawah masyarakat, melainkan dari pinggir ke tengah. Maksudnya, kelompok-kelompok sosial di lintas-silang keagamaan Gereja itulah yang menjadi kekuatan pendorong transformasi. Mereka adalah para imam dan pengkhotbah biasa, para awam yang pakar dalam bidang-bidang tertentu (ekonom, sosiolog, arsitek kota, pengacara), pastor-pastor asing dan para biarawan-biarawati, yang melayani di Amerika Latin (Lowy 2003, 42–44).

Bagaimanapun juga beberapa teolog Amerika Latin tampil menegaskan perjuangan pembebasan dalam sebuah teologi yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Memang, kebanyakan dari mereka menjalani studi di Eropa (antara lain di Belgia, Jerman, Italia, dan Prancis) dan Amerika Serikat. Namun, kepekaan dan kepedulian mereka kepada rakyat yang miskin, tertawan, dan tertindas di negeri sendiri sangat besar. Mereka merayakan persekutuan kasih dengan umat. Bahasa umat menjadi bahasa mereka. Penderitaan umat menjadi penderitaan mereka. Berbarengan dengan itu, mereka menegaskan suara kenabian bagi umat, elite pemerintah, dan gereja-gereja. Mereka adalah: Gustavo Gutiérrez (imam diosesan dari Peru), Juan Luis Segundo dan Juan Carlos Scannone (Jesuit dari Southern Cone), Segundo Galilea (imam diosesan dari Chili), Hugo Assmann dan

Leonardo Boff (imam dari Brasilia), Jon Sobrino (Jesuit dari El Savador), Pablo Richard (imam dari Costa Rica), Rubem Alvez (teolog Protestan dari Brasilia), José Miques Bonino (teolog Protestan dari Argentina), dan Enrique Dussel (Katolik awam dari Argentina). Seorang imam Belgia juga dipandang sebagai salah satu pemikir otentik tentang Teologi Pembebasan. Dia adalah José Comblin (Klaiber 1989, 1–2). Dari rentetan nama ini, Hugo Assmann dan Gustavo Gutiérrez dikenal sebagai teolog-teolog awal yang berjasa menegaskan Injil Kristus melalui Teologi Pembebasan.

Hugo Assmaan (lahir 22 Juli 1933 di Rio Grande do Sul, Brasilia) menjalani studi di Roma, Italia dan Frankfrut, Jerman. Dia adalah seorang teolog yang berusaha mengaitkan dorongan-dorongan iman Kristen dengan filsafat praksis dari kaum Marxis. Hasilnya adalah suatu cara pandang yang kritis terhadap ideologi-ideologi yang sering mendominasi dan memanipulasi ruang sosial-ekonomi-politik publik. Menurut Assmann, Teologi Pembebasan adalah "refleksi kritis atas proses sejarah pembebasan dalam arti iman yang muncul dari tindakan" (Nitiprawiro 2008, 14). Dalam kelahiran dan pengembangan Teologi Pembebasan Assmann memainkan peran penting melalui upayanya mendeskripsikan unsur-unsur pokok dari kritik Kristen dan paham pembebasan terhadap ideologi pembangunan (*desarrollismo*). Lowy menilai, "Karya-karya tulis Assmann pada 1970-1971 merupakan dokumen-dokumen paling radikal dan tajam yang pernah dihasilkan oleh gerakan Teologi Pembebasan" (Lowy 2003, 76–77).

Gustavo Gutiérrez Merino lahir pada 08 Juni 1928 di sebuah kawasan miskin di Lima Peru. Dia menjalani studi di Belgia, Prancis, dan Italia. Gutiérrez dikenal sebagai teolog yang berusaha membuat teologi menjadi otentik dan berjejak pada perjalanan historis dunia ini. Gutiérrez menegaskan, "Hanya jika kita mulai dalam dataran praktis kita akan dapat

membangun wacana tentang Allah yang autentik dan penuh hormat" (sebagaimana dikutip dalam Chen 2002, 33). Dengan demikian, menurut Gutiérrez, teologi seharusnya merupakan kegiatan kedua (*the second act*) yang mengikuti praksis sebagai kegiatan pertama (*the first act*). Perlu dijelaskan di sini, yang dimaksud dengan praksis adalah kontemplasi (doa) dan aksi (komitmen). Refleksi kritis atas praksis dalam terang Injil Kristus itulah yang disebut teologi pembebasan (Chen 2002, 32–38). Bagi Gutiérrez, motivasi terdalam berteologi pembebasan adalah membiarkan diri kita disapa oleh sabda Allah. Teologi Pembebasan lahir bukan sebagai ideologi yang membenarkan *status quo*, bukan pula sebagai obat penenang ketika iman berhadapan dengan tantangan-tantangan hidup yang berat (Nitiprawiro 2008, 46) melainkan sebagai refleksi iman yang hidup *bersama* dan *bagi* orang-orang yang miskin, tertawan, dan tertindas.

e. **Melakukan Teologi Pembebasan** (lihat juga Banawiratma 1992, 123–26)

Untuk melakukan Teologi Pembebasan Gutiérrez menekankan pentingnya kesadaran diri dan panggilan hidup terhadap konteks dunia historis, secara khusus konteks orang-orang yang miskin, tertawan, dan tertindas (Gutiérrez 1993, 235). Kesadaran diri dan panggilan hidup ini pertama-tama mendorong orang (teolog) untuk terlibat dalam konteks sedemikian rupa sehingga diperoleh *pengalaman bersama* yang menggetarkan dan menggelisahkan diri.

Pengalaman bersama dalam konteks itu merupakan titik tolak dari proses analisis (analisis personal, analisis sosial, analisis kultural, dan analisis historis lainnya). Dari proses analisis, kegelisahan diri (tentu saja karena peka dan peduli) dapat diungkapkan secara lebih baik dalam suatu *rumusan keprihatinan bersama*. Keprihatinan bersama itu seharusnya tidak mandek oleh kepuasan mencapai sebuah

rumusan tentang kondisi kontekstual yang dialami bersama, melainkan tetap dihidupi dalam nafas iman kepada Allah. Untuk itu, kita dapat melakukan analisis iman dengan mengajukan beberapa pertanyaan reflektif, seperti: di mana Tuhan dalam keprihatinan bersama ini? Apa yang sesungguhnya Tuhan rindukan untuk aku kerjakan *bersama* dan *bagi* subjek-subjek di dalam konteks? Proses analisis iman ini akan menghasilkan suatu sintesis teologis, yang memuat *rumusan tanggapan atas sapaan Allah*. Sampai di sini kita berhasil mengungkapkan suatu teologi otentik.

Untuk melakukan teologi yang otentik itu, kita mesti membuat *rencana kegiatan pelayanan* dan mengeksekusi rencana itu dalam konteks yang dialami bersama. Pelaksanaan kegiatan itu seharusnya menjadi suatu pengalaman bersama yang baru, yang mengundang proses analisis selanjutnya. Demikianlah rangkaian proses yang meliputi *praksis* dan *refleksi* ini berlangsung secara terus-menerus, menghasilkan kebaruan dan pembaruan berkelanjutan (Gutierrez 1988, 12).

Teologi-teologi Pembebasan Asia

Teologi Pembebasan Amerika Latin sebagaimana dimunculkan oleh Hugo Assmann, Gustavo Gutiérrez, dan teolog-teolog Amerika Latin lainnya pada 1970-an pada gilirannya mengundang respons negatif dan positif. Respon bernada negatif datang pada 06 Agustus 1984 dari Kongregasi untuk Doktrin Iman (*Congregatio pro Doctrina Fidei*) Gereja Katolik Roma. Kongregasi yang dipimpin oleh Joseph Ratzinger ini mengeluarkan *Instruksi tentang Aspek-aspek tertentu Teologi Pembebasan*. Instruksi itu mengkritik penggunaan yang sangat tidak memadai atas konsep-konsep yang dipinjam dari berbagai aliran pemikiran Marxis untuk Teologi Pembebasan Amerika Latin (Lowy 2003, 138). Walaupun demikian, Instruksi itu membenarkan ungkapan keprihatinan dari Teologi Pembebasan dan mendukung opsi

istimewa terhadap kaum miskin sebagaimana ditegaskan oleh Teologi Pembebasan. Pada 22 Maret 1986 Kongregasi untuk Doktrin Iman mengeluarkan sebuah instruksi yang berjudul *Instruksi tentang Kebebasan dan Pembebasan Kristiani*. Instruksi ini bernada positif untuk Teologi Pembebasan. Kongregasi menegaskan dukungannya tentang keberpihakan kepada kaum miskin dan menyatakan perlunya bekerja secara serentak untuk pertobatan hati dan perbaikan struktur-struktur yang tidak adil (Banawiratma and Muller 1993, 44).

Respons positif terhadap Teologi Pembebasan Amerika Latin muncul dari teolog-teolog Asia dan Afrika. Mereka menyatakan dukungannya terhadap Teologi Pembebasan Amerika Latin bukan dengan pernyataan-pernyataan sikap, melainkan dengan memantapkan dan mengembangkan teologi-teologi pembebasan kontekstual yang sudah tumbuh di Asia dan Afrika. Uraian singkat di bawah ini menyoroti perkembangan mutakhir teologi-teologi pembebasan Asia. Sebelumnya dipaparkan gambaran umum konteks Asia yang jelas jauh berbeda dari Amerika Latin.

a. Konteks Asia

Perbedaan yang mencolok antara konteks Asia dan konteks Amerika Latin terletak pada konteks religio-kultural. Di Amerika Latin, mayoritas penduduk beragama Katolik dan budaya yang berkembang berasal dari Eropa, khususnya dari Spanyol dan Portugis. Konteks religio-kultural seperti ini jelas berbeda dari Asia karena Asia itu multi-agama dan multi-kultural. Selain itu, Asia yang terdiri atas 49 negara memiliki sangat banyak perbedaan antar-negara, bahkan di dalam satu negara itu sendiri, dalam hal sejarah, bahasa, pembangunan politik-ekonomi (Wielenga 2007, 55). Inilah benua yang di dalamnya realitas perbedaan menjadi suatu kekayaan dan sekaligus suatu tantangan.

Selain menghadapi tantangan realitas perbedaan-perbedaan (multi-kultural, multi-agama, multi-bahasa), Asia

pun menghadapi tantangan-tantangan umum yang masih terus digumuli oleh banyak orang di beberapa negara. Tantangan-tantangan umum itu antara lain (Wielenga 2007, 56–60):

(1) Kemiskinan sebagai warisan kolonialisme dan sebagai akibat dari neoliberalisme yang membenam di banyak negara di Asia.
(2) Ancaman terhadap hak-hak demokratis oleh karena kediktatoran penguasa.
(3) Peran ganda agama: dapat membenarkan penindasan dan dapat memberdayakan perjuangan keadilan.
(4) Krisis ekologis yang memengaruhi kehidupan kaum marjinal, seperti penduduk asli, para nelayan tradisional, dan para petani perempuan.

b. Teologi-teologi Pembebasan Asia dalam Perkembangan Mutakhir

Telah dituliskan di atas, satu ciri yang khas pada Teologi Pembebasan adalah praksis yang mendahului refleksi. Gutiérrez mengemukakan bahwa teologi yang membebaskan adalah "teologi sebagai refleksi kritis atas praksis historis" (Gutierrez 1988, 12). Dengan pijakan pada praksis historis, lalu tindakan refleksi, dan setelah itu kembali lagi ke praksis historis (demikian seterusnya), maka pada hakikatnya Teologi Pembebasan merupakan suatu manifestasi dari upaya kontekstualisasi Injil Kristus yang membebaskan. Pengertian seperti ini pernah dikemukakan oleh Paul Devanandan pada 1957. Devanandan menuliskan,

> Kontekstualisasi yang otentik, yang senantiasa bersifat kenabian, timbul dari perjumpaan atau "encounter" sejati antara Firman Allah dan dunia-Nya, dan bergerak menuju tujuan menantang dan mengubah situasi melalui keterakaran dalam dan komitmen pada momen

historis tertentu yang tengah dihadapi (sebagaimana dikutip dalam Elwood 1993, xxviii).

Jadi, jika teolog-teolog Asia mengusung teologi-teologi kontekstual yang sungguh otentik, dalam arti bertolak dari dan bermuara pada praksis historis atau pengalaman bersama dalam suatu konteks, secara khusus konteks kemiskinan, ketertawanan, atau ketertindasan, maka teologi-teologi kontekstual tersebut sebenarnya adalah teologi-teologi pembebasan (bandingkan Banawiratma and Muller 1993, 44). Dari sini, kita dapat mengemukakan apa-apa yang disebut Teologi-teologi Pembebasan Asia.

Banawiratma menyampaikan bahwa selain kemiskinan yang sangat mencolok, di Asia kemajemukan religius merupakan ciri khas yang menuntut perhatian khusus. Oleh karena itu, "usaha-usaha kontekstualisasi hidup beriman dan teologi bergerak sekitar *dialog dan kerjasama antar iman dan agama dalam usaha mengatasi kemiskinan*" (Banawiratma and Muller 1993, 45). Itulah sebenarnya yang menjadi ciri khas Teologi-teologi Pembebasan Asia (Pieris 1996, 115).

Mengacu kepada ciri khas konteks Asia (seperti dikemukakan di atas), Jonathan Y. Tan memaparkan teologi-teologi pembebasan yang berkembang pada masa kini di Asia (Tan 2017). Seperti dikerjakan Michael Amaladoss dalam bukunya *Teologi Pembebasan Asia* (Amaladoss 2000), Tan pun mengemukakan teologi-teologi pembebasan dari tradisi-tradisi keagamaan Asia, antara lain dari Mahatma Gandhi (Hindu, India), B.R. Ambedkar (Buddha, India), dan Buddhadasa Bhikkhu (Buddha, Thailand). Selanjutnya Tan memaparkan teologi-teologi pembebasan Kristen Asia, seperti: teologi pembebasan kontekstual dari Kosuke Koyama (Jepang), teologi-teologi pembebasan pasca-kolonial dari Samuel Rayan (India), Kwok Pui-lan (Hong Kong), dan

Wong Wai Ching (Hong Kong), teologi pembebasan antar-agama dari Aloysius Pieris (Sri Lanka), teologi pembebasan feminis dari Hope Antone dan Gemma Tulud Cruz (Filipina), Teologi *Minjung* Korea, Teologi Dalit India, dan teologi pembebasan masyarakat adat dari Wati Longchar (India).

Teologi pembebasan masyarakat adat bertolak dari dan bermuara pada konteks hidup penduduk asli yang mengalami marjinalisasi dan krisis ekologis. Teologi yang dikemukakan oleh Longchar ini pada kenyataannya relevan juga untuk konteks Indonesia yang memang masih menghidupi banyak masyarakat adat di pelosok nusantara. Kita tahu, penduduk-penduduk asli di nusantara ini, seperti yang hidup di tanah Kalimantan, Sulawesi, dan tanah Papua, mengalami marjinalisasi dan krisis ekologis yang parah. Teolog-teolog Indonesia dapat mulai meneruskan kabar baik Kristus melalui teologi pembebasan masyarakat adat yang khas Indonesia.

Penutup

Teologi-teologi Pembebasan pada dasarnya merupakan ekspresi konkret dari "iman yang mencintai keterlibatan" (*fides adorans partisipationem*). Sebagaimana disampaikan oleh Paus Fransiskus dalam seruan apostoliknya *Evangelii Gaudium: Sukacita Injil*, pada 24 November 2013, kita sebagai murid Kristus seharusnya bergerak keluar dan berpartisipasi dalam misi Allah yang membebaskan dan menyelamatkan *bersama* dan *bagi* sesama kita yang miskin, tertawan, dan tertindas.

> Marilah kita bergerak keluar menawarkan kepada setiap orang hidup Yesus Kristus. Di sini saya mengulangi bagi seluruh Gereja apa yang telah sering saya katakan kepada para imam dan umat awan di Buenos Aires: saya lebih menyukai Gereja yang memar, terluka, dan

kotor karena telah keluar di jalan-jalan, dari Gereja yang sakit karena menutup diri dan nyaman melekat pada rasa amannya sendiri. Saya tidak menginginkan Gereja yang berambisi menjadi pusat dan berakhir dengan terperangkap dalam jerat obsesi dan prosedur. Kalau ada suatu yang harus dan pantas menyusahkan kita atau mengusik hati nurani kita, hal itu adalah kenyataan bahwa begitu banyak saudara-saudari kita hidup tanpa kekuatan, terang dan penghiburan yang lahir dari persahabatan dengan Yesus Kristus, tanpa komunitas iman yang mendukung mereka, tanpa makna dan tujuan hidup. Lebih daripada oleh perasaan takut tersesat, saya berharap bahwa kita akan digerakkan oleh perasaan takut tetap tertutup dalam struktur-struktur yang memberikan kita rasa aman yang palsu, dalam peraturan-peraturan yang menjadikan kita hakim-hakim yang kejam, dalam kebiasaan-kebiasaan yang membuat kita merasa aman, sementara di luar pintu kita, orang-orang sedang kelaparan dan Yesus tak lelah-lelahnya bersabda kepada kita: “Kamu harus memberi mereka makan” (Mrk. 6:37). (Fransiskus 2014, 34).

Daftar Acuan

Amaladoss, Michael. 2000. *Teologi Pembebasan Asia*. Translated by A. Widyamartaya and CINDELARAS. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Banawiratma, J.B. 1992. "Analisis Sosial Dan Pembebasan: Refleksi Teologis." In *Kemiskinan Dan Pembebasan*, edited by J.B. Banawiratma, 119–55. Yogyakarta: Kanisius.

Banawiratma, J.B., and J. Muller. 1993. *Berteologi Sosial Lintas Ilmu: Kemiskinan Sebagai Tantangan Hidup Beriman*. Yogyakarta: Kanisius.

Bergoglio, Jorge Mario. 2015. *Only Love Can Save Us: Hanya Kasih Yang Menyelamatkan*. Translated by FX Bambang Kussriyanto. Malang: Penerbit Dioma.

Bonino, José Míguez. 1975. "The Struggle of the Poor and the Church." *The Ecumenical Review* 27 (1): 36–43.

Chen, Martin. 2002. *Teologi Gustavo Gutierrez: Refleksi Dari Praksis Kaum Miskin*. Yogyakarta: Kanisius.

Elwood, Douglas J. 1993. *Teologi Kristen Asia: Tema-Tema Yang Tampil Ke Permukaan*. Translated by B.A. Abednego. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

End, Thomas van den. 2005. *Harta Dalam Bejana: Sejarah Gereja Ringkas*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Fransiskus, Paus. 2014. *Evangelii Gaudium: Sukacita Injil*. Translated by F.X. Adisusanto and Bernadeta H.T. Prasasti. Seri Dokumen Gereja 94. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.

Freston, Paul. 1998. "Pentacostalism in Latin America: Characteristics and Controversies." *Sosial Compass* 45 (3): 335–58.

Gutierrez, Gustavo. 1988. *A Theology of Liberation: History, Politics, and Salvation*. New York: Orbis Books.

Gutiérrez, Gustavo. 1993. "Option for the Poor." In *Mysterium Libertionis: Fundamantal Concepts of*

Liberation Theology, 235–50. New York: Orbis Books.

Hanke, Lewis. 1951. *Bartolomé de Las Casas: An Interpretation of His Life and Writings*. 1951 edition. The Hague: Springer Science & Business Media.

Klaiber, Jeffrey L. 1989. "Prophets and Populists: Liberation Theology, 1968-1998." *The Americas* 46 (1): 1–15.

Lowy, Michael. 2003. *Teologi Pembebasan*. Translated by Roem Topatimasang. Yogyakarta: INSIST dan Pustaka Pelajar.

Menchu, Rigoberta. 2002. "Hati Nuraniku Lahir Dari Realitas Penindasan." Translated by Hartono Budi. *Basis*, 2002.

Newman, Michael. 2006. *Sosialisme Abad 21: Jalan Alternatif Atas Neoliberalisme*. Translated by Eko Prasetyo Dharmawan. Yogyakarta: Resist Book.

Nitiprawiro, Francis Wahono. 2008. *Teologi Pembebasan: Sejarah, Metode, Praksis, Dan Isinya*. Yogyakarta: LKIS.

Pieris, Aloysius. 1996. *Berteologi Dalam Konteks Asia*. Translated by Agus M. Hardjana. Yogyakarta: Kanisius.

Tan, Jonathan Y. 2017. "Ecumenical and Inter-Religious Contributions to Asian Liberation Theologies." *The Ecumenical Review* 69 (4): 474–90.

Wielenga, Bastiaan. 2007. "Liberation Theology in Asia." In *The Cambridge Companion to Liberation Theology*, edited by Christopher Rowland, Second, 55–77. Cambridge: Cambridge University Press.

Wilcockson, Michael. 2011. *Christian Theology*. Access to Religion and Philosophy. London: Hodder Education.

Teologi Pembebasan-Poskolonial: Sebuah Tantangan Bagi Generasi Muda Milenial[3]

Pdt. Yusak B. Setyawan MATS, Ph.D[4]

Pendahuluan

Dalam makalah ini, saya akan menyampaikan gagasan mendasar bahwa teologi pembebasan (konvesional) mesti harus mengalami pembebasan dengan bantuan studi-studi poskolonial agar dapat bergerak dari sekedar memfokuskan pada persoalan kemiskinan ke arah pembebasan dari struktur dan sistem dominan dari hegemoni kapitalisme global yang hadir dalam segala aspek kehidupan masyarakat Indonesia. Tantangan baru dari teologi pembebasan semacam ini sangat krusial bagi generasi muda milenial, yakni generasi muda yang hidup dalam era peralihan dari milenium kedua ke milenium ke tiga, atau yang terlahir dalam era milenium ketiga, yang ciri utamanya adalah kebutuhan pokok akan gawai cerdas (*smartphone*). Teknologi informasi yang kian canggih ditambah dengan perkembangan pesat dalam teknologi aplikasi dan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) nampaknya justru akan semakin memperkokoh hegemoni kapitalisme global yang dengan heboh dan lebih sering secara senyap sedang merembesi pola pikir, sikap dan tingkah laku dari generasi milenial. Oleh

[3] Makalah yang masih dalam proses penulisan (*working paper*) yang disampaikan pada Konsultasi Nasional Mahasiswa Teologi Indonesia diselenggarakan oleh Perhimpunan Sekolah-Sekolah Teologi di Indonesia (PERSETIA), di Jakarta, 3-5 September 2018. Karena keterbatasan waktu, makalah ini belum dilengkapi dengan catatan kaki.

sebab itu, dibutuhkan olah teologi secara baru dalam konteks yang begitu dinamis, termasuk di dalamnya adalah teologi pembebasan yang mesti mendapatkan sentuhan baru yang peka terhadap fenomena penjajahan dalam bentuk baru yang dipenetrasikan oleh pesatnya teknologi informasi dan kecerdasan buatan.

Untuk membentangkan argumentasi utama sebagaimana yang saya sebutkan di atas, makalah ini akan pertama-tama secara ringkas mengemukakan tentang apa itu teologi pembebasan konvensional. Setelah itu, pembahasan tentang konteks berteologi yang berubah dengan sangat dinamis perlu dikemukakan secara padat. Bagian berikutnya akan memfokuskan pada pentingnya melakukan revisi terhadap teologi pembebasan menjadi apa yang saya sebut sebagai teologi pembebasan-poskolonial. Makalah ini akan memuncak pada pembahasan tentang substansi dari teologi pembebasan-poskolonial yang sekaligus merupakan upaya memetakan tantangan bagi generasi muda milenial. Pada bagian akhir, saya akan menyampaikan penutup berupa kesimpulan ringkas.

Teologi Pembebasan

Dalam wacana teologi pembebasan, kemiskinan adalah cinderela yang seksi. Teologi pembebasan adalah sebuah teologi memfokuskan pada isu kemiskinan yang berkembang pada sekitar akhir tahun 1960-an dan yang mengkristal pada tahun 1980-an dalam konteks realitas sosial di Amerika Selatan. Memang pada tahun 1960-an di Eropa berkembang teologi yang menekankan realitas sosiol-politik sebagai titik pijak dan refleksi teologis. J.B. Metz, misalnya, mengembangkan teologi politik, Jurgen Moltman dengan teologi pengharapan, sementara teolog lain begitu disibukkan dengan penetrasi sekularisasi yang melanda Eropa dengan hebatnya dan situasi *post-Christian* era. Keadaan pasca-

perang dunia yang pertama dan kedua, holokaus (*holocaust*), ketidak-percayaan pada agama dan lembaga-lembaga agama, serangan yang sangat gencar terhadap ajaran dan doktrin gereja berkat menguatnya ilmu-ilmu positif dan teori evolusi, serta persoalan-persoalan yang berkaitan dengan penataan ulang kolonialisasi menjadi agenda yang perlu digarap oleh teologi. Amerika Selatan mempunyai wajah dan tantangan yang sangat berbeda dengan keadaan di Eropa, dan salah satu yang paling menonjol adalah kemiskinan.

Dalam konteks kemiskinan inilah teolog-teolog Amerika Latin berolah-teologi dalam pelbagai ranah keilmuan. Sebagian teolog (teologi pembebasan) melakukan kritik ideologis terhadap pembangunan yang pada saat itu sedang menjadi mantra yang dianggap dapat memecahkan persoalan ketertinggalan negara-negara dunia ketiga (*developing countries*) dari negara-negara maju (*developed countries*). Dalam pemikiran semacam ini, pembangunan yang diusahakan oleh negara-negara berkembang termasuk negara-negara di Amerika Selatan memang berhasil menaikkan GNP (Gross National Product), tetapi yang juga menghasilkan kesenjangan (gap) antara mereka yang diuntungkan berkat pembangunan dan mereka yang tersisihkan dalam proses pembangunan tersebut. Tidak hanya terjadi jurang antara yang kaya (dalam jumlah yang sedikit) dan yang miskin (dalam jumlah yang banyak), namun juga semakin bertambahnya orang-orang miskin bukan karena mereka tidak mau bekerja melainkan karena sistim yang tidak adil yang menyebabkan mereka tersingkir dalam proses ekonomi. Sampai pada titik ini teolog-teolog teologi pembebasan semakin yakin bahwa kemiskinan bukanlah merupakan entitas yang secara intrinsik melekat pada kemanusiaan melainkan sebagai akibat struktur yang jahat. Sebagai konsekuensi dari pemikiran ini isu kemiskinan bertindih tepat dengan isu pemiskinan, yakni suatu proses

sosial berkat struktur sosial yang tidak adil yang menghasilkan kemiskinan yang secara sistimatis dan sengaja diciptakan oleh rezim penguasa yang dipakai untuk melanggengkan kekuasaannya (*status quo*).

Teologi pembebasan menjadi semakin beragam baik dalam kaitannya dengan kajian-kajian teologi sistematika maupun dengan pendekatan-pendekatan baru yang dikembangkan dalam ilmu-ilmu lain. Dalam bidang kajian biblika, dikembangkan model pembacaan terhadap teks-teks Alkitab dalam bingkai pemahaman teologi pembebasan. Narasi keluarnya bangsa Israel dari Mesir menjadi teks favorit yang bahkan menjadi satu pijakan teologi pembebasan. Eksodus adalah pembebasan. Pixley menggagas konsep Kerajaan Allah dari perspektif teologi pembebasan. Sementara Kerajaan Allah adalah segala kondisi dimana Allah meraja dan bahwa kasih, keadilan dan kesejahteraan menjadi ciri-cirinya, Yesus Kristus dipahami sebagai tokoh pembebas. Dalam terang teologi pembebasan, dosa seharusnya dipahami bukan sebagai yang bersifat individual melainkan sebagai yang berkelindan dengan struktur sosial. Sampai pada taraf ini, teolog-teolog teologi pembebasan mengembangkan konsep dosa yang disebut sebagai dosa struktural. Sebagian teolog mengembangkan teologi pembebasan dengan memakai pendekatan Marxis yakni, pentingnya analisis kelas dengan mempertentangkan kelas proletar dan kelas burjuis. Sebagian teologi pembebasan melangkah lebih jauh dengan menjustifikasi penggunaan senjata dalam suatu revolusi pembebasan melawan rezim yang tidak adil dan yang menyebabkan kemiskinan.

Disamping pendekaan-pendekatan tersebut, sebagian teolog berusaha mengembangkan teologi pembebasan dengan penekanan pada penguatan komunitas yang menjadi acuan dalam program pembebasan, yang disebut sebagai komunitas basis. Komunitas-komunitas ini didorong untuk berteologi

dari pengalaman-pengalaman akar rumput. Narasi-narasi berdasarkan pengalaman tersebut dikembangkan untuk melakukan upaya pembebasan dari kemiskinan. Upaya ini bertindih tepat dengan salah satu konsep terpenting dalam teologi pembebasan yakni penyadaran (*conscientization*). Pembebasan dari situasi kemiskinan menyarankan dibutuhkannya kesadaran untuk melihat diri dan bergerak dalam usaha untuk keluar dari kemiskinan.

Konteks Berteologi yang Berubah secara Super Dinamis

Setiap teologi adalah suatu teologi (*a theology*) dan tidak pernah diijinkan untuk mengklaim diri sebagai satu-satunya teologi (*the theology*) yang merangkum semua-semuanya dan dengan semau-maunya. Walaupun, sering dilakukan simplifikasi bahwa sebagian teologi dikategorikan sebagai teologi atas (dengan spekulasi sebagai alat permainannya) dan yang lain sebagai teologi bawah (dengan berpijak pada realitas sosial), namun semua teologi selalu terhubung dengan cara-cara yang berbeda dengan konteks yang meliputi realitas sosial dimana teologi itu dikembangkan. Jika dipahami bahwa teologi adalah suatu bentuk olah pikir yang memperjumpakan pemahaman-pemahaman iman (tentang yang transenden dan yang imanen) dalam tradisi iman komunal-eklesial dengan realitas sosial sebagai konteks maka dapat dikatakan bahwa semua teologi bersifat kontekstual bahkan yang sangat bersifat spekulatif sekalipun. Teologi tidak pernah dikembangkan dalam ruang hampa melainkan selalu terhubung entah dalam bentuk respon, kepedulian, keprihatinan, keterpaksaan, keterpojokan, atau kegagapan terhadap konteks aktual. Jika pemahaman-pemahaman iman (yang adalah “teks”) yang diartikulasikan dalam bahasa ilmiah dengan logika sebagai panduannya dan selalu dalam keterhubungannya dengan realitas sosial (yang adalah “teks” juga), maka teologi selalu merupakan

manifestasi dari dialog. Dan mengingat konteks (realitas sosial) tidak pernah bersifat tunggal, maka manifestasi teologi sebagai dialog tidak pernah bersifat monolitis.

Konteks kemiskinan di negara-negara Amerika Selatan mempunyai persamaan dengan konteks di Asia, utamanya Indonesia. Namun, sungguhpun demikian Indonesia mempunyai variabel situasi yang sangat berbeda dengan negara-negara di Amerika Selatan. Sementara negara-negara Amerika Selatan berpenduduk dengan agama Katolik sebagai agama yang dominan, Indonesia berpenduduk dengan beragam keyakinan agama, sebagaimana yang pernah ditulis oleh Yewangoe dalam tulisan yang berjudul Teologi Crucis dengan mengedepankan kemiskinan dan keberagaman konteks di Indonesia. Latar belakang kesukuan dari negara-negara di Amerika Selatan sungguh amat berbeda dengan latar belakang kesukuan di Indonesia. Realitas sosial lain yang menjadikan kedua konteks sosial menjadi kian berbeda adalah persoalan yang berkaitan dengan ideologi negara, persoalan yang berkaitan dengan pewilayahan (kemaritiman), demografi, beban sejarah masa lampau dan memori sosial tentang ideal sebuah negara. Karena itu, sungguhpun isu kemiskinan yang disemburatkan oleh teologi pembebasan dapat dipakai sebagai dorongan untuk mengembangkan teologi pembebasan dari dan dalam konteks Indonesia, namun tetap harus dilakukan secara kritis dan pruden dengan menghindari pengambil-alihan begitu saja.

Kompleksitas olah teologi semakin menantang mengingat selain bersifat beragam, konteks juga mengalami perubahan yang terus menerus yang dipengaruhi oleh perubahan global. Perubahan-perubahan konteks itu mencakup perubahan, pertama, peta demografis yang berkaitan dengan peran agama dimana di sebagian wilayah (Timur Tengah) agama dijadikan kekuatan yang tak terpisahkan dengan politik, sementara di Eropa dan Australia,

agama semakin tersingkir dari peta kehidupan publik. Fenomena agama yang dipakai sebagai ideologi terorisme yang ditorehkan pada masa peralihan ke millenium ketiga ini menjadi bagian tak terpisahkan dari cara-cara baru dalam melihat hubungan antara agama dan kehidupan politik/publik. Kedua, terjadinya perubahan-perubahan gaya hidup yang mengarah pada kultur baru berkat revolusi teknologi informasi yang meliputi cara berpikir dan bersikap yang menekankan pada kecepatan, kepraktisan dan kemudahan yang mencakup pola relasi, politik demokrasi, transportasi, kulinari, edukasi, permainan (*game*), dan wisata. Ketiga, perubahan geo-politik pasca perang dingin dan pasca bangkrutnya negara-negara dengan ideologi komunisme dimana Tiongkok semakin memperlihatkan diri sebagai salah satu negara adidaya baru. Namun demikian, ketiga fenomena perubahan yang dinamis tersebut selalu terkait dengan penetrasi hegemoni kapitalisme global yang secara tak terbantahkan menguasai hampir semua aspek kehidupan manusia dan masyarakat di dunia ini, termasuk Indonesia.

Teologi pembebasan akan menjadi menjadi teologi monumental dan usang apabila tidak mempertimbangkan dengan serius perubahan-perubahan yang terjadi dalam konteks yang super dinamis dalam kaitannya dengan konstelasi relasi antara negara-negara yang dominan dan yang submisif. Mengingat perubahan-perubahan super dinamis tersebut didorong oleh kekuatan hegemoni kapitalisme global dengan diperkuat oleh teknologi informasi, keyakinan agama, dan perubahan geo-politik, dan mengingat kapitalisma global begitu berkaitan sangat erat dengan neo-kolonialisme dan neo-imperialisme maka menjadi sangat penting untuk melakukan olah teologi pembebasan dengan memakai dan diperkaya oleh perspektif studi-studi poskolonial. Teologi pembebasan ala Amerika Selatan yang menjadikan kemiskinan sebagai titik pijak dalam olah teologi perlu

dimitigasikan dengan bantuan studi-studi poskolonial yang menandaskan pada ide bahwa kemiskinan berkaitan langsung dengan persoalan kolonialisme dan imperialisme dalam berbagai bentuk termasuk neo-kolonialisme dan neo-imperialisme.

Teologi Pembebasan-Poskolonial

Studi-studi poskolonial bergerak pada persoalan kolonialisme dan imperialisme sebagai dua fenomena yang saling terkait, penundukan/penjajahan dalam berbagai ranah kehidupan termasuk di dalamnya perlawanan terhadapnya, dan periodesasi penjajahan yang mencakup poskolonialisme/posimperialisme. Dengan kata lain, studi-studi poskolonial berpusat pada realitas dan kehadiran kolonialisme dan imperialisme dalam berbagai bentuk termasuk di dalamnya adalah hegemoni kekuasaan (sebagaimana dikemukakan oleh Gramsci). Penetrasi hegemoni kekuasaan ini begitu dahsyat melanda kehidupan khususnya pada negara-negara yang pernah mengalami penjajahan bangsa-bangsa Barat, yang sering disebut sebagai negara-negara Dunia Ketiga.

Sementara teologi pembebasan konvesional berpijak pada persoalan pembebasan dari kemiskinan, dosa struktural, penyadaran, dan komunitas basis, studi-studi poskolonial melihat berbagai macam isu tersebut dalam konstelasi dan jejaring persoalan kolonialisme/imperialisme. Dalam bentuk yang terbaru, yang disebut sebagai neo-kolonialisme/neo-imperialsme, terwujud dengan sangat gamblang dalam bentuk hegemoni kapitalisme global dengan Amerika Serikat sebagai panglimanya dan kekuatan-kekuatan finansial dan perbankan dunia seperti IMF sebagai pendukungnya. Hegemoni kapitalisme global seolah tanpa tandingan lagi dan menjadi ideologi dan praktik yang memprenetrasi seluruh bidang kehidupan di dunia ini termasuk Indonesia.

Penetrasi hegemoni kapitalisme global ini merupakan kombinasi kompleks yang mencakup kekuatan politik, kapital/modal, militer/senjata dan ideologi. Ideologi kapitalisme global berkeyakinan bahwa majunya suatu bangsa diukur dari GNP (Gross National Product) yang berimbas pada pendapatan per kapita (*percapita income*) tanpa mempertimbangkan konsep keadilan yakni, penyebaran yang berimbang dari pendapatan perkapita (yang dimanifestasikan dalam Index Gini). Diasumsikan bahwa semakin besar pendapatan perkapita semakin majulah suatu bangsa. Untuk menggenjot pendapatan perkapita, industrialisasi harus dilakukan. Modern atau tidaknya suatu bangsa diukur dari seberapa tinggi tingkat aktivitas perindustriannya. Untuk membangun industrialisasi dibutuhkan modal atau kapital yang dalam bentuk yang paling penting adalah uang. Pasar modal dan dana pinjaman dari sumber luar negeri menjadi semakin penting untuk membangun industri di sebagian besar negera-negara berkembang, termasuk Indonesia. Negara-negara maju dengan Amerika Serikat sebagai panglimanya menjadi pengontrol aliran modal dan pendanaan melalui kebijakan-kebijakan politik termasuk politik ekonomi. Bersandingnya ideologi kapitalisme global dengan kekuatan modal dan kebijakan politik disertai dengan kekuatan militer dan persenjataan yang bahkan dimanifestasikan dalam aliansi pertahanan membentuk kekuatan kapitalisme global sebagai yang luar biasa dahsyatnya dalam menentukan wajah dunia. Berdasarkan perspektif studi-studi poskolonial, penetrasi kapitalisme global terhadap negara-negara Dunia Ketiga membentuk relasi yang tidak seimbang antara yang mempunyai kekuatan modal dan yang (dipaksa untuk) membutuhkan modal.

Negara-negara yang mengalami kemerdekaan setelah Perang Dunia Kedua, termasuk Indonesia, mau tidak mau dan secara terpaksa tunduk pada neo-kolonialisme/neo-

imperialisme. Secara perlahan tetapi pasti relasi timpang yang ditentukan oleh kekuatan modal diterima secara sukarela dan bahkan dianggap sebagai hal yang wajar tanpa keberatan berarti. Pada titik inilah, neo-kolonialisme/neo-imperialisme berubah menjadi hegemoni penjajahan/penindasan, yakni suatu bentuk penjajahan/penindasan yang diterima secara sukarela sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan berbangsa dan bernegara.

Sementara hegemoni kapitalisme global mencengkeram negara-negara Dunia Ketiga termasuk Indonesia dalam berbagai bentuk dan tingkatan, bentuk-bentuk hegemoni yang lain dengan kasad mata hadir di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Hegemoni kekuatan ini melanda bidang pendidikan (pendidikan Barat sebagai acuan, universitas luar negeri sebagai yang lebih bergengsi, dosen lulusan luar negeri sebagai yang lebih hebat), budaya (lagu-lagu Barat sebagai yang lebih modern, mode pakaian barat yang dianggap lebih unggul, individualisme dan persaingan sebagai nilai budaya yang dinggap lebih maju), bahasa (pemakaian bahasa asing yang dianggap lebih bermutu, penulisan jurnal dalam bahasa Inggris yang dianggap lebih intelek), kulineri (hamburger, hotdog, pizza dan sebagainya yang dianggap sebagai makan modern), dan sebagainya.

Tentu saja sangat tidak terbantahkan bahwa hegemoni kapitalisme global disertai juga dengan konsep-konsep Barat yang terkadang juga diklaim sebagai yang bersifat universal, yakni antara lain konsep demokrasi, hak asasi manusia, dan kesetaraan gender. Tanpa bermaksud menolak ide-ide tersebut, fakta menunjukkan bahwa tidak secara mudah dan begitu saja dapat mengimplementasi konsep-konsep tersebut dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa di Indonesia. Tambahan lagi secara kritis dalam perspektif studi-studi poskolonial, neo-kolonialisme/neo-imperialisme secara amat gamblang terjadi ketika bangsa-bangsa Barat mengabsahkan

dominasi dengan alasan demokrasi, hak asasi manusia dan kesetaraan gender. Dalam analisa saya, bukan karena saya menyetujuinya, gelombang terorisme yang terjadi khususnya setelah peristiwa 11 September (9/11) 2001 dengan memakai keyakinan agama (Islam) sebagai landasannya dapat dimaknai sebagai upaya resistensi terhadap dominasi negara-negara Barat yang memaksakan nilai-nilai yang dianggap sebagai universal. Ketika sosialisme/komunisme Eropa Timur dan China tidak lagi menjadi lawan tanding yang sepadan mengingat semuanya telah bertekuk lutut di bawah kedigdayaan kapitalisme, maka terorisme berbasiskan agama tampil ke panggung menjadi penantang hegemoni kapitalisme global

Studi-studi poskolonial mengandaikan bahwa sebaik-baiknya nilai-nilai Barat (secara etis) tetap haram hukumnya jika semuanya diterima tanpa sikap kritis, dan sama halnya dengan seburuk-buruknya penjajahan yang dilakukan oleh bangsa-bangsa Barat tetap menghargai dampak (yang bersifat positif walaupun mungkin secara kebetulan) dari penjajahan tersebut. Sebagai contoh, dengan tetap melakukan perlawanan terhadap penjajahan Belanda terhadap wilayah yang nantinya bernama Indonesia, penjajahan tersebut justru menimbulkan kesadaran dan nasionalisme baru. Harus diakui juga bahwa tanpa penjajahan terhadap wilayah Hindia-Belanda tersebut tak akan pernah mungkin secara teoritis terbentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Terhadap konteks kekinian hegemoni kapitalisme global tersebut, studi-studi poskolonial menawarkan konsep-konsep pembebasan yang sangat signifikan dalam olah teologi pembebasan, yang saya sebut sebagai teologi pembebasan-poskolonial dan yang menantang dan relevan bagi generasi muda milenial. Konsep-konsep pembebasan tersebut secara fundamental mencakup gerakan anti-kolonialisme/anti-imperialisme, perlawanan (*resistensi*) terhadap segala bentuk

penjajahan/penindasan, penegasan identitas komunal (*communal identity*) sebagai bangsa, dan penolakan pada absolusitas narasi tunggal melainkan pembelaan terhadap keberagaman. Isu kemiskinan masih tetap bergaung dalam teologi pembebasan-poskolonial, tetapi ditempatkan dalam konstelasi konsep-konsep pembebasan yang telah saya sebutkan di atas.

Substansi Pembebasan dalam Teologi Pembebasan-Poskolonial

Dalam makalah yang sangat terbatas ini saya tidak mungkin menggemukakan dasar-dasar teologis yang berkaitan dengan teologi pembebasan-poskolonial secara komprehensif. Namun, sangat penting untuk tetap mengingat dasar-dasar yang paling fundamental dari konstruksi teologi pembebasan-poskolonial. Pertama, bahwa, Tuhan Allah adalah Tuhan yang bebas dari penjajahan dalam penciptaan dan yang menganugerahkan kebebasan bagi ciptaanNya. Kedua, dosa adalah penjajahan/penindasan dalam segala bentuk dan tatarannya baik secara individual, sosial, komunal, nasional, global dalam bentuk kultur, sistim dan struktur. Ketiga, Tuhan adalah Sang pembebas dari penjajahan/penindasan dalam berbagai bentuk dan tataran. Inkarnasi adalah sebuah keyakinan penting dalam Kekristenan bahwa Sang Pencipta yang bebas hadir sebagai Sang Pembebas dalam konteks masyarakat yang sedang mengalami kolonialisme/imperialisme. Keempat, keselamatan berarti pembebasan dari penjajahan/penindasan dalam segala bentuk dan tataran. Kelima, gereja adalah entitas yang dibangun oleh individu-individu yang telah dibebaskan dan yang mengedapankan gerakan perlawanan terhadap penjajahan/penindasan. Keenam, Kerajaan Allah adalah pergerakan ke arah entitas eskalotologis dengan pembebasan dari struktur dan sistim penjajahan/penindasan. Ketujuh,

setiap orang Kristen terus menerus dipanggil menjadi murid Yesus untuk melakukan gerakan pembebasan dari budaya, nilai, struktur dan sistem yang menindas serta menolak penciptaan dan pemberlakuan penjajahan/penindasan termasuk yang dimanifestasikan oleh hegemoni kapitalisme global.

Sementara dasar-dasar teologi dari teologi pembebasan-poskolonial tetap ada dalam kerangka berteologi, empat substansi pembebasan perlu saya kemukakan. Pertama, pembebasan sebagai anti-kolonialisme/anti imperialisme dalam segala bentuk. Kolonialisme/imperialisme tampil dalam beragam bentuk tidak hanya dalam manifestasi politik, ekonomi, budaya, dan hukum, melainkan dalam kultur, sistem, tata nilai dan praktik-praktik yang beragam.

Penjajahan/penindasan tidak hanya bersifat global (negara-negara maju, *developed countries* terhadap negara-negara Dunia Ketiga/*developing countries*, melainkan juga bersifat nasional (pusat terhadap daerah, Jawa terhadap pulau-pulau lain), serta dalam gereja (sinode terhadap gereja lokal, pendeta terhadap warga jemaat). Wujud yang paling tegas dari anti-kolonialisme/anti-imperialisme adalah menolak segala bentuk penjajahan/penindasan dan menolak menciptakan relasi-relasi yang sarat dengan penjajahan/penindasan. Ini adalah tantangan pertama dari generasi milenial dalam melakukan olah teologi.

Kedua, pembebasan sebagai perlawananan terhadap hegemoni kapitalisme global. Dalam kaitannya dengan substansi pembebasan yang kedua ini teologi pembebasan-poskolonial tidak cukup sekedar melihat kemiskinan sebagai entitas yang berkaitan dengan sistem dan struktur yang saja melainkan melihatnya sebagai akibat dan proses jejaring berbagai macam aspek khususnya dalam relasi global-lokal. Hegemoni kapitalisme global yang hadir dalam berbagai macam bentuk dan yang menentukan wajah nasional/lokal

mesti harus dilawan dengan berbagai cara dan sikap. Maka isu kemiskinan adalah salah satu dari banyak konsren perlawanan terhadap hegemoni kapitalisme global. Saya juga perlu menegaskan bahwa, karena hegemoni kapitalisme global telah dan sedang menerobos dalam berbagai ranah kehidupan agama, maka setiap program, kegiatan, acara yang dibungkus dalam balutan dan yang didasarkan pada ajaran agama harus dicurigai sebagai manifestasi hegmenoni kapitalisme global. Sementara program ziarah ke Yerusalem dan Roma harus dianggap sebagai manifestasi hegemoni kapitalisme, perjalanan-perjalanan wisata rohani termasuk yang dibungkus dalam label ibadah (seperti ibadah haji) harus dicurigai sebagai penetrasi hegemoni kapitalisme global. Kekuatan kapitalisme global, dengan kata lain, sering dengan mudah menghancurkan benteng-benteng pertahahan ajaran agama. Dengan kata lain, agama-agama semakin menampilkan wajah sebagai institusi kapitalis yang dengan justifikasi teks-teks keagamaan telah mengorbankan ajaran-ajaran sucinya di atas mezab kapitalisme. Ini adalah tantangan kedua dari generasi milenial.

Ketiga, pembebasan sebagai penentuan identitas komunal sebagai bangsa. Karena teologi pembebasan-poskolonial lahir dari rahim Kekristenan, walaupun tetap menaruh perhatian pada dimensi yang lebih luas, namun keprihatinan terhadap keadaan Kekristenan/gereja-gereja “di” Indonesia tetap menjadi prioritas. Dalam makalah yang saya sampaikan dalam acara Simposium Gereja Orang Merdeka di Makassar,[5] saya mengusulkan dekonstruksi eklesiologi dari

[5] Yusak B. Setyawan, “Eklesiologi Bangsa Merdeka Dari Perspektif Studi-Studi Poskolonial,” disampaikan pada Simposium Gereja Orang Merdeka, Makassar, 23-25 Juli 2018.

perspektif studi-studi poskolonial. Salah satu aspek yang teramat *urgent* dari dekonstruksi itu adalah pentingnya melakukan perubahan identitas komunal dari gereja-gereja di Indonesia menjadi gereja-gereja Indonesia. Beban sejarah dan memori kolektif gereja sebagai entitas yang terhubung dengan kolonialisme/imperialisme harus disingkirkan dan berjuang untuk menjadi bagian tak terpisahkan dari bangsa Indonesia.

Dekonstruksi eklesiologi semacam ini menuntut pergerakan lebih lanjut pada dekonstruksi nasional ke-Indonesia-an yang bertumpu pada kesatuan dengan penerimaan akan keberagaman. Indonesia secara terus menerus menjadi ajang dari pertempuran pengaruh asing dalam bentuk agama dan budaya, baik sebelum entitas Indonesia "menjadi" dan terus berlanjut sesudah Indonesia "menjadi" sebuah bangsa. Pertempuran budaya dan agama terus menerus terjadi di wilayah Nusantara yang nanti menjadi Indonesia secara berkelanjutan mulai dari Hindu/Budha (dari India), Islam (dari Arab), dan Kekristen (dari bangsa-bangsa Barat). Pada milenium ke-tiga ZB ini dua kekuatan agama/budaya "bermain" di wilayah Indonesia: kekuatan budaya Barat (yang sering diasosiasikan dengan nasionalis, padahal tidak selamanya demikian) dengan kekuatan budaya Arab (yang sering diasosiasikan dengan Islam, padahal tidak selamanya demikian). Pentas politik yang dipertontonkan dalam dua puluh tahun terakhir sejak gerakan reformasi 1998 sarat dengan pertautan antara agama dan politik yang seolah-olah merupakan resonansi dari dua kekuatan besar sebelum kemerdekaan Indonesia diproklamasikan. Kekristenan Indonesia mesti harus mengarus-utamakan pentingnya pembentukan identitas diri sebagai bangsa Indonesia sebagai salah satu bentuk yang paling gamblang dari pembebasan.

Sepuluh sampai dua puluh tahun kedepan, generasi muda millenial yang hidup pada saat ini akan menjadi pemimpin-pemimpin komunitas dalam berbagai aspek

kehidupan dan tingkatan masyarakat. Merekalah yang akan menentukan wajah gereja, wajah Indonesia dan wajah dunia. Tantangan ketiga ini, begitu *urgent* yang menuntut generasi muda milenial untuk secara serius melakukan praksis pembebasan dengan menekankan pada identitas komunal tanpa terperangkap pada politik identitas atau populisme.

Keempat, pembebasan sebagai penghargaan pada keragaman dan solidaritas dengan yang tertindas. Sejalan dengan paradigma studi-studi poskolonial yang menjunjung tinggi keberagaman, maka pembebasan berisi pada sikap, nilai, keyakinan pada pentingnya penghargaan akan keragaman. Studi-studi poskolonial tidak lagi mempercayai pada narasi besar tunggal, karena sikap epistemologi semacam ini akan menjadi bentuk baru dari penjajahan/penindasan. Keragaman adalah hakekat kehidupan dan hakekat dari masyarakat. Penghargaan pada keragaman menolak bahwa yang satu menentukan yang banyak, melainkan yang satu dihargai oleh yang banyak dan yang banyak dibentuk oleh yang satu.

Dalam teologi pembebasan-poskolonial, menolak keberagaman adalah adalah kolonialisme/imperalisme. Bangsa Indonesia beragam dalam latar belakang antropologis, ras, budaya, agama, keyakinan, namun yang bersepakat untuk hidup dalam organisasi besar bernama Indonesia. Usaha dominasi terhadap kelompok lain, atau pemaksaan suatu keyakinan pada kelompok lain merupakan hal yang harus dilawan. Gereja-gereja (di) Indonesia juga beragam. Penghargaan pada gereja-gereja yang beragam dari latar belakang denominasi, ekspresi teologi dalam ibadah, pemerintahan gereja dan bahkan cara-cara menempatkan diri dalam budaya merupakan manifestasi dari pembebasan.

Penutup

Konteks kehidupan generasi milenial ada dalam dinamika perubahan semacam ini, yang karenanya dibutuhkan teologi pembebasan-poskolonial. Teologi pembebasan-poskolonial tetap membutuhkan alat analisis yang selama ini dikembangkan dalam teologi pembebasan yakni, deskripsi persoalan, analisa sosial dan struktural, refleksi kritis teologis, dan prakis serta evaluasi. Perspektif studi-studi poskolonial menambahkan dimensi konstelasi hegemoni kapitalisme global dalam setiap unit analisa. Tentu saja, teologi pembebasan-poskolonial bermuara pada perubahan sosial dan karena itu dimensi praksis perlu diperkaya dengan pentingnya wacana teologis dalam ranah publik. Persoalan praksis teologi pembebasan-poskolonial bukan sekedar dalam skopa eklesia dan nasional, melainkan bergerak dalam jejaring eklesia-lokal-nasional dan global. Dengan kata lain, ketika skopa bersifat jejaring eklesia-lokal-nasional dan global, maka teologi pembebasan-poskolonial tidak pernah bisa dilakukan secara soliter, melainkan dalam kebersamaan dan dalam keberagaman.

Teologi Pembebasan Dan Penerapannya Pada Konteks Gereja Di Indonesia: Studi Kasus Pelayanan GKI Cianjur

Oleh: Pdt. Hendra Setia Prasaja, S.Si (teol), M.M.

Pendahuluan

Tak bisa dipungkiri jika kita bicara tentang teologi pembebasan maka nama Gustavo Gutierrez sangat terkenal sebagai teolog pembebasan. Pengalaman tinggal bersama orang-orang kecil yang tertindas mendorongnya untuk melakukan kontekstualisasi dalam berteologi. Menurut Gutierrez pendekatan teologi Barat yang dia pelajari tidak dapat diaplikasikan dalam situasi masyarakat di Amerika Latin. Menurut dia, butuh pendekatan khas untuk berteologi dalam situasi yang sangat memprihatinkan di Amerika Latin waktu itu.[6]

Yang menjadi ciri khas teologi pembebasan adalah terletak bukan pada obyek kajian dan isi melainkan pada metodologinya, pada cara berteologi. Cara berteologinya bertolak dari praksis atau iman yang dialami dalam konteks tertentu. Cara demikian, berbeda dengan metode berteologi di Barat (Eropa dan Amerika Utara). Metode teologi barat bertolak dari teori, dari iman yang diajarkan dan dipikirkan.

Antara teologi barat dan teologi pembebasan terdapat perbedaan-perbedaan mendasar terutama dalam hal metodologi, pelaku kegiatan berteologi, analisis, kemasyarakatannya, dan *locus-theologicus*-nya. Pelaku teologi pembebasan adalah rakyat yang tertindas sendiri. Para teolog berperan menyintesiskan apa yang terungkap ditengah rakyat yang tertindas. Tentunya, ini datang dari keterlibatan

---

[6] Francis Wahono, Teologi Pembebasa: Sejarah, Metode, Praksis, dan Isinya (Yogyakarta: LKIS, 2000), hlm. 18.

para teolog dengan kehidupan rakyat yang mengalami tekanan tersebut. Metodologi teologi pembebasan bertolak dari reaksi terhadap sistem membuat masyarakat tak terperhatikan. *Locus Theologicus* teologi pembebasan adalah orang yang menghayati religiositasnya dalam tantangan konflik kelas di Dunia Ketiga.[7] Dari segi isi dan obyeknya, tidak ada perbedaan dengan teologi Barat. Keduanya berbicara mengenai citra Allah, kedosaan manusia, Kerajaan Allah, kristologi, eklesiologi, eskatologi, dan sebagainya. Perbedaan keduanya terletak dari pendekatan yang dipakai.

Secara ringkas teologi pembebasan adalah upaya berteologi secara kontekstual. Teologi pembebasan merupakan refleksi bersama suatu komunitas terhadap suatu persoalan sosial. Gereja yang hidup di Indonesia harus melakukanya agar ia dirasakan kehadirannya ditengah masyarakat.

Makalah ini, bertujuan untuk memberikan gambaran tentang situasi di sekitar pembangunan berkelanjutan yang tengah menjadi isu dunia serta menggugah kitaagar dapat melakukan terobosan untuk menghidupi kembali panggilan gereja bagi masyarakat serta dapat mewujudkan peran berkaitan dengan dalam proses pembahasan teologi pembebasan dan peranan gereja di Indonesia. Makalah ini, memakai studi kasus sebuah gereja yaitu Gereja Kristen Indonesia (GKI) Jl. H.O.S. Cokroaminoto No. 55, Cianjur, Jawa Barat.

Kemiskinan dan Pembangunan Keberlanjutan

Pembangunan merupakan usaha untuk meningkatkan kesejahteraan umum menuju masyarakat adil dan makmur,

---

[7] Lih.https://sophialover.wordpress.com/2010/02/06/teologi-pembebasan-gustavo-gutierrez/, diakses 01 September 2018 pukul 17:03 WIB.

dengan cara meningkatkan produksi dan produktivitas, dan dengan mengubah struktur masyarakat dan modernisasi proses dan hubungan produksi sedemikian rupa sehingga seluruh potensi bangsa dapat berkembang.[8]

Harapan-harapan pada "pembangunan" pada masa awalnya memang bersifat sejati, idealistis dan seringkali didorong oleh keprihatinan akan keadilan yang menyeluruh. Tetapi dorongan yang kurang idealitis pun tentu ikut serta. Bahkan dalam perkembangannya pembangunan tidak seketika menghapuskan kemiskinan.

Alternatif pembangunan dengan istilah "pembangunan berkelanjutan" muncul. Secara ringkas pembangunan berkelanjutan adalah sebuah **pelaksaaan pembangunan disesuaikan dengan daya dukung lingkungan.** Karena sumber daya dan bahan mentah bumi kita ini terbatas, semua sistem ekonomi mesti hidup dalam konteks dan realitas ekologisnya, atau ia akan mengganggu dasar-dasar kehidupan kita.

Dewasa ini, isu "pembangunan yang berkelanjutan" telah memasuki babakan baru dalam perkembangannya. Inisiatif ini berawal dari PBB ketika Oktober 1987, menerbitkan Brundtland Report, *Our Common Future*[9]. Inisiatif lanjutan yang tidak kalah pentingnya adalah penyelenggaraan Earth Summit[10] yang pertama di kota Rio de

---

[8] Soedjatmoko, *Menjadi Bangsa Terdidik* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010)., h. 107.

[9] *Brundtland Report* adalah hasil kerja satuan tugas PBB yaitu Bruntland Commission, yang dibentuk pada tahun 1983 untuk mengajak negara-negara di dunia mewujudkan pertumbuhan yang berkelanjutan (sustainable development). Sumber: http://en.wikipedia.org/wiki/Brundtland_Commission, diakses pada 2 September 2018, pukul 21:05 WIB

[10] *Earth Summit* 1992 ini untuk memudahkan disebut Rio Earth Summit. Nama resmi yang digunakan PBB untuk pertemuan ini

Janeiro, Brazil, oleh PBB pada bulan Juni 1992. Untuk memperbaharui semangat Earth Summit 20 tahun yang lalu, PBB kembali mengadakan konperensi puncak yang diberi nama "Rio+20" pada Juni 2012.

Setelah puluhan tahun berlalu sejak awalnya semangat pembangunan berkelanjutan digaungkan, nampaknya bumi beserta para penghuninya semakin jauh dari apa yang diimpikan oleh pembangunan berkelanjutan. Nampak jelas kita rasakan di negeri kita ini bahwa begitu banyak pemberitaan tentang hambatan pemerintah dalam pelaksanaan pembangunan yang berkelanjutan di negeri ini. Praktik bagi-bagi kekuasaan, korupsi dan kurang ketegasan penegakan hukum pemerintah mewarnai pembangunan negeri ini.

Kekecewaan terhadap peran negara dalam mewujudkan lingkungan hidup yang berkelanjutan terlihat dari hasil survei GlobeScan[11] tahun 2010. Survei yang

---

United Nations Conference on Environment and Development (UNCED). Dua kesepakatan penting yang dihasilkan adalah: Climate Change Convention (CCC) dan Convention on Biological Diversity (CBD). Untuk Climate Change Convention, perjanjian yang dihasilkan disebut United Nations Framework Convention on Climate Change (UNFCCC atau FCCC). Sebagai "rangka" (framework) FCCC bersifat tidak mengikat negara-negara penandatangan.http://en.wikipedia.org/wiki/United_Nations_Framework_Convention_on_Climate_Change, diakses 2 September 2018, pukul 20:31 WIB.

[11] GlobeScan (berdiri 1987) adalah lembaga riset pemasaran yang menyampaikan bukti, berbagai ilham dan ide bagi pembangunan nilai para klien melalui relasi pemangku kepentingan yang lebih kuat. Dengan keunikan tempatnya pada simpul pertemuan antara reputasi, merek dan keberkelanjutan membuat GlobeScan harus selalu mengombinasikan risetnya yang handal dengan pemikiran yang kreatif dan menantang untuk menanamkan rasa percaya ,

dilakukan di 24 negara itu menunjukkan bahwa pemerintah menduduki peringkat "dipercaya" (*trust*) yang terendah dibandingkan semua institusi yang lain, dibelakang LSM, PBB, gereja, media, dan bisnis.[12] Hasil survei yang dilakukan enam kali setahun oleh Sustainability bermitra dengan GlobeScan – melibatkan 500-1000 experts dari lebih 60 negara, berasal dari kalangan bisnis, pemerintah, akademik, dan LSM – menunjukkan kecenderungan peningkatan pemberian peringkat "buruk" pada peran kepemimpinan pemerintah dalam mewujudkan lingkungan hidup yang berkelanjutan.[13]

Gereja di Indonesia adalah salah satu institusi yang kurang terlihat komitmennya dalam mewujudkan lingkungan hidup yang berkelanjutan. Upaya yang dilakukan hanya sesekali, sporadik dan nyaris tak terdengar. Bila komitmen LSM terlihat lewat tekad, usaha dan konsep, negara lewat kemauan politik yang kadang pasang dan kadang surut dan perusahaan lewat strategi, implementasi strategi dan inovasinya, komitmen gereja seringkali tidak teridentifikasi. Padahal, hasil survei GlobeScan 2010 di atas menunjukkan bahwa gereja bersama-sama LSM, PBB, media, dan bisnis "lebih dipercaya" daripada pemerintah.

Panggilan Gereja ditengah Kemiskinan

---

mendorong terjadinya kesepakatan dan menginspirasi inovasi di dalam, di sekitar dan melampaui organisasi klien. Dapat diakses di http://www.globescan.com/.

[12] http://www.globescan.com/news_archives/tss2010_ratings_orgs/

[13] The Regeneration Project. 2012. "Unfinished Business – Perspectives from Sustainable Development Frontier", GlobeScan and Sustainability. Diakses di http://www.globescan.com/component/edocman/?task=document.viewdoc&id=1&Itemid=554)

Berbicara mengenai kaum miskin adalah berbicara mengenai realitas konkret manusia. Arah pembicaraannya bukanlah sebuah spekulasi belaka atau yang hanya berada pada tataran rasio, tetapi kita sungguh-sungguh bersentuhan dengan dunia manusia yang rill. Berbicara mengenai kaum miskin itu bersentuhan langsung dengan hakikat dan martabat manusia. Persoalan kemiskinan bukanlah persoalan yang baru muncul, tetapi ternyata sudah sejak awal lahir seiring dengan perkembangan dan hidup manusia. Jikalau kita menengok ke belakang pada masa hidup Yesus, persoalan kemiskinan kaum miskin sudah ada, hanya mungkin akar kemiskinan dan model kemiskinan berbeda dengan apa yang dialami dewasa ini. Yesus telah menunjukkan rasa solidaritasnya kepada orang miskin dan bahkan seluruh hidup dan karya-Nya memperlihatkan perhatian-Nya kepada orang yang lemah, terbuang, sakit dan miskin.

Dewasa ini, persoalan kemiskinan yang dialami oleh kaum miskin belum tuntas. Sebagian besar masyarakat Indonesia masih miskin. Tidak kecuali dalam konteks lokal Cianjur. Angka kemiskinan yang cukup besar menyedot perhatian sejumlah orang bahkan negara-negara yang maju. Jurang antara yang kaya dan miskin semakin lebar dan bahkan semakin sulit dijembatani. Yang kaya semakin kaya dan yang miskin semakin miskin. Di tengah situasi yang semakin rumit dan resah ini, Gereja semakin ditantang untuk mewujudkan Cinta Kasih Yesus. Gereja dipanggil berada di dunia untuk memancarkan kasih Tuhan bagi seluruh ciptaan. Di tengah situasi masyarakat Indonesia yang diwarnai dengan kemiskinan, ketidakadilan dan, rusaknya lingkungan alam maka memancarkan kasih Tuhan berarti gereja dipanggil untuk menghadirkan kesejahteraan, keadilan dan, pelestarian alam dalam gerak pembangunan yang berkelanjutan. Inilah yang juga menjadi latar munculnya teologi pembebasan.

Namun, sayangnya gereja sudah banyak meninggalkan tugas tersebut berganti dengan fokus pada urusan internal gereja. Gereja sibuk untuk menyelesaikan masalah dalam memenuhi kebutuhan umat dalam tubuh gereja sendiri. Setiap warga gereja dipacu untuk menjadi terang dan garam gereja bukan garam dan terang dunia.[14] Ada banyak alasan yang mewarnai tidak berjalannya tugas panggilan gereja bagi dunia. Alasan keuangan yang kurang; ketakutan tuduhan kristenisasi; pandangan negatif terhadap masyarakat miskin yang berkutat pada seputar kemalasan masyarakat; paradigma warga gereja yang mengatakan bahwa urusan gereja hanyalah urusan iman (hubungan dengan Tuhan saja); dan masih banyak lagi alasan yang mewarnai kegagalan gereja untuk melakukan tugas panggilannya di tengah masyarakat.

Gereja Kristen Indonesia di Cianjur

Gereja Kristen Indoneisa (GKI Cianjur) berada di wilayah mayoritas beragama non-Kristen dan miskin. Konteks ini, sebenarnya menggambarkan kekristenan pada umumnya di Asia. Kekristenan minoritas yang hidup di wilayah yang kemiskinannya luar biasa dan religiositasnya memiliki banyak segi (multi wajah).[15]

Meskipun pada awal keberadaanya gereja ini didominasi oleh warga jemaat bersuku tionghoa, kini warga jemaat yang menjadi bagian dari gereja ini datang dari

---

[14] Matius 5:13-16 mencatat sebuah pengajaran Yesus agar setiap pengikutnya menjadi garam dan terang dunia. Sebuah penggilan untuk berperan mempermuliakan Tuhan melalui perbuatan-perbuatan baik bagi sesama ciptaan ditengah kehidupan ini.

[15] Pieris, A., 1979. "Menuju Teologi Pembebasan Asia: Beberapa Pedoman Religio-Kultural" dalam Elwood, D.J., 1993.*Teologi Kristen Asia.* BPK Gunung Mulia, h. 255.

berbagai suku bangsa. Tidak ada satu suku yang mendominasi. Tidak hanya keragaman etnik tetapi juga keragaman latar pendidikan dan pekerjaan. Keragaman ini, menjadi kekuatan sekaligus bisa menjadi kendala dalam menjalankan peran gereja di tengah masyarakat.

Visi GKI Cianjur

GKI Cianjur mengarahkan diri pada satu visi yaitu: "*Menjadi Mitra Allah Yang Peduli dan Bertumbuh"*. Visi ini disusun bersama oleh seluruh unsur jemaat. Sebagai visi bersama, seluruh bagian GKI Cianjur berjuang untuk menggapai visi ini.

Menjadi Mitra Allah menggambarkan pemahaman GKI tentang dirinya. GKI adalah ciptaan Tuhan yang mendapat anugerah untuk menjadi kawan sekerja Allah berkarya bersama di dunia. Ini adalah sebuah anugerah, sebuah kepercayaan yang luarbiasa, karena itu sebagai gereja, GKI Cianjur ingin bertanggungjawab menjalankan kepercayaan ini. Kesungguhan hati, komitmen, dan semangat pelayanan harus terus bergelora dalam pelayanan GKI Cianjur. GKI Cianjur mau menuju pembaruan hidup dimana tidak ada lagi komitmen pelayanan yang lemah, hati yang tidak sungguh-sungguh dalam melakukan pelayanan pada Tuhan.

Kata "Peduli" menunjuk pada kerinduan GKI Cianjur untuk dapat mencurahkan banyak daya yang dimiliki untuk menjadi saluran berkat bagi sesama, baik di dalam gereja maupun di luar gereja. Di dalam gereja, GKI Cianjur rindu untuk dapat lebih peduli dengan setiap orang yang hadir dalam pertemuan-pertemuan gerejawi. Yang baru tidak merasa asing, yang lama pun tidak merasa dilupakan. Di luar gereja, GKI Cianjur mau memberikan perhatian lebih lagi pada pergumulan masyarakat tentang kemiskinan, kesulitan pangan, pengangguran, pendidikan, kesehatan, dan kelestarian

lingkungan hidup. GKI Cianjuringin berbuat lebih lagi untuk membantu masyarakat dalam pergumulan mereka tanpa maksud terselubung, benar-benar tulus, tanpa pamrih sebagai wujud rasa syukur GKI Cianjur atas berkat yang Tuhan sudah berikan.

Di akhir, GKI Cianjur ingin juga bertumbuh dalam pelayanan yang dilakukan. Bertumbuh dalam pembaruan hidup menjadi gereja yang serupa dengan teladan Kristus. Bertumbuh dalam sikap, kemampuan, semangat, kepedulian, dan iman kepada Tuhan. Betumbuh dalam kualitas maupun kwantitas.

Menjalankan Peran Berteologi dalam Semangat Pembangunan Berkelanjutan sebagai Upaya Menggapai Visi GKI Cianjur

Visi, "*Menjadi Mitra Allah Yang Peduli dan Bertumbuh"* berusaha digapai dengan merencanakan program-program pada setiap tahun pelayanan. Setiap badan pelayanan menyusun program berdasarkan arah bersama yang Majelis Jemaat berikan. Visi menghidupkan kepedulian dan pertumbuhan bersama ini didasari pada semangat berteologi kontekstual.

Seperti halnya teologi pembebasan yang muncul dari pergumulan masyarakat dimana para teolog hanya akan mampu menjawab pergumulan tersebut jika mereka berada bersama masyarakat, GKI Cianjur membangun relasi sangat terbuka dengan masyarakat. Semua program kepedulian yang dilakukan selalu diawali, dilaksanakan dan dikembangkan bersama warga masyarakat. Keterbukaan ini, dilakukan agar setiap program merupakan program yang datang dari masyarakat dan kelak masyarakat sendiri yang akan mengembangkan program tersebut.

Bukan hanya melakukan aksi, semua warga jemaat dan masyarakat yang terlibat dalam program GKI Cianjur

diharuskan untuk mengungkapkan refleksinya pasca melakukan aksi. Refleksi ini, bertujuan untuk membuat setiap pribadi bertumbuh secara spiritual dalam tiap aksi yang dilakukan. Tiap refleksi disebar di media sosial milik gereja untuk menularkan semangat aksi kepada orang lain.

Berikut ini adalah beberapa program yang berhubungan dengan peran GKI Cianjur dalam upaya mewujudkan panggilannya juga dalam pembangunan berkelanjutan:

a. Pembinaan.

Untuk membuat seluruh warga jemaat memiliki paradigma yang sama tentang pentingnya berperan-serta dalam mewarnai dunia dengan karya kepedulian yang nyata, GKI Cianjur mengadakan pembinaan baik melalui kotbah di kebaktian minggu, renungan di persekutuan wilayah, pemahaman alkitab maupun pembinaan khusus. Tema-tema disusun untuk memberikan perubahan paradigma warga jemaat agar mereka bersama mau bergerak mewujudkan kepedulian bagi kehidupan di gereja dan masyarakat.

b. Perayaan bernuansa kepedulian.

Sejak tahun 2008 seluruh perayaan hari raya gerejawi[16] di GKI Cianjur selalu berisi program kepedulian bagi masyarakat dan menekankan kegiatan yang ramah lingkungan. Seluruh kegiatan baik acara, dekorasi, bingkisan, dan segala sesuatu penunjang kegiatan lainnya sangat menekankan sikap ramah

[16] Hari raya gerejawi yang dimaksud disini adalah masa raya paskah yang dilaksanakan sekitar bulan Maret-April; Natal yang dilaksanakan pada bulan Desember; dan Pentakosta yang dilaksanakan pada sekitar bulam Mei-Juni juga perayaan gerejawi khusus lainnya.

terhadap lingkungan. Program ini sebagai upaya sosialisasi pentingnya sikap kepedulian di seluruh warga gereja.

c. Komitmen ramah lingkungan.

Penggunaan kertas dalam kegiatan gereja juga sangat diperhatikan. Liturgi kebaktian tidak lagi dicetak tetapi saat ini ditampilkan melalui multimedia menggunakan LCD proyektor. Seluruh undangan pertemuan internal tidak lagi menggunakan undangan berbentuk cetakan tetapi saat ini memafaatkan fasilitas *short message service* (sms). Kebutuhan kertas untuk beberapa bahan yang perlu dicetak menggunakan kertas bekas surat yang biasanya pada bagian salah satu sisinya masih kosong. Pengiriman surat fisik juga telah dihentikan dan beralih pada penggunaan email. Kegiatan ini dilakukan sebagai lanjutan dari perubahan paradigma dan sosialisasi kepedulian menuju pengambilan komitmen untuk mewujudkannya dalam diri warga jemaat.

Komitmen "*no plastic"* dalam setiap kegiatan gerejawi. Salah satu upaya penumbuhan komitmen warga jemaat akan peran dalam pembangunan berkelanjutan adalah program pengurangan penggunaan plastik. Dalam seluruh kegiatan gerejawi di lingkungan GKI Cianjur baik di gedung gereja maupun di rumah-rumah warga jemaat diusahakan tidak menggunakan plastik. Penggunaan air minum dalam kemasan gelas atau botol di kegiatan gerejawi sangat tidak diperkenankan. Sebagai gantinya gereja menyediakan gelas-gelas kaca yang bisa dipakai di setiap kegiatan gerejawi baik di gedung gereja maupun di rumah-rumah warga jemaat.

d. Perencanaan pembangunan gedung baru dengan konsep *green building.*

Pada tahun 2009, GKI Cianjur melakukan pembangunan gedung baru sebagai penunjang kegiatan gereja. Gedung baru tersebut dirancang dengan konsep ramah lingkungan. Seluruh ruangan dirancang memiliki pencahayaan yang mengandalkan cahaya matahari agar penggunaan listrik dapat diminimalkan. Penggunaan air juga dirancang sedemikian rupa memanfaatkan air hujan yang ditampung di atap gedung tersebut.Sayangnya *design* bangunan tidak disosialisasikan kepada warga gereja sehingga, proses internalisasi visi mewujudkan peran dalam pembangunan berkelanjutan melalui proses pembangunan gedung gereja sekaligus memenuhi kebutuhan internal gereja tidak berjalan.

e. Beras bagi sesama dan Sangu Setiap Sabtu (S3).

Setelah membina warga jemaat untuk memiliki paradigma yang tertuju pada pembangunan berkelanjutan dan melatih mereka dengan aktivitas internal gereja, GKI Cianjur mengajak warganya untuk bergerak ke luar menularkan semangat pembangunan berkelanjutan. Progam ini, diawali dengan pemberian beras kepada masyarakat sekitar gereja. GKI Cianjur bertekad jangan ada masyarakat di sekitar gedung gereja menderita hanya karena tidak memiliki makanan. Untuk menggapai komitmen tersebut pada setiap hari minggu warga jemaat diajak untuk membawa segelas beras dan dikumpulkan di gereja. Pada setiap akhir bulan beras-beras tersebut dibagikan kepada warga masyarakat yang membutuhkan.

Selain dibagikan kepada masyarakat dalam bentuk beras, GKI Cianjur juga menyisihkan beberapa liter beras untuk dimasak dan dikemas menjadi 40 paket nasi untuk dibagikan kepada para tuna wisma di sekitar kota Cianjur pada setiap hari sabtu malam dalam program Sangu Setiap Sabtu (S3)

f. Pemberdayaan ekonomi.

Peran dalam pembangunan berkelanjutan tidak hanya terbatas pada pelestarian alam tetapi juga sektor pembangunan lainnya, salah satunya ekonomi. Ada 2 fungsi yang harus hadir dalam pelayanan pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan gereja yakni: pertama, pelayanan yang mampu menjadi sarana pembelajaran bagi anggotanya. Bukannya memberikan pelayanan yang nantinya malah memanjakan masyarakat penerima. Para penerima program dapat lebih berdaya dan mandiri sehingga, mampu meningkatkan kesejahteraan hidup mereka. Yang kedua, program pelayanan tersebut harus mampu dikembangkan sehingga, pelayanan tersebut dapat diteruskan agar semakin banyak orang yang dapat menikmati manfaat program tersebut. Untuk menghadirkan 2 fungsi pelayanan pemberdayaan masyarakat tersebut, GKI Cianjur menjalankan sebuah program pemberian Kredit Usaha Rumah Tangga (KRUMAGA) dengan sistem tanggung renteng. Bantuan penambahan modal usaha dengan sistem kredit bagi usaha-usaha mikro di sekitar lingkungan pelayanan GKI Cianjur dan Pos Jemaat Ciranjang.

g. Pelatihan Kewirausahaan Pemuda.

Program ini merupakan program untuk menolong dan membekali para kaum muda baik yang putus sekolah maupun para lulusan SMA/SMK bahkan perguruan tinggi di lingkungan pelayanan GKI Cianjur dan Pos jemaat Ciranjang baik warga jemaat maupun masyarakat umum. Tujuan program ini adalah untuk mencetak para pengusaha muda yang memiliki daya juang serta kepekaan dalam menjalankan usahanya dengan mendasarkan prinsip pembangunan berkelanjutan.

Program ini mencakup upaya perubahan sikap dan skill para peserta dengan kombinasi metode pelatihan, mentoring individu, serta kunjungan lapangan. Secara khusus, pendekatan pelatihannya sangat bersifat interaktif dan menyangkut soft skill, hard skill, dan ketangguhan mental secara utuh serta praktis sesuai tuntutan dunia usaha.

h. Peduli pendidikan.

Setelah masyarakat tercukupi dengan tersedianya makanan dan penghasilan rutin melalui program beras, kewirausahaan dan kredit usaha rumah tangga, GKI Cianjur juga menjamah masalah pendidikan bagi generasi penerus. Seperti yang kita ketahui pendidikan masih sebuah barang mahal bagi sebagian warga negara Indonesia. Dalam situasi seperti ini rasanya sangat tepat jika salah satu program yang harus gereja lakukan adalah mendukung pengembangan di dunia pendidikan bagi untuk para murid maupun guru-guru yang secara ekonomi tidak mampu. GKI Cianjur menjalankan program untuk menjawab permasalahan ini melalui program PEDULI PENDIDIKAN yang terdiri dari: pemberian beasiswa; penyelenggaraan bimbingan belajar gratis; pemberdayaan para pensiunan guru dan pemberian insentif bagi para guru pendidikan agama.

i. Ambulance gratis

Tinggginya biaya sewa ambulance di Kab. Cianjur dijawab dengan menyediakan pelayanan ambulance gratis bagi warga masyarakat. Ambulance dikelola oleh para relawan yang datang dari berbagai kalangan masyarakat.

Alternatif Pembiayaan Program Kepedulian Masyarakat dalam Konteks Gereja dengan Kemampuan Financial Terbatas

GKI Cianjur bukanlah sebuah gereja yang memiliki kemampuan finansial yang kuat. Hampir setiap bulan dalam satu tahun pelayanan (April-Maret) sejak tahun 2007-2017 total pemasukan dana melalui persembahan warga gereja tidak mencukupi untuk menutup biaya program maupun operasional gereja.

GKI Cianjur hanya mendapatkan kesempatan untuk memperoleh dana yang cukup besar pada saat pemberian persembahan tahunan warga jemaat pada perayaan pentakosta (sekitar bulan Mei-Juni). Dana persembahan tahunan tersebut yang digunakan untuk menutup kekurangan dana tiap bulan. Diakhir tahun pelayanan rata-rata sisa dana yang ada tidak lebih dari Rp. 3.000.000,- bahkan dibeberapa tahun pelayanan mengalami kekurangan. Kekurangan ini ditutupi saat ada tahun pelayanan yang memiliki surplus keuangan.

Walaupun dalam kemampuan financial terbatas, komitmen untuk berkarya bagi masyarakat memacu GKI Cianjur untuk menemukan penggalian dana diluar penggalangan dana konvensional seperti persembahan dalam kebaktian minggu. Upaya tersebut digapai melalui beberapa usaha yaitu:

a. Tabungan peduli kasih (TPK). TPK dijalankan dengan konsep mengajak seluruh warga jemaat untuk menabung uang sebesar Rp. 100.000,- per bulan selama 3 tahun. Tabungan tersebut tidak bisa diambil selama masa 3 tahun. Setelah 3 tahun para penabung akan mendapatkan uangnya kembali secara utuh dan tanpa mendapatkan bunga dari tabungannya. Selama masa penyimpanan uang, dana yang terkumpul dikelola agar dapat bertambah. Dana hasil pengelolaan tersebut dipakai untuk membiayai program pembangunan berkelanjutan yang

dilaksanakan GKI Cianjur. Keuntungan yang didapat bagi para penabung adalah bisa menyimpan uang sekaligus berbagi pada sesama. Saat ini, TPK berlangsung dalam putaran yang ke-3 dengan jumlah peserta sebanyak 200 orang penabung.

b. Crowd *Funding*

Kemajuan teknologi memberikan akses baru dalam penggalangan dana menggunakan crowd funding berbasis internet.

Penutup

Dalam nyanyian pujian Maria (Lukas 1:46-55) terlihat bagaimana sukacitanya orang miskin, tertindas dan terpinggirkan yang diperhatikan oleh Tuhan. Bukankah saat gereja melakukan perannya ia akan menghadirkan sukacita yang sama kepada dunia. Teologi pembebasan datang dari pergumulan hidup rakyat. Gereja sebagai bagian dari masyarakat sudah seharusnya melakukan perannya dalam menumbuhkan kesadaran warga gereja dan juga warga masyarakat untuk berbicara mengenai citra Allah, kedosaan manusia, Kerajaan Allah, kristologi, eklesiologi, eskatologi, dan sebagainya dan mencari cara mewujudkannya dalam aksi. Dalam konteks Indonesia aksi gereja harus dibangun bersama dengan seluruh masyarakat tanpa sekat perbedaan dan juga mempertimbangkan semangat pembangunan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

A. Pieris, "Menuju Teologi Pembebasan Asia: Beberapa Pedoman Religio-Kultural" dalam Elwood, D.J.,.*Teologi Kristen Asia.* BPK Gunung Mulia,1993.

Soedjatmoko, *Menjadi Bangsa Terdidik*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010.

The Regeneration Project. 2012. "Unfinished Business – Perspectives from Sustainable Development Frontier", GlobeScan and Sustainability.

Wahono Francis, Teologi Pembebasan: Sejarah, Metode, Praksis, dan Isinya, Yogyakarta: LKIS, 2000.

Sumber Website

Globescan. Building trusted leadership to create a better future .http://www.globescan.com/ (diakses Juli 2018).

Sophialover. Teologi Pembebasan Gustavo Gutierrez.https://sophialover.wordpress.com/2010/02/06/teologi-pembebasan-gustavo-gutierrez/ (diakses Juli 2018).

Wikipedia. Brundtland. http://en.wikipedia.org/wiki/Brundtland_Commission (diakses Juli 2018).

Wikipedia. United Nations Framework Convention on Climate Change. http://en.wikipedia.org/wiki/United_Nations_Framework_Convention_on_Climate_Change (diakses Juli 2018).

Issu-issu Kekerasan terhadap Perempuan: "Stop Kekerasan terhadap Perempuan"

Oleh: Heemlyvaartic D. Danes

Perempuan ada dalam posisi sebagai korban = Penyintas = Pejuang. Penyintas berasal dari kata sintas yang berarti bertahan hidup dalam kondisi yang tidak diinginkan dalam jangka waktu yang lama.

- emisida adalah pandangan yang menyertakan bahwa perempuan itu ditindas karena dia perempuan.
- eminisme adalah sebuah gerakan yang menurut emansipasi atau kesamaan dan keadilan dengan pria.
- atriarki adalah sebuah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pemenang kekuasaan utama dan mendominasi dalam peran kepemimpinan politik, ptoritas moral, hak sosial dan penguasaan property.
- ✓ omnas HAM didirikan pada tanggal 15 Oktober 1998.
- ✓ ampanye 16 hari Anti Kekerasan Terhadap Perempuan 25 November - 10 Desember tiap tahunnya.
- ✓

Stop Kekerasan Terhadap Perempuan.

A. Siapa yang terbelenggu menurut nasrani dalam Alkitab?

Teks dalam PL dan PB menceritakan diskriminasi dan KTP (Kekerasan Terhadap Perempuan). Teks dalam PL dan PB menceritakan keberpihakan terhadap perempuan korban. Ceritta perempuan korban menjadi korban, menjadi pengintas dan menjadi pejuang.

B. Berbicara dan membahas tentang hak perempuan dalam Alkitab?

Bilangan 2:7 berbicara tentang hak waris perempuan. Kiasah Lea dan Rahel dan issu kekerasan kepada wanita bukanlah berbasis sektoral.

C. Mengapa sering terjadi kekerasan kepada wanita?

Wanita dianggap sebagai objek seks dan sesuai budaya timor wanita tidak berhak dalam memimpin.

Gambaran Umum Kekerasan terhadap Perempuan di Indonesia

Lebih mengarah kepada perempuan dari pada laki-laki. Oleh karena itu, ada beberapa hal dapat dilakukan yakni, (1) stop kekerasan mulai dari lingkungan kecil, (2) harus mengambil peranan penting dari lingkungan kecil baru mengambil peranan umum; (3) teologi feminis membaca Alkitab; (4) membuat payung hukum dari lembaga pendidikan; (5) pendamping untuk pemulihan terhadap korban. Pemulihan tersebut menjadi sebuah upaya penghapusan deskriminasi atau kekerasan kepada HAM perempuan; (6) hak atas keadilan dan; (7) hak atas kebenaran.

KARYA ILMIAH

Bukan Merdeka Biasa: Sebuah Kajian tentang Pembebasan Masyarakat Indonesia dari Pikiran yang Menindas

Tiara Christin Huwae[17]

Indonesia menjadi salah satu negara yang disebut sebagai negara yang berasal dari dunia ketiga. Sebutan ini, muncul karena kondisi kehidupan masyarakat Indonesia yang tidak berkembang dengan baik. Jika kita melihat perjalanan hidup bangsa ini, maka kita menemukan banyak sejarah yang menunjukkan penderitaan dan permasalahan yang dihadapi. Indonesia pada saat ini masih berhadapan dengan kasus kemiskinan, kekerasan, pendidikan, kesehatan dan berbagai masalah lainnya yang membuat negara ini masih belum bisa disebut sebagai negara maju. Selain itu, isu-isu rasisme yang masih hidup di Indonesia, membuat bangsa ini sulit untuk menyatukan hati dan pikiran dalam membangun bangsa.

Ada begitu banyak permasalahan yang dihadapi oleh bangsa ini, namun tampaknya Indonesia terbiasa dan enggan untuk keluar dari permasalahan ini. Banyak wacana dan usaha yang dilakukan pemerintah, namun masih belum memberikan dampak yang begitu besar bagi Indonesia. Ini bukan salah dari para pemimpin tapi ini disebabkan banyaknya masalah yang dihadapi dan kurangnya dukungan dari masyarakat. Jika kita melihat berita yang ada pada saat ini, kita dapat melihat bahwa banyak kritik dan tuntutan dari masyarakat tentang pemerintah tapi masyarakat sendiri kurang mendukung apa yang dilakukan oleh pemerintah. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa ada beberapa pejabat yang menggunakan

[17] Tiara Christin Huwae adalah mahasiswa STFT Jakarta.

kekuasaannya dengan semena-mena untuk kepentingan pribadinya. Sebagai bagian dari bangsa ini, kita tidak boleh menutup mata kita dengan masalah yang dihadapi oleh bangsa ini. Sebagai seorang mahasiswa teologi, kita perlu mengkaji dan melakukan tindakan untuk membebaskan bangsa kita dari ketertindasan yang dialami.

Kita menyebut diri kita sebagai bangsa yang merdeka, namun bangsa ini masih belum nenunjukkan dirinya sebagai bangsa yang bebas dari penindasan. Oleh sebab itu, perlu dibangun pemahaman baru mengenai kemerdekaan yang dimiliki oleh bangsa ini. Pemahaman yang ingin diterapkan dalam makalah ini adalah pemahaman tentang kemerdekaan yang membebaskan. Pembebasan diri dari kondisi yang menindas adalah hal yang dibutuhkan oleh bangsa ini. Pembebasan ini dimulai dari pembebasan pikiran masyarakat Indonesia. Paulo Freire, adalah salah satu tokoh pendidik yang mencetuskan sebuah teori yang terkenal, yaitu tentang pendidikan yang membebaskan. Freire hidup dalam lingkungan yang mengalami kemiskinan dan penindasan, khususnya penindasan dalam pendidikan. Ia berusaha melawan *banking system* yang membuat masyarakat tidak dapat membebaskan pikirannya ketika belajar. *Banking system* membuat masyarakat hanya menerima apa yang diberikan oleh pengajar tanpa boleh melakukan kritik terhadap ajarannya. Hal ini sering kita sebut dengan doktrinasi dan ini sering juga terjadi di dalam masyarakat kita pada saat ini (Freire 1984, 157).

Freire memberikan dua cara untuk membebaskan masyarakat dari penindasan yang dialami. Pertama adalah dengan penyadaran kepada masyarakat. Jika diandaikan, manusia seakan-akan memiliki kesadaran, namun kesadaran tersebut kosong dan siap untuk diberikan realitas yang ada di dunia (Freire 1984, 38). Contohnya, setiap manusia memiliki daya kreatif, namun sedikit manusia sadar dan mau

mengembangkan kemampuan tersebut. Freire merasa bahwa manusia perlu disadarkan dengan realitas yang dimiliki dan yang ada di sekitar mereka. Dengan adanya kesadaran dalam diri manusia, akan membantu manusia mengubah realitas buruk yang mereka miliki (Infed 2017). Dengan melakukan penyadaran, masyarakat akan membuka mata dengan realitas dan berusaha serta berjuang keluar dari ketertindasan yang dialami.

Dalam proses penyadaran, perlu dilakukan dialog dan ini adalah cara yang kedua. Melalui dialog, masyarakat didorong untuk bersama-sama belajar, berbagi kisah, pengalaman, harapan, dan impian, dan mencari makna bersama-sama. Melalui dialog juga, masyarakat didorong untuk memikirkan secara kritis realitas yang dihadapi dan mempersiapkan langkah-langkah untuk membebaskan diri dari ketertindasan yang dialami. Dua cara yang Freire tawarkan menjadi langkah awal yang dapat masyarakat lakukan secara bersama-sama untuk mewujudkan kemerdekaan yang sesungguhnya.

Selain itu, gereja yang merupakan bagian dari masyarakat juga didorong untuk melakukan dan menjadi agen perubahan di mana ia berada. Gereja dihadirkan oleh Allah di tengah-tengah dunia memiliki tugas untuk menghadirkan Kerajaan Allah di dunia. Oleh sebab itu, melakukan pembebasan di masyarakat menjadi salah satu tugas dan tanggung jawab bagi gereja. Orang Kristen dipanggil untuk menghadirkan gereja dan melayani manusia dan kemanusiaannya (Messer 1992, 125). Ini merupakan misi yang dimiliki oleh gereja dan umatnya.

Kisah tentang *star thrower* yang dituliskan oleh Donald Meser dalam bukunya yang berjudul *Conspiracy of Goodness*, menjadi bagian yang menarik untuk dipakai untuk memaknai misi gereja di tengah-tengah dunia. Dalam kisah tersebut, seorang anak kecil sedang berada di tepi pantai dan

melemparkan bintang laut-bintang laut yang terdampar di tepi pantai. Kemudian ada seorang tua datang dan bertanya kepada anak tersebut tentang tindakannya yang melemparkan bintang laut tersebut kembali ke laut. Menurut tua tersebut, itu merupakan tindakan yang sia-sia karena jumlah bintang laut yang terdampar cukup banyak. Namun, anak tersebut menjawab bahwa yang dia lakukan bukanlah hal yang sia-sia, baginya lebih baik melakukan dan menyelamatkan para bintang laut tersebut, daripada tidak menyelamatkan sama sekali. Anak kecil tersebut disebut sebagai *star thrower* atau pelempar bintang. Dia tetap melemparkan bintang laut-bintang laut tersebut meskipun dampaknya yang diberikan sedikit. Namun, ia tidak menyerah dengan hal tersebut dan tetap berharap akan adanya perubahan walaupun sedikit (Messer 1992, 109-10).

Melalui kisah ini, kita dapat belajar bahwa kita sebagai orang Kristen, dipanggil menjadi sama seperti pelempar bintang. Pelempar bintang tersebut tetap melakukan hal yang benar dan menjalankan semampunya serta tetap menaruh harapan dalam perbuatannya. Sama seperti kita pada saat ini di tengah-tengah masyarakat, sebagai gereja kita tetap perlu menjalankan misi Allah meskipun dampak yang diberikan tidak banyak. Namun, kita tetap perlu meletakkan pengharapan dalam setiap hal yang kita lakukan. Gereja dipanggil oleh Allah untuk menjadi mitra-Nya dalam merawat dan melindungi seluruh ciptaan (Messer 1992, 115). Dalam melakukan pembebasan, gereja didorong dan dipanggil untuk menjadi mitra Allah untuk melakukan perubahan di tengah-tengah masyarakat. Melalui dialog dan penyadaran terhadap realitas yang ada di masyarakat, kita akan mampu memerdekakan dan membebaskan masyarakat Indonesia dari penindasan yang dialami selama ini.

Daftar Acuan

Freire, Paulo. 1984. *Pendidikan sebagai praktek pembebasan.* Terjemahan: Alios A. Nughroho. Jakarta: Gramedia.

Freire, Paulo. 1984. *Pendidikan, pembebasan, perubahan sosial*. Terjemahan: Mien Joebhaar. Jakarta: Sangkala Pulsar.

Infed. Paulo Freire: Dialogue, Praxis and Education. http://infed.org/mobi/paulo-freire-dialogue-praxis-and-education/ (diakses 3 September 2018).

Messer, Donald. 1992. *Conspiracy of goodness: Contemporary images of Christian mission*. Nashville: Abingdon Press.

SPIRITUALITAS PEMBEBASAN: Pembebasan dalam Kehidupan Spiritualitas Kosmis Mesiter Eckhart serta Kaitannya dengan Falsafah Bugis: Taro Ada Taro Gau

Mahasiswa Sekolah Tinggi Theologia Indonesia Bagian Timur (INTIM)

Pendahuluan

Masalah keadilan dan kesetaraan sosial masih menjadi cita-cita bangsa Indonesia saat ini. Beberapa waktu belakangan ini, kita masyarakat Indonesia sangat diresahkan dengan keadaan Indonesia jika dilihat dari segi keadilan, meskipun tidak secara terang-terangan terlihat dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Namun, sesungguhnya hal tersebut yang dirasakan oleh masyarakat Indonesia saat ini. Itulah sebabnya mengapa tema KNMTI tahun ini membahas Teologi Pembebasan, karena perlu digali lebih mendalam lagi persoalan yang sungguh serius ini. Meskipun sudah banyak buku-buku yang membahas tentang Teologi Pembebasan, Mahasiswa Teologi saat ini juga perlu membahas mengenai Teologi pembebasan, berangkat dari acuan-acuan yang telah ada sebelumnya. Oleh sebab itu, sebelum masuk dan membahas lebih jauh, mari kita pahami terlebih dahulu apa itu Teologi Pembebasan. Kemudian melihat spiritualitas kosmis yang merupakan pemikiran dan gaya kehidupan Meister Eckhart.

Pembahasan

1.1. Selayang Pandang Tentang Teologi Pembebasan

Istilah Pembebasan di dalam pemikiran teologi pada mulanya dimunculkan oleh Gustavo Gutierred dari Amerika Latin dengan sebutan *Lebaracion*.[18] Pemikiran pembebasan ini merupakan kelanjutan dari pemikiran sebelumnya yang berdimensi kebebasan atas ketidak adilan misalnya *Dussel* mengistilahkan dengan *Teologi Kenabian* yang berdimensi memperjuangkan hak hidup komunitas tertentu dari apa yang disebut dengan *Kolonisasi* atau *Teologi Kerajaan*. Teologi tersebut juga dikenal dengan *Teologi Kristiani Baru (1930 – 1962)* yang memusatkan perhatian pada perjuangan persamaan dalam kehidupan berpolitik dan kehidupan kemasyarakatan.[19]

Teologi Pembebasan adalah suatu pemikiran teologis yang muncul di Amerika Latin dan negara-negara dunia ketiga yang lain, sekaligus merupakan suatu pendekatan baru yang radikal terhadap tugas teologi dimana titik tolaknya mengacu pada pengalaman kaum miskin dan perjuangan mereka untuk kebebasan, di mana Allah juga hadir di dalamnya.[20] Jadi, teologi menurut Gutierrez, bukanlah suatu "teori yang transenden" yang tanpa praksis,[21] tetapi adalah

---

[18] Karel A. Steenbrink, *Perkembangan Teologi Kristen Modern* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1987), 138.

[19] Francis Wahono, Teologi Pembebasan: *Sejarah, Metode, Praktis dan Isinya* (Yogyakarta: LKiS, 2000), 18.

[20] Baskara T. Wardaya. *Spiritualitas Pembebasan: Refleksi Atas Iman Kristiani dan Praksis Pastoral* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 106.

[21] Gutierrez mengartikan "praksis" sebagai segi-segi eksistensial dan aktif dari kehidupan Kristen. Istilah praksis itu sendiri diadopsi dari Marxisme.

suatu refleksi kritikal,[22] dimana teologi dapat menjawab tantangan zaman dengan segala permasalahan sosialnya. Teologi Kristen bukan hanya mencari otensitas dasar iman Kristiani, tetapi haruslah memiliki praksis sebagai wujud konkret penghayatan iman.[23]

Dari penjelasan di atas, Teologi Pembebasan dapat dirumuskan secara singkat sebagai upaya-upaya untuk merealisasikan pengajaran Alkitab mengenai pembebasan ke dalam praksis, suatu teologi yang memerhatikan situasi dan penderitaan orang miskin. "Keadilan sosial dan solidaritas" dengan orang miskin dianggap sebagai bagian utama amanat misi gereja.[24]

1.2. Spriritualitas Kosmis Meister Eckhart

Menggali bagaimana Eckhart memahami Kosmik ini dan segala relasinya, mau tidak mau akan menggali juga bagaimana seseorang bisa menggapainya. Bagi Eckhart, yang utama ketika seseorang ingin menggapai hubungannya dengan Tuhan maka ia harus mengalami kemiskinan Rohani. Untuk mengapai kemiskinan rohani ini tak ada jalan lain selain "melepaskan" (*to let go*). Ini lalu menjadi suatu tema sentral bagi Eckhart. Saat "melepaskan", seseorang akan kembali ke dirinya yang sesungguhnya dan menemukan sesuatu yang menakjubkan. Melepaskan dan membiarkan segala sesuatu terjadi juga menentukan bagaimana hubungan kita dengan Tuhan. Ketika melepaskan segala sesuatu dan membiarkan

---

[22] Disebut refleksi kritikal karena menganalisa situasi Amerika Latin berdasarkan ilmu pengetahuan manusia termasuk penafsiran sosiologis Marxis.

[23] G. T. Tjahjoko. *Teologia Pembebasan: Tinjauan Khusus Terhadap Persepsi Gustavo Gutierrez,* (Pelita Zaman November 1991), 166.

[24] Eta Linnemann. *Teologi Kontemporer: Ilmu atau Praduga* ? , (Malang: Institut Injil Indonesia,1991), 196.

segala sesuatu terjadi, memang pada awalnya kita akan mengalami ketakutan karena ketiadaan. Tapi sebenarnya menurut Eckhart, yang akan terjadi justru kita akan tenggelam ke dalam cinta dimana segala ciptaan itu bersumber dan lebih lagi kita akan kembali masuk ke dalam Tuhan.[25]

Dalam hubungan dengan sesama manusia, ketika melepaskan dan membiarkan segala sesuatu terjadi, sukacita yang dialami dalam penyatuan dengan Tuhan tidak dibatasi pada sukacitaku sendiri saja. Dengan melepaskan apa yang memisahkan kita dengan Tuhan sebenarnya kita juga melepaskan semua yang memisahkan kita dengan orang lain dan yang memisahkan kita dengan diri kita yang terdalam. Karena jauh di dalam diri sesungguhnya kita bukan individualistik dan terpisah yang diungkapkan oleh Eckhart, "hidupku bukanlah hidup milikku".[26] Tapi kita dalam Tuhan, begitu menyatu sehingga, kebahagiaan dari satu orang adalah kebahagiaan dari semua.

Dengan demikian ketika kita menyinggung yang lain, sebenarnya kita tidak menyinggung satu orang saja tapi kita menyinggung seluruh manusia. Dan ketika kita menyinggung manusia, kita juga menyinggung Kristus yang adalah perwakilan dari seluruh manusia dan bukan hanya satu manusia saja. Tubuh mistik bergembira ketika salah satu anggota gembira dan menderita ketika salah satu anggota merasakan derita. Tapi kunci untuk menyadari kesatuan dalam sukacita dan penderitaan dari seluruh umat adalah melepaskan keinginan. Eckhart menyebut Musa sebagai contoh yang melepaskan keinginannya demi Tuhan.[27] Kita bisa mencapai

---

[25] Syafaatun Almirzanah, *When Mystic Masters Meet : Paradigma Baru dalam Relasi Umat Kristiani-Muslim*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2009), 85.
[26] Almirzanah, *When Mystic Masters Meet*, 87.
[27] Almirzanah, *When Mystic Masters Meet*, 89.

kemanusiaan kita yang sesungguhnya sama seperti Kristus dengan mengesampingkan individualitas kita. Kemanusiaan seperti itu bukanlah pemenuh kepentingan pribadi-pribadi. Kita menyebut kemanusiaan dengan cara memperlakukan sama orang paling miskin dan paling dipinggirkan dengan Paus atau Penguasa. Kemanusiaan itu sendiri menjadi lebih penting dan lebih kucintai dibanding manusia yang kubawa dalam diriku. Disini nampak bagaimana pandangan Eckhart mengenai kesetaraan di antara manusia yang bisa diwujudkan melalui usaha melepaskan keinginan sendiri. Di dalam kesatuan yang dicapai dengan melepaskan keinginan sendiri kemudian akan membuahkan kesetaraan.

"Melepaskan", *re-discovery, re-invented* (penafsiran ulang terhadap tradisi keagamaan kita)[28] menurut Eckhart adalah melepaskan kecenderungan paling besar kita untuk mengisolasi diri kita sendiri dan melepaskan segala individualisme kita. Itu adalah melepaskan KITA untuk yang terjadi adalah KITA. Itu adalah melepaskan relasi subjek/objek supaya yang muncul adalah relasi panenteistik terjadi, yaitu relasi yang mengandaikan Allah dan alam beserta segala isinya adalah satu atau dengan bahasa lain, Allah juga ada di alam dan selalu nyata di dalamnya. Itu adalah melepaskan MILIKKU agar MILIK KITA yang terjadi. Ketika melepaskan dengan jalan seperti itu, maka segala sesuatu bisa terjadi. Karena saat kehendak kita yang menyatu dengan Kehendak Allah, menjadi sumber dari segala tindakan yang terjadi tanpa perlu dinilai atau dihakimi.

---

[28] Penemuan kembali diarahkan pada melihat dan memanfaatkan semaksimal mungkin kekayaan dari warisan tradisi agama supaya dapan memberikan tafsiran terhadap tradisi-tradisi tersebut dalam cara yang lebih autentik serta maksimal sesuai dengan perubahan konteks yang dihadapi". Almirzanah, *When Mystic Masters Meet*, 299.

Karena kehendak seperti itu memilih suatu tindakan tanpa alasan.[29] Yang bisa diperhatikan disini adalah bagaimana Eckhart memperlihatkan bahwa sesungguhnya relasi yang sesungguhnya antara seluruh ciptaan terutaman manusia, bisa tercipta dengan cara kita menyatu dengan Tuhan. Konsepnya sederhana, menyatu dengan Tuhan artinya menyatu dengan sesama ciptaan karena Allah dan ciptaan adalah satu.

1.3. Berteologi Pembebasan Dengan Spiritualitas Kosmis Meister Eckhart.

Setelah kami melihat apa dan bagaimana itu Teologi Pembebasan serta spiritualitas kosmis Meister Eckhart, kami menemukan sebuah hal menarik. Kami menyimpulkan bahwa titik mula berteologi pembebasan adalah bagaimana kita mampu untuk turut merasakan apa yang dirasakan oleh kaum yang tertindas dan termarginal dalam kehidupan sosial. Seperti yang dirasakan oleh Gutierrez[30] dan Meister Eckhart. Kehidupan Spiritualitas Kosmis Eckhart menekankan bagaimana sikap yang kami bahasakan *bela-rasa* atas segala kondisi kemanusiaan terkhususnya kaum-kaum tertindas. Eckhart juga menekankan bagaimana kesetaraan seluruh umat manusia hingga kesetaraan seluruh ciptaan Allah. Mengesampingkan Individualitas kita dam turut terlibat dalam masyarakat tertindas dan termarjinal. Dari hal ini kita dapat melihat bahwa Teologi pembebasan bermula dari diri kita

---

[29] Almirzanah, *When Mystic Masters Meet*, 90.

[30] Sejak kembali ke Peru dari Universitas Lyon di Prancis, Gutierrez berhadapan kembali dengan realita kemiskinan dan penderitaan masyarakat di sana. Ia merasa bahwa teologi yang dipelajarinya di Eropa “kurang cocok” untuk situasi gereja dan masyarakat di mana ia melayani. Karena itu, ia berusaha menemukan teologi yang tepat dan relevan di tengah-tengah situasi yang sedemikian. Wardaya, *Spiritualitas Pembebasan: Refleksi Atas Iman Kristiani dan Praksis Pastoral*, 106.

masing-masing. Bukan karena kepentingan diri sendiri melainkan sebuah Misi mewujud-nyatakan Kerajaan Allah.

1.4. Refleksi Teologis

Matius 25:31-45, Pada umumnya, dunia mengembangkan profesionalisme pelayanan kepada masyarakat dalam rangka bisnis dan sikap humanisme. Namun dalam kesaksian Injil Matius 25:31-46, makna dan hakikat pelayanan kepada sesama ditempatkan lebih mendalam. Sebab perlakuan kita kepada sesama pada hakikatnya kita lakukan kepada Kristus. Apabila kita mengasihi, mempedulikan, menghargai, dan menolong setiap orang pada hakikatnya kita melakukannya kepada Tuhan Yesus. Sebaliknya bila kita berbuat jahat, berlaku sewenang-wenang, mempraktikkan ketidakadilan, menindas, merusak nama baik seseorang, dan mengeksploitasi sesama untuk keuntungan diri sendiri pada hakikatnya kita memperlakukan kepada Tuhan Yesus. Sesama manusia bukan sekedar "orang-orang di sekitar" kita, namun sesama adalah manifestasi dari wajah Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, tidaklah mengherankan jika filsuf Emmanuel Levinas memahami sesama sebagai peristiwa epifani (penampakan Tuhan). Dalam bukunya yang berjudul *Totality and Infinity*, Levinas menggunakan istilah "wajah" (*visage*). Makna "wajah" yang dimaksud oleh Levinas bukanlah secara harafiah seperti seseorang yang memiliki kepala yang terdiri dari mata, hidung, mulut, dagu, pipi, dan sebagainya. Makna "wajah" dalam filsafat Levinas dipakai untuk menunjuk pada situasi orang lain muncul di hadapan kita. Kita berhadapan muka dengan muka dengan orang lain. Orang lain dengan wajahnya itu menyapa kita baik dengan ataupun tanpa kata. Wajah orang lain tersebut dipahami Levinas sebagai suatu "epifani" (penampakan), yaitu, peristiwa penampakan wajah melalui peristiwa munculnya 'orang lain' di hadapan 'aku'

(fenomena), serta penglihatan sebagai sarana untuk menangkap 'orang lain' yang muncul di hadapan 'aku'. Karena itu, tanggungjawab setiap orang adalah menghormati dan saling membagi ruang.

Memberitakan Injil berarti kita menghormati, perduli, dan mengasihi sesama dalam konteks hidupnya. Injil Kristus sebagai kabar baik harus menjadi suatu kabar yang meneguhkan harkat dan martabat kemanusiaan. Karena itu kita selaku gereja menolak dengan tegas setiap sikap/tindakan yang melecehkan orang lain, penindasan dalam bentuk apapun, kekerasan fisik atau mental, sikap pengabaian kepada orang yang menderita, dan eksploitasi manusia dalam berbagai sistem. Tugas memberitakan Injil berarti kita membuka setiap sekat dan belenggu, sehingga tercipta suatu ruang kasih yang berbelarasa.

2. Kesimpulan

Teologi pembebasan adalah sebuah paham akan peranan agama dalam lingkup sosial, yakni pengontekstualisasian ajaran-ajaran dan nilai agama pada masalah konkret yang terjadi disekitarnya. Teologi Pembebasan itu, berangkat atau hadir karena adanya suatu keadaan seorang makhluk yang disebut manusia sedang mengalami penindasan, baik dalam hal sosial, politik, bahkan ideologis.

Falsafah Bugis *Taro Ada Taro Gau* berarti "seiya antara kata dan perbuatan (yang dikatakan yang dilakukan)" merupakan falsafah yang sangat dipegang oleh kalangan Bugis di Sulawesi Selatan. Ini dapat dipelajari dan dijadikan pedoman hidup kekristenan di daerah Sulawesi Selatan. Khususnya, orang Kristen secara umum dan Kristen di Sulawesi Selatan secara khusus. Komitmen untuk membebaskan kaum tertindas yang ada di Sulawesi Selatan dan di Indonesia seharusnya bukan hanya sebatas teori saja,

tetapi harus secara praksis dilakukan. Oleh karena itu, Teologi Pembebasan tidak hanya didengar namun dirasakan oleh seluruh masyarakat. Kita sepakat dengan Teologi Pembebasan. Sekarang saatnya kita Taro Ada Taro Gau, yaitu, mari lakukan yang kita bahas saat ini.

Gereja seharusnya tidak lebih banyak berkutat pada khotbah-khotbah belaka. Sebuah motto yang menarik untuk gereja lakukan saat ini adalah: *Dari Mimbar ataupun Altar menuju Pasar*. Pasar merupakan representasi dari kehidupan sosial yang mana dalam pasar terdapat yang kaya dan yang miskin; yang berkelebihan, berkecukupan dan berkekurangan. Intinya adalah Peran Gereja bukan hanya mengajar melalui khotbah, melainkan dengan tindakan juga.

Melihat keadaan konteks di kota Makassar saat ini, kami sebagai mahasiswa STT INTIM Makassar merancangkan sebuah teologi pembebasan atas permasalahan di atas yang sedang terjadi. Menurut kami, gerakan yang cocok dibangun dan menjadi kontribusi yang bermanfaat bagi sekolah teologi, gereja dan masyarakat yakni, membentuk sebuah gerakan mahasiswa yang bekerjasama dengan PGIW dan Pemerintah Kota Makassar. Kemudian gerakan ini akan membawa kaum yang tertimdas dan termarjinalkan pada kesejahteraan yang bertahap. Bahkan mereka dapat menikmati kehidupan yang layak. Sehingga gerakan ini dapat menujukkan bahwa kita peduli terhadap sesama meskipun berasal dari bangsa yang lain. Serta kita juga dapat memberi dampak-dampak yang akan berpengaruh di masa yang akan datang dengan menunjukkan tindakan yang dilakukan saat ini. Pada akhirnya, kita bangsa Indonesia khususnya Kota Makassar mampu membangun relasi yang baik.

Daftar Pustaka

Almirzanah, Syafaatun, *When Mystic Masters Meet: Paradigma Baru dalam Relasi Umat Kristiani-Muslim*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2009.

Linnemann, Eta, *Teologi Kontemporer: Ilmu atau Praduga*?, Malang: Institut Injil Indonesia, 1991.

Steenbrink, Karel A., *Perkembangan Teologi Kristen Modern*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1987.

Tjahjoko, G. T., *Teologia Pembebasan: Tinjauan Khusus Terhadap Persepsi Gustavo Gutierrez*, Pelita Zaman: 1991.

Wahono, Francis, *Teologi Pembebasan: Sejarah, Metode, Praktis dan Isinya*, Yogyakarta: LKiS, 2000.

Wardaya, Baskara T., *Spiritualitas Pembebasan: Refleksi Atas Iman Kristiani dan Praksis Pastoral*, Yogyakarta: Kanisius, 1995.

Teologi Pembebasan dalam Konteks Indonesia

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA)

Latar Belakang Munculnya Teologi Pembebasan

Teologi Pembebasan, jika ditinjau dari karya penyelamatan Allah, maka secara sederhana dapat kita pahami sebagai ilmu yang mempelajari tentang karya Allah dalam membebaskan manusia dari kukungan dosa dan kematian kekal. Akan tetapi, Teologi Pembebasan sebagaimana yang kita ketahui, adalah pandangan Teologi yang pertama kali muncul di Amerika Latin, bukan berdasarkan pemikiran atau perenungan melainkan berdasarkan suatu gerakan untuk membebaskan umat Kristen yang termarginalisasi dan hidup dalam kemiskinan yang disebabkan oleh sistem sosial dan perpolitikan di Amerika Latin pada waktu itu. sebagaimana yang dikatakan David J. Hesselgrave bahwa, "teologi pembebasan tampaknya merupakan pertumbuhan langsung dari tanggapan Kristen terhadap keadaan-keadaan sosial-politik di Amerika Latin. Masyarakat di situ belum banyak berubah sejak masa para *conquistador* (abad ke-16) dan terdiri dari empat kelompok atau kelas utama. Golongan berkuasa (oligarki) terdiri dari beberapa keluarga kaya yang memiliki bagian besar tanah dan mengendalikan pemanfaatannya. Di El Savador misalnya, empat belas keluarga yang merupakan sekitar 2 % dari penduduk, konon menguasai 60 % tanahnya. Pemilikan tanah oleh oligarki ini umumnya didukung dan sering dimungkinkan oleh pihak militer.[31]

D. Hesselgrave juga mengisahkan bahwa, "Malangnya, gereja Khatolik telah berpihak atau dikaitkan

[31] David J. Hesselgrave, Kontekstualisasi Makna, Metode, Dan Model, Bpk Gunung Mulia, Jakarta, 2015

dengan pihak yang berkuasa itu."[32] Dengan demikian, dapat kita pahami bahwa gerakan Teologi Pembebasan muncul bukan hanya disebabkan oleh ketimpangan sistem sosial-politik, tetapi juga untuk memprotes sikap gereja Roma Khatolik yang berpihak kepada kaum kaya dan pihak militer. Setidaknya ada dua arus protes yang dilancarkan oleh para teolog kepada gereja Roma Khatolik. Pertama adalah Las Casas, yang kemudian diikuti oleh teolog-teolog Eropa seperti, Moltmann dan Metz. D. Hesselgrave kemudian memaparkan bahwa mereka mulai memikirkan ulang tugas berteologi, peranan Kristen dan implikasi-implikasi Injil dalam realitas sosial-politik Amerika Latin.[33] Kedua dilancarkan oleh Alves, Boff, Camara, Castro, Escobar, Freire, Miranda, Padilla dan Sugendo. Arus protes yang kedua ini muncul pada tahun 1968, dimana Gereja Roma Khatolik mendukung kebijakan untuk berpisah dari golongan-golongan kaya dan pihak militer. Kebijaksanaan ini melibatkan apa yang disebut oleh banyak tokoh gereja sebagai "sengaja berpihak dengan kaum miskin". Perdebatan berjalan terus demikian pula ketegangan interen, namun keputusan ini memberikan dukungan resmi bagi para teolog pembebasan. Akibatnya, gerakan teologi pembebasan menjadi populer.[34]

Implikasi

Dalam kaitannya dengan pengkonsultasian Teologi Pembebasan ke dalam konteks Indonesia, maka menjadi penting bagi kita untuk mengetahui pemikiran atau pandangan dari para perintis gerakan teologi pembebasan ini. *Gustavo Guiterrez* adalah seorang pendeta Peru. Ia adalah penulis buku "*A Theology Of Liberation*" Guiterrez berpendapat bahwa,

---

[32] Ibid David J. Hesselgrave, hal. 111.
[33] Ibid David J. Hesselgrave, hal. 112.
[34] Ibid David J. Hesselgrave, hal.112.

"biasanya teologi dipahami sebagai suatu kegiatan meditasi yang diarahkan kepada pertumbuhan spiritual dan kegiatan intelektual yang berasal dari pertemuan iman dan akal.[35] Iman Kristen yang benar dapat ditunjukkan dengan melakukan kebenarannya. Tidak mungkin menetapkan kebenaran di luar praksis, jadi praksis yang tepat (ortopraksis) dan bukan ajaran yang tepat (ortodoksi) menjadi tolak ukur teologi yang sehat.[36]

Pandangan teologis Guiterrez tidak perlu dikontekstualisasikan ke dalam konteks Indonesia, karena dasar negara Indonesia yaitu sila ke-5 dari Pancasila telah memandatkan kepada sistem sosial di negara Indonesia agar menjujung kesetaraan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Sebagai contoh praksisnya, semua warga negara Indonesia diberikan hak atau keluasan untuk mengenyam pendidikan. Demikian juga sistem politik di Indonesia telah dimandatkan oleh sila ke-4 bahwa, pemimpin bangsa atau penguasa adalah perwakilan dari rakyat. Contoh praksisnya adalah rakyat boleh secara langsung memilih kandidatnya pada pemilihan anggota legislatif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa situasi atau sistem sosial-politik yang terjadi di Amerika Latin pada waktu itu, berbeda dengan situasi atau sistem perpolitikan yang ada di Indonesia saat ini.

Jose Miguez-Bonino adalah seorang teolog Protestan Amerika Latin. Bonino adalah penulis buku yang berjudul *"Doing Theologi in a Revolutionary Situation".* Berdasarkan sejarah pengalaman Amerika Latin, Bonino yakin bahwa, " tindakan revolusioner yang berusaha mengubah struktur dasar ekonomi, politik, sosial, dan budaya, dan keadaan hidup, adalah keharusan dalam dunia masa kini. Bonino juga berpendapat bahwa, "teologi tidak dipandang sebagai usaha untuk memahami secara tepat sifat-sifat dan tindakan Allah

---

[35] Ibid David J. Hesselgrave, hal. 113.
[36] Ibid David J. Hesselgrave, hal. 121.

melainkan sebagai usaha menerangkan tindakan iman dan ketaatan yang terwujudkan".[37]

Pada dasarnya pandangan teologis Bonino tentang teologi pembebasan, tidak perlu dikontekstualisasiakan ke dalam konteks Indonesia pada masa kini, karena Indonesia telah mempunyai struktur sosial-politik yang berbeda dengan persoalan sosial-politik yang terjadi di Amerika Latin pada waktu itu. Indonesia dalam struktur sosial-politiknya telah diamanatkan oleh Pancasila, sila ke-4 dan sila ke-5, di mana secara struktur sosial-politik, rakyat mempunyai hak untuk memilih perwakilannya. Rakyat Indonesia mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan kehidupan yang layak. Karena itu, menurut kami, Teologi Pembebasan dapat diterapkan dalam konteks Indonesia masa kini, tapi bukan pada sisi sosial-politik, melainkan pada sisi sumber daya manusia atau pada sisi pendidikan. Sebab pada dasarnya kemiskinan dan kesenjangan sosial terjadi di Indonesia karena belum tercapainya pemerataan dan pemaksimalan sumber daya manusia di Indonesia. Indonesia akan maju dan terbebas dari persoalan kemiskinan, jika pelaksanaan amant UUD 45 "mencerdaskan kehidupan bangsa" dikumandangkan dan dioptimalkan.

[37] Ibid David J. Hesselgrave

Teologi Pembebasan dalam Konteks Lokal:

Proyek Pembangunan Bandara NYIA Kulon Progo

Pendahuluan

Masalah kemiskinan (kemiskinan dalam arti tidak menguasai sarana fisik untuk memenuhi kebutuhannya) bukanlah suatu hal yang baru bagi manusia. Dalam sejarah perjalanan umat manusia, persoalan ini masih menjadi momok yang belum terselesaikan. Apa yang membuat Kemiskinan tetap relevan dengan manusia? Bagaimanakah upaya yang seharusnya dilakukan untuk menyelesaikan masalah ini? Dua pertanyaan diatas tentunya tidak bisa terjawab hanya dengan mengandalkan satu aspek saja, diperlukan berbagai macam analisa untuk mengkaji hal ini, tetapi para analisis tentunya akan sepakat bila kemiskinan dikaitkan adanya bentuk-bentuk ketidakadilan sosial. Dengan kata lain, persoalan ini murni bukan karena kesalahan masyarakat, melainkan karena adanya ketidakadilan struktural[38].

Hal serupa, sepertinya terlihat dengan jelas bila kita mnghubungkan topik ini dengan situasi yang sedang terjadi di Kecamatan Temon, Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta, yakni tentang pembangunan Bandara New Yogyakarta International Airport (NYIA). Melalui tulisan ini, saya akan memaparkan situasi terkini mengenai pembangunan NYIA di Kabupaten Kulon Progo dan memunculkan beberapa pertanyaan refleksi untuk di diskusikan bersama, mengenai peran yang seharusnya di lakukan oleh Gereja.

---

[38] Franz Magnis Suseno, *Keadlian dan analisis Sosial: Segi-segi Etis*, dalam *"Kemiskinan dan Pembebasan",* (Ed.) J. B. Banawiratma, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), h.37

Proyek Pembangunan Bandara Internasional NYIA Kulon Progo

Kemiskinan bukanlah masalah "nasib", melainkan buah dari ketidakadilan sosial. Itu berarti bahwa selama praktik-praktik penyelewengan sosial masih terjadi, maka persoalan kemiskinan pun sulit untuk terselesaikan. Bentuk-bentuk dari kemiskinan ini pada akhirnya akan menimbulkan suatu sikap penindasan, baik itu secara langsung dengan menggunakan kekerasan, maupun dengan cara yang halus. Hal yang sama sepertinya terlihat dengan jelas bila kita melirik proyek pembangunan Bandara NYIA (*New Yogyakarta Internasional Airport*) yang rencananya akan dilakukan di Kabupaten Kulon Progo.

Kondisi Umum Kulon Progo

Pembangunan Bandara Internasional di Kecamatan Temon, Kabupaten Kulon Progo merupakan salah satu bentuk upaya pemerintah dalam meningkatkan sarana transportasi udara di Daerah Istimewa Yogyakarta dikarenakan Bandara Internasional Adi Sutjipto sudah cukup lama berada dalam kondisi jenuh, baik di sisi darat maupun di sisi udaranya dengan kapasitas terminal yang sudah tidak dapat dikembangkan lagi. Berdasarkan hal itu, maka Pemerintah berinisiatif untuk melakukan pembangunan Bandara Internasional yang baru sebagai bentuk upaya merelokasi Bandara Adisucipto, dengan memilih Kecamatan Temon, Kabupaten Kulon Progo sebagai lokasinya. Hal ini diperkuat oleh dasar hukum Perda Nomor 1 tahun 2012 tentang RTRW (Rencana Tata Ruang dan Wilayah) Kulon Progo tahun 2012-2032 yang dilengkapi dengan Undang-Undang No 2 Tahun 2012 tentang Pengadaan Tanah bagi Pembangunan untuk Kepentingan Umum, Surat Keputusan Gubenur DIY No.68/KEP/2015 dan putusan kasasi Makamah Agung No.456 K/TUN/2015 (*Pemerintah Daerah DIY*, 2016).

Pro dan Kontra (Pemerintah vs Masyarakat)

Rencana pembangunan bandara internasional sudah dirintis pada tahun 2015, namun dalam perkembangannya ternyata banyak menemui hambatan. Pasalnya, pemilihan Kabupaten Kulon Progo sebagai lokasi pembangunan justru menimbulkan pro (Pemerintah) dan kontra (Masyarakat Setempat). Bagi kubu Pemerintah, penyediaan sarana infrastruktur publik sangat berkaitan dengan pelayanan sosial yang akan diberikan oleh pemerintah daerah kepada masyarakat setempat. Di era keterbukaan demokrasi, pembangunan daerah tidak dapat dilepaskan dari partisipasi masyarakat. Pembangunan menjadi bagian tak terpisahkan dari masyarakat itu sendiri, sedangkan peran pemerintah adalah memberikan jalan atau sebagai mediator untuk mewujudkan keinginan masyarakat atas apa yang dikehendaki untuk kemajuan masyarakat di daerah. Dengan kata lain, tujuan pembangunan ini timbal-baliknya untuk kepentingan masyarakat setempat.

Sebaliknya, upaya pembangunan tersebut justru mendapat reaksi negatif dari masyarakat setempat. Masyarakat yang tergabung dalam Wahana Tri Tunggal (WTT), melakukan penolakan dengan bentuk orasi, aksi demonstrasi dan pemasangan spanduk, papan, *tampah*, dengan bertuliskan berbagai kritikan, penolakan, dan ancaman kepada Pemerintah maupun terhadap Angkasa Pura I yang di pasang di sepanjang jalan di Desa glagah, Kecamatan Temon, Kabupaten Kulon Progo. Hal ini merupakan sesuatu yang wajar, mengingat lokasi pembangunan tersebut sebagian besar adalah milik warga yang digunakan untuk aktivitas pertanian.

Dampak yang Muncul

Sampai dengan saat ini, mayoritas masyarakat di Kulon Progo yang tergabung dalam WTT masih terus

berupaya untuk menolak pembangunan NYIA. Hal ini, terus dilakukan mengingat dampak dari pembangunan NYIA yang mulai terasa, baik itu dari aspek sosial maupun dari ketersediaan lahan.[39] Seperti yang dikatakan oleh Martono (Ketua WTT) "Di dalam kehidupan masyarakat sudah muncul kelas sosial dengan menunjukkan si kaya dan si miskin, yang seharusnya itu tidak perlu dilakukan. Perilaku masyarakat yang sudah mendapatkan ganti rugi berubah jadi konsumtif dengan langsung menggunakan uang ganti rugi untuk membeli mobil dan motor." Akibat lainnya adalah sebagian besar masyarakat yang kesehariannya bekerja sebagai petani, terpaksa harus beralih profesi yang lain.

Selain itu, peralihan fungsi lahan juga membawa dampak negatif. Sebab peralihan fungsi lahan tentunya akan berpengaruh terhadap profesi yang selama ini ditekuni oleh masyarakat sekitar. Sebagian besar masyarakat yang bertani, terpaksa harus beralih menekuni profesi yang mendukung kegiatan pariwisata.

Bagaimana seharusnya Gereja Menyikapi hal ini?

Penyediaan dan pembangunan infrastruktur tentunya berkaitan erat dengan peningkatan taraf kehidupan ekonomi masyarakat, dengan kata lain adanya pembangunan infrastruktur bisa mendatangkan manfaat yang positif untuk pertumbuhan ekonomi, tetapi bila kita melihatnya dari sisi yang lain, terkadang pembangunan tersebut dilakukan tanpa sebuah kesadaran akan pentingnya keseimbangan ekosistem. Artinya bahwa, pemerintah cenderung melihat pembangunan infrastruktur sebagai upaya untuk menaikkan taraf kehidupan masyarakat dengan mengorbankan ekosistem.

---

[39] Nisa, *Ini dampak Pembangunan Bandara di Kulon Progo,* dalam https://kabarkota.com/ini-dampak-pembangunan-bandara-di-kulon-progo/. Diakses Minggu, 02 September 2018, Pukul 14:56

Perkembangan terakhir mengenai masalah ini, bisa dilihat melalui beberapa kesepakatan yang sudah diterapkan di daerah Kulon Progo, yakni pembangunan akan tetap dilakukan dan upaya pertama yang dilakukan oleh pemerintah dan pihak terkait adalah memutuskan akses listrik di daerah yang masuk dalam wilayah pembangunan Bandara Internasional NYIA di Kulon Progo.

Melihat hal ini, bagaimana Gereja menyikapinya? Apakah gereja tetap berpihak pada Pemerintah? Atau malah sebaliknya, dengan tegas menolak dilakukannya pembangunan dan berpihak pada masyarakat? menarik untuk dikaji dan didiskusikan, mengingat masalah ini masih membutuhkan adanya kesepakatan diantara kedua pihak yang berbeda kepentingan.

Daftar Pustaka

Nisa, Ini dampak Pembangunan Bandara di Kulon Progo, dalam https://kabarkota.com/ini-dampak-pembangunan-bandara-di-kulon-progo/ (diakses Juni 2019).

Suseno, Franz Magnis. Keadlian dan analisis Sosial: Segi-segi Etis, dalam “Kemiskinan dan Pembebasan”, (Ed.) J. B. Banawiratma, Yogyakarta: Kanisius, 1987.

Teologi Pembebasan dalam Konteks Indonesia

Yosep Irawan

Abstarksi

Teologi pembebasan menjadi sebuah pemikiran yang sangat menarik untuk dikaji, dan untuk kemudian disejajarkan dalam konteks Indonesia saat ini. Penulis melihat ada beberapa konteks Indonesia yang sesuai dengan konteks teologi pembebasan di Amerika Latin pada saat itu. Namun, dengan tidak meninggalkan konteks yang mendasar dalam kehidupan bangsa Indonesia, rasanya pemikiran teologi pembebasan tetap bisa dimaknai dalam konteks Indonesia. Tanpa meninggalkan identitas (sebuah kenyataan bahwa bangsa ini ada dengan penuh keragaman baik itu agama, budaya) dan tetap memandang modernitas (keinginan bersama untuk hidup damai, tentram dengan terlepas dari kemiskinan dan penderitaan) penulis melihat bahwa ada suatu ruang untuk teologi pembebasan diberi makna baru dalam konteks Indonesia. Sehingga teologi pembebasan benar-benar sebagai suatu yang membebaskan.[40]

Kata Kunci

Kata kunci dari paper ini yaitu, “teologi pembebasan dan konteks Indonesia”.

Pendahuluan

Pemikiran sebuah teologi, tidak dapat dilepaskan dari konteks yang terjadi dalam sebuah wilayah atau daerah di mana teologi itu berkembang. Misalnya konteks Indonesia

[40] Oleh Yosep Irawan, mahasiswa STT Sriwijaya Palembang.

masa kini jelas tidak sama dengan daerah atau tempat lain di mana sebuah pemikiran teologi berkembang. Seperti teologi pembebasan lahir di Amerika Latin, maka dasar pemikirannya pun tidak dapat dilepaskan dari konteks dan keadaan yang terjadi di sana. Di Indonesia sendiri, konteksnya sangat beragam di mana Indonesia dikenal sebagai negara yang plural, di dalamnya ada banyak budaya dan agama . Maka ketika di kaitkan dengan teologi pembebasan yang lahir di Amerika Latin, tentunya akan ada pertimbangan jika dipakai untuk konteks Indonesia. Oleh karenannya dalam *paper* ini penulis hendak mengkaji, bahwa apakah relevan jika pemikiran teologi pembebasan untuk konteks Indonesia. Di mana penulis memulainya dengan mempertanyakan bagaimana latar belakang munculnya teologi pembebasan, bagaimana konteks Indonesia, dan usulan-usulan dalam kaitannya teologi pembebasan dalam konteks Indonesia.

A. Ulasan tentang Teologi Pembebasan

Salah satu tokoh pencetus teologi pembebasan yaitu Gustavo Guterrez. Ia lahir di Lima, Peru pada tahun 1928. Gustavo merupakan seorang yang dipengaruhi oleh pandang Marxisme, yang dikenal dengan materialismenya. Di Peru, ia berhadapan dengan realita kemiskinan dan penderitaan yang dialami masyarakat di sana. Keadaan yang demikian dipengaruhi karena adanya penindasan yang dilakukan orang-orang yang berkuasa terhadap orang-orang yang lemah/ miskin. Hal yang sangat memprihatinkan lagi adalah bagaimana sikap dan tindakan gereja Katolik sebagai gereja yang memiliki kekuasaan yang sangat besar dibanyak negara wilayah Amerika Latin pada waktu itu. Dengan kekuasaannya ini, ternyata Gereja Khatolik tidak netral dalam keterlibatannya dalam kehidupan sosial-politik. Gereja Khatolik lebih berpihak pada sisi penindas. Melihat keadaan yang demikian, Gutterez berusaha untuk menemukan teologi

yang tepat dan relevan ditengah-tengah situasi dan keadaan yang demikian.[41] Sebagaimana pemikirannya yang sangat dipengaruhi pemikiran Marxisme, ia pun melihat keadaan buruk kemiskinan ini dengan analisa sosial Marxisme.

Hingga kemudian, Gutierrez mendefinisikan teologi sebagai, *"critical reflection on praxis in the light of God's word."* [42] Dalam hal ini, teologi yang berkembang itu merupakan sebuah bentuk refleksi kritis terhadap suatu kenyataan di suatu tempat dengan terang Firman Tuhan. Di mana titik tolaknya mengacu pada pengalaman kaum miskin dan perjuangan mereka untuk kebebasan, di mana Allah juga hadir di dalamnya.[43] Dari penjelasan tersebut, dapat dirumuskan secara singkat bahwa Teologi Pembebasan merupakan upaya-upaya untuk merealisasikan pengajaran Firman Allah mengenai pembebasan ke dalam praksis, suatu pemikiran teologi yang memerhatikan situasi dan penderitaan orang miskin dan kaum tertindas.

Ada tiga aspek yang terkandung dalam teologi pembebasan Amerika Latin. *Pertama*, Pembebasan dari belenggu penindasan ekonomi, sosial dan politik atau alienasi kultural serta kemiskinan dan ketidakadilan. *Kedua*, pembebasan dari kekerasan yang melembaga. *Ketiga*, pembebasan dari dosa yang memungkinkan manusia masuk dalam persekutuan dengan Tuhan dan semua manusia. Ketiga unsur tersebut adalah refleksi kritis atas iman; iman yang dihayati dalam konteks sejarah konkret Amerika Latin.

---

[41] Baskara T. Wardaya. *Spiritualitas Pembebasan: Refleksi Atas Iman Kristiani dan Praksis Pastoral* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 106.

[42] Stanley J. Grenz and Roger E. Olson. *20thCentury Theology: God & The World in a Transitional Age* (Downers Grove: InterVarsity, 1992), 211.

[43] Eta Linnemann. *Teologi Kontemporer lmu atau Praduga*?. (Malang: Institut Injil Indonesia,1991), 201

B. Konteks Indonesia

Indonesia sebagai sebuah negara dengan banyaknya keragaman yang ada, oleh karenanya Indonesia dikenal dengan negara yang plural. Mulai dari ada banyak suku, bahasa, budaya bahkan agama yang ada di Indonesia. Sehingga ini, menjadi suatu hal yang perlu untuk menjadi bahan pertimbangan bagi pemaknaan sebuah pemikiran teologi dalam hal ini teologi pembebasan bagi konteks Indonesia. Namun jika sekilas diperhatikan, nampaknya tema "pembebasan" juga sangat relevan untuk konteks masyarakat Indonesia yang mendambakan terwujudnya masyarakat adil, makmur, tentram dan damai. Masalah kemiskinan, keterbelakangan, keadilan sosial (khususnya pemerataan dalam menikmati hasil-hasil pembangunan), di tambah lagi dengan berbagai krisis yang melanda kehidupan bangsa ini, telah menjadi keprihatinan bersama. Tuntutan agar pemerintah segera mengadakan reformasi di berbagai bidang (politik, ekonomi dan hukum), tujuannya antara lain untuk membebaskan masyarakat dari beban keprihatinan ini. Namun jika dikaitkan dalam konteks teologi pembebasan dengan konteks Indonesia yang paling mendasar, penulis memahami ada hal penting yang perlu diperhatikan bersama.

Secara khusus, konteks Indonesia tergambarkan kedalam dua konteks yaitu konteks agama dan konteks budaya. Penulis melihat sebuah kenyataan bahwa masyarakat Indonesia hidup di dalam masyarakat yang beragam agama. Selain itu, konteks budaya, di mana Indonesia memiliki banyak budaya yang lahir di dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Yang mana

semuanya itu diakui sebagai warisan para leluhur bangsa, yang sampai saat ini juga masih eksis dalam kehidupan bermasyarakat.

Analisa tentang Teologi Pembebasan dalam Konteks Indonesia

Teologi pembebasan memang tepat untuk konteks Amerika Latin, tapi bagaimana jika dipakai dalam konteks Indonesia. Teologi pembebasan lahir dengan konteks yang begitu rupa merupakan realitas yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat Amerika Latin (kemiskinan, penderitaan dan penindasan). Konteks Indonesia pun, dalam kaitannya dengan konteks sosial juga berbicara tentang harapan untuk terwujudnya kehidupan masyarakat adil, makmur, tentram damai sejahtera, dengan terlepas dari kemiskinan, keterbelakangan, keadilan sosial (khususnya pemerataan dalam menikmati hasil-hasil pembangunan), maka mungkin saja bisa mengakulturasikan pemikiran teologi pembebasan dalam konteks tersebut. Namun perlu diingat bahwa sebuah teologi harus berorientasi pada aspek identitas (konteks religus dan budaya) maupun modernitas (konteks sosial). Di mana keduannya harus mendapat perhatian yang sama besar, bahkan juga hubungan/ interaksi yang dinamis antara keduannya. Teologi yang tidak memperhitungkan budaya akan menjadi teologi yang tidak berakar. Tetapi teologi yang hanya memperhitungkan faktor budaya saja, maka teologi kehilangan fungsi kritisnya dan tak berfungsi

sebagai teologi.[44] Oleh karenannya, harus ada perhatian yang sama besarnya antara konteks yang ada dalam sebuah tempat di mana sebuah pemikiran teologi akan dipakai.

Dalam hal ini, teologi yang harus dikembangkan untuk dipikirkan di Indonesia haruslah berada di dalam konteks dan kerangka Pancasila. Karena di dalam Pancasila-lah, Indonesia telah menemukan jati dirinya sebagai bangsa. Di dalam Pancasila-lah, Indonesia menemukan suatu rumusan dari interaksi yang dinamis antara identitas (konteks religius dan budaya) dan moderenitas (konteks sosial, politik dan ekonomi). Di sinilah pemikiran teologi pembebasan diakulturasikan kedalam konteks Indonesia sebagai bentuk pengamalan Pancasila. Di mana gereja sebagai salah satu bentuk keragaman yang ada di Indonesia, juga ikut berpartisipasi dalam upaya-upaya perbaikan dan peningkatan taraf hidup masyarakat.

C. Kesimpulan

Teologi pembebasan yang identik dengan Amerika Latin memiliki hal-hal baik seharusnya menjadi bahan pemikiran yang dapat dipakai di dalam sebuah tempat lain. Situasi kondisi yang penuh dengan penderitaan dan kemiskinan yang ada di Amerika Latin. Menumbuhkan suatu pemikiran teologis sebagai bentuk refleksi kritis terhadap suatu praksis kehidupan yang terjadi di Amerika Latin, yang kemudian dikenal dengan teologi pembebasan.

---

[44] Eka Darmaputra. *Konteks Berteologi Di Indonesia*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 17.

Situasi yang khas itu yang kemudian melahirkan teologi pembebasan. Namun, sebuah pemikiran teologis di suatu tempat tidak serta merta bisa dipakai di tempat lain. Demikian juga apabila teologi pembebasan diterapkan dalam konteks Indonesia. Konteks Indonesia yang identik dengan pluralnya (konteks agama dan konteks budaya) menjadi sebuah pertimbangan tersendiri. Meskipun di lain sisi konteks sosial berbicara tentang terwujudnya kehidupan masyarakat adil, makmur, tentram damai sejahtera, dengan terlepas dari kemiskinan.

Namun sejatinya sebuah pemikiran teologi harus mempertimbangkan kedua konteks, di mana keduanya harus juga mendapatkan perhatian yang sama. Demikian juga yang harus dipikirkan dalam kaitannya tentang pemikiran teologi yang relevan untuk konteks Indonesia. Di mana teologi dalam konteks Indonesia haruslah tetap dalam kerangka Pancasila, sebagaimana Pancasila adalah konsensus bersama yang di dalamnya terkandung suatu rumusan dari interaksi yang dinamis antara identitas (konteks religius dan budaya) dan moderenitas (konteks sosial, politik dan ekonomi), yang mana hal itu adalah konteks Indonesia. Di sinilah kemudian pemikiran teologi pembebasan dipakai sebagai bentuk pengamalan akan Pancasila.

Daftar Pustaka

Budi, Hartono. *Teologi, Pendidikan, dan Pembebasan.* Yogyakarta: Kanisius, 2003.

Darmaputra, Eka. *Konteks Berteologi Di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.

Grenz, Stanley J., Roger E. Olson. *20th-Century Theology: God & The World in a Transitional Age* . USA:Downers Grove, InterVarsity, 1992.

Linnemann, Eta. *Teologi Kontemporer lmu atau Praduga*? Malang: Institut Injil Indonesia,1991.

Lowy, Michael. *Teologi Pembebasan.* Yogyakarta: INSIST Press, 2003.

Wardaya, Baskara. *Spiritualitas Pembebasan: Refleksi Atas Iman Kristiani dan Praksis Pastoral.* Yogyakarta: Kanisius, 1995.

Teologi Pembebasan dalam Konteks di Indonesia

Mahasiswa UKDW

a. Pendahuluan

Apabila kita menghubungkan antara Teologi Pembebasan dengan Konteks Indonesia, persoalan apakah yang tepat untuk diangkat sebagai topik pembahasan? Sebagai warga negara Indonesia, tentunya sudah bukan hal yang baru bagi kita dalam mengenal kekayaan negeri ini (keberagaman budaya, bahasa, dan adat istiadat). Namun, apabila kekayaan budaya tersebut dikaitkan dengan topik Teologi Pembebasan, maka kita akan segera menemukan letak kesulitannya, sebab teologi yang dihadapi oleh daerah tertentu tidak persis sama dengan Teologi yang dihadapi daerah lain, mengingat setiap daerah di indonesia yang oleh karena keberagamannya justru mempunyai[45] perbedaan dalam hal falsafah hidup dan latar belakang masalah.

Dengan melihat permasalahan diatas, tentunya setiap kita akan terus bertanya masih cocokkah Teologi Pembebasan dengan situasi dan konteks di Indonesia? Bila kita melihatnya dari segi kebudayaan, memang akan sulit untuk bisa menjawab pertanyaan diatas, tetapi bila kita melihat masalah ini dari segi Sosial, Politik, dan Ekologi maka jawaban yang tersedia tentunya akan sangat beragam.

b. Situasi di Indonesia

Pada bagian awal telah disinggung bahwa Teologi Pembebasan akan relevan bila dilihat dari aspek Sosial, Politik, dan Ekologi. Untuk itu pada bagian ini, saya akan menguraikan dengan singkat gambaran yang

---

[45] William Chang, *Berteologi Pembebasan*, (Jakarta: Penerbit Obor, 2005), h.118

merepresentasikan konteks di Indonesia dari tiga aspek, yakni Sosial, Politik, dan Ekologi.

Sosial

Merdeka secara hukum (73 tahun yang lalu) tidak menjamin bahwa negara kita telah merdeka secara *de facto* seperti yang diharapkan oleh para Pendiri bangsa. Kehidupan sosial indonesia sedang sakit, hal tersebut dibuktikan dengan adanya bentuk-bentuk penyelewengan sosial yang dilakukan oleh mereka yang mempunyai kedudukan dan jabatan. Dimana-mana praktik penyalahgunaan wewenang dan praktik korupsi tetap terjadi. Tidak berhenti sampai di situ, hukum di negara ini pun sebenarnya sedang di uji eksistensinya. Pasalnya, dalam beberapa kasus yang terjadi di indonesia, terlihat dengan jelas bahwa hukuman pidana yang dijatuhkan kepada pelaku terkesan bukan karena murni keputusan hakim, melainkan karena adanya campur tangan tekanan massa, hal ini bisa kita lihat dalam kasus dugaan penistaan agama yang menimpa Ahok dan Ibu Meiliana (salah satu hakim yang mengadili akhirnya terkena OTT oleh KPK). Singkatnya, Kehidupan sosial di negeri ini sedang memasuki era kejatuhan moral yang cukup parah.

Politik

Pasca kejatuhan Soeharto (Rezim Orba) yang berkuasa selama 32 tahun, bangsa kita terus berbenah diri untuk perbaikan yang lebih baik. Pencegahan terhadap menjamurnya benih-benih KKN yang pernah tumbuh subur ketika bangsa ini dikuasai oleh rezim Orba, nampaknya belum menunjukkan kemajuan yang berarti. Hal itu terlihat jelas, dengan makin maraknya operasi tangkap tangan yang dilakukan oleh KPK di beberapa tempat. Selain masalah KKN, terdapat dua hal lagi yang berpotensi kuat mengganggu

perpolitikan di Indonesia, yakni: Radikalisasi Agama dan Otonomi daerah yang gagal[46].

Radikalisasi agama dalam perpolitikan di Indonesia bukanlah hal yang baru, benih-benih dari gerakan ini sebenarnya sudah banyak tersebar di berbagai daerah. Kemunculannya dalam bentuk organisasi (FPI) bermula pasca lengsernya Soeharto sebagai presiden kedua. Singkatnya, kehadiran mereka merupakan buah dari gerakan reformasi yang terjadi tahun 1999. Di dalam pemerintahan, gerakan ini mulai mendapat tempat (Parpol PKS), yakni pada masa pemerintahan SBY.

Dalam upayanya untuk terus berbenah diri, khususnya dalam melakukan pembangunan, bangsa kita tidak bisa hanya dengan mengandalkan pembangunan secara *Sentralistik*. Hal tersebut dikarenakan negara kita ini terbagi-bagi menjadi beberapa pulau yang dalam mengupayakan pembangunan tidak bisa hanya mengandalkan pembangunan di satu pulau saja. Penerapan Kebijakan Otonomi daerah dengan mempertimbangkan poin sebelumnya ternyata banyak memberikan keuntungan, tetapi bila kita melihatnya dari aspek penerapannya, maka akan tampak bahwa kebijakan ini ternyata belum bisa memberikan keuntungan, sebab mereka yang diberi amanah untuk mewujudkan keadilan, justru banyak melakukan bentuk penyelewengan kekuasaan (memperkaya diri dan keluaraga) dengan mengabaikan pembangunan infrastruktur di daerah tersebut.

---

[46] Franz Magnis Suseno, "Mengelola Negara secara Etis", dalam "*Teologi Politik: Panggilan Gereja di bidang Politik Pascaorde Baru",* Eds. Zakaria Ngelow dkk. (Makassar: Yayasan Oase Intim, 2013), h.144-145

Lingkungan Hidup

Topik tentang lingkungan hidup sebenarnya berkaitan erat dengan masalah kemiskinan. Keterkaitan itu bisa kita lihat melalui upaya Pembangunan infrastruktur di berbagai daerah untuk menunjang pelayanan publik yang pada akhirnya akan membawa manfaat yang posistif bagi masalah kemiskinan. Di satu sisi, dengan adanya pembangunan infrastruktur bisa mendatangkan manfaat yang positif untuk pertumbuhan ekonomi (mengurangi angka kemiskinan), tetapi di sisi yang lain, akibat dari adanya pembangunan itu keseimbangan Ekosistem malah semakin mengarah kepada kehancuran. Kehidupan perekonomian bangsa kita, masuk dalam kategori negara berkembang, selain itu penduduk yang tergolong miskin juga tidak sedikit, itu berarti bahwa diperlukan adanya suatu pembangunan infrastruktur, minimal untuk menaikkan pertumbuhan ekonomi. Apabila sudah terjebak dalam situasi seperti ini, pertanyaan pun bermunculan apakah dengan alasan "Kemajuan" kita harus mengorbankan masalah lingkungan? Untuk konteks indonesia, proyek tambang emas Freeport di Timika Papua adalah buktinya. Dari penguraian masalah ini sadar atau tidak sadar, kita sebagai manusia seringkali lebih mengutamakan kemajuan secara materi dan mengorbankan sumber daya alam.

c. Sikap Gereja terhadap masalah di Indonesia

Setelah menguraikan beberapa masalah yang ada pada konteks Indonesia maka pada bagian ini, saya akan menguraikan dengan jelas apa dan bagaimana seharusnya gereja dalam menyikapinya. Untuk itu, pertama-tama saya akan membuka pembahasan topik dengan melihat Tugas utama gereja di tengah-tengah dunia ini. Berbicara tentang tugas dan tanggung jawab gereja, maka kita tentunya akan diperhadapkan dengan istilah Tritugas gereja, yakni: Diakonia, Marturia, dan Koinonia. Dalam penerapannya,

ketiga unsur ini tidak bisa dilaksanakan dengan mengabaikan dua unsur yang lain. [47]Ketiganya mestinya diterapakan secara bersamaan, artinya bahwa antara ritual, etis, dan organisasi bisa saling mendukung untuk terpenuhinya tugas dan tanggung jawab gereja di dunia ini, khususnya dalam konteks Indonesia. Dengan melihat topik pembahasan yang mengarah pada aspek Diakonia, maka tulisan ini akan banyak berbicara tentang Diakonia.

Diakonia sering dikaitkan dengan bentuk pelayanan gereja terhadap dunia, dan dalam mewujudkan hal itu, pada umumnya diakonia dibagi menjadi tiga bentuk, yakni: diakonia karitatif, diakonia pembangunan, dan diakonia transformatif[48]. Dalam penerapannya, diakonia karitatif biasanya diwujudkan dengan memberikan pakaian kepada orang miskin, memberi penghiburan kepada mereka yang sakit, dll. Diakonia Pembangunan lebih banyak mengarah pada upaya pembangunan infrastruktur, dalam hal ini pembangunan yang dimaksud adalah pembangunan fasilitas (gedung, dll). Sedangkan, diakonia transformatif dalam penerapannya lebih banyak berbicara tentang pemberdayaan dan penyadaran terhadap masyarakat mengenai pentingnya pemenuhan hak-hak sebagai warga negara untuk bisa menerima apa yang seharusnya diterima.

Dengan mengacu pada ketiga bentuk diakonia ini, manakah yang paling ideal untuk diterapkan pada topik pembahasan tentang Teologi pembebasan dalam konteks Indonesia? Perlu kita ketahui, ketiga bentuk diakonia tersebut mempunyai kekhasan dan manfaat yang positif bagi gereja.

---

[47] Emanuel Gerrit Singgih, *Reformasi dan Transformasi Pelayanan Gereja: Menyongsong abad ke-21,* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), h.26

[48] Josef P. Widyatmadja, *Yesus & Wong Cilik,* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 35

Akan tetapi, bila kita mengkaitkannya dengan masalah sosial, politik, dan ekologi, nampaknya diakonia karitatif dan pembangunan belum bisa menjawab penuh pertanyaan diatas, sebab untuk menghadapi konteks masalah yang besar diperlukan sebuah upaya Penyadaran dan Pembebasan hak-hak sebagai warga negara, supaya dengan demikian kita bisa memberikan alternatif dan solusi yang tepat.

Diakonia transformatif tidak hanya berbicara tentang upaya untuk membantu masyarakat dari segi kuantitas, melainkan juga mengupayakan adanya pertumbuhan pada aspek kualitatif dari masyarakat tersebut. Sehingga dengan demikian, hal-hal yang perlu dilakukan oleh gereja adalah memanfaatkan buletin gereja sebagai bentuk penyampaian informasi kepada jemaat mengenai isu-isu yang sedang hangat diperbincangkan. Upaya ini dilakukan sebagai bentuk inisiatif gereja terhadap panggilannya di dunia ini.

Membuka ruang untuk bisa bekerja sama dengan berbagai macam lembaga (LSM) yang concern terhadap masalah yang sedang digumuli. Contohnya, untuk bisa meredam dan mencegah persebaran paham radikal, gereja bisa membuka diri untuk bekerja sama dan tergabung dalam sebuah wadah yang khusus mempelajari tentang paham radikal. Dalam penerapannya, akan sangat baik bila anggota yang tergabung di dalamnya berasal dari berbagai macam kepercayaan.

a. Untuk persoalan ekologi, gereja bisa bekerja sama dengan para aktivis lingkungan dengan membentuk wadah yang fokus utamanya adalah persoalan ekologis.
b. Mempelopori pembentukkan satgas-satgas lintas SARA, yang *commited* terhadap penegakkan dan perlindungan HAM[49]. Hal ini juga bisa dilakukan dengan

[49] Novembri Choeldahono, *Gereja, Lembaga Pelayanan Kristen, dan Diakonia Transformatif,* dalam "*Agama dalam Praksis",*

menjadi inisiator untuk mengadakan forum-forum mengenai penegakkan dan perlindungan HAM.

c. Menyediakan pendidikan dalam rangka pemberdayaan masyarakat, sehingga dengan demikian pelayanan gereja tidak hanya terbatas untuk warga jemaat, melainkan juga untuk semua orang. Aplikasi yang bisa dilakukan adalah mendirikan sebuah lembaga dengan fokus utama pada pendidikan dan pemberdayaan.

Daftar Pustaka

Chang, William. 2005. *Berteologi Pembebasan*. Jakarta: Penerbit Obor.

Choeldahono, Novembri. 2003. *Gereja, lembaga Pelayanan Kristen, dan Diakonia Transformatif.* Dalam *"Agama dalam Praksis"*, Ed. Kobong, Theodorus. h.33-98. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Singgih, Emanuel Gerrit. 2001. *Reformasi dan Transformasi pelayanan gereja: Menyongsong Abad ke-21*. Yogyakarta: Kanisius.

Suseno, Franz Magnis. 2013. *Mengelola Negara secara Etis.* Dalam "*Teologi Politik: Panggilan Gereja di Bidang Politik Pascaorde Baru*", Ed. Ngelow, Zakaria J. h. 141-152. Makassar: Yayasan Oase Intim.

Widyatmadja, Jozef P. 2016. *Yesus & Wong Cilik: Praksis Diakonia Transformatif dan Teologi Rakyat di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Ed.Theodorus Kobong dkk, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), h.55-58.

Teologi Pembebasan

STT Elohim Indonesia. Ampelgading

1. Latar Belakang singkat tentang "Teologi Pembebasan"

Teologi pembebasan pada umumnya di identifikasikan dengan Amerika Latin. Teologi-teologi Afrika dan Asia dalam kalangan-kalangan Kristiani diilhami oleh model Amerika Latin, meskipun memiliki tekanan-tekanan tersendiri. Para teolog Amerika Latin memusatkan diri pada kemiskinan yang diakibatkan oleh penindasan ekonomi dan politik, para teolog Afrika lebih peka terhadap diingkari jati diri mereka oleh penindasan budaya, dan para teolog Asia lebih memikirkan religionitas dan pluralisme keagamaan serta dampaknya terhadap perjuangan demi pembebasan.[50]

Sejarah

Teologi Pembebasan muncul pada abad ke-20 seiring banyaknya permasalahan dunia yang sedang tidak merdeka di nilai dari sudut pandang keadilan sebagai manusia yang sama di hadapan Tuhan. Dunia harus merdeka dari tindakan yang menindas sesamanya, bahkan seharusnya yang kaya dan memiliki jabatan harus membela dan memperhatikan kebutuhan rakyat kecil dan miskin.Kemunculan pertamanya di Eropa yang berkonsentrasi pada persoalan globalisasi, keprihatinan pada dosa sosial yang terdapat pada sistem pemerintahan sebuah negara.Teologi Pembebasan menawarkan sistem sosial yang mengedepankan keadilan sebagai warga negara dan warga dunia dalam pandangan

[50] Michael Amaladoss, *Teologi Pembebasan Asia,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), Hlm. V

agama (manusia yang adil, tidak tertindas) yang dirusak oleh manusia sendiri. Sementara itu, teologi pembebasan yang lahir di Amerika Latin berfokus pada gerakan perlawanan yang kebanyakan dilakukan oleh para agamawan terhadap kekuasaan yang hegemoni dan otoriter.[51]

Dasar Pemikiran

Pemikiran teologi pembebasan bermula dari Hermeneutika Alkitab. Setelah menafsirkan pesan-pesan dalam Alkitab berdasarkan tindakan Yesus yang membela dan menolong orang-orang lemah, sakit, dan tertindas, maka peran agama juga seharusnya demikian. Dalam agama Kristen sendiri, hal ini menjadi tanggung jawab gereja sebagai lembaga agama yang memiliki pengaruh, baik kepada jemaatnya, masyarakat dimana dia tinggal, maupun kepada pemerintahannya. Nilai-nilai yang muncul itu, biasanya dilihat dari prikemanusiaan dan prikeadilan. Pelanggaran nilai-nilai ini di sejumlah negara telah membangkitkan keprihatinan dikalangan aktivis Teologi Pembebasan. Nilai-nilai yang didapat dari tafsir Kitab Sucinya masing-masing. Sebagai contoh, Umat Kristen dengan ajaran Kristologi yang menafsirkan bahwa Kristus (Tuhan) adalah seorang yang hadir dalam situasi karut marut dan membawa pembebasan bagi rakyat kecil dan tertindas. Dari dasar inilah, maka orang Kristen mengikuti teladan Yesus dan menentang ketidakadilan. Mereka merasa mendapat tugas untuk meneruskan perjuangan Tuhan yang disembahnya.[52]

Ajaran Teologi Pembebasan

---

[51] https://id.wikipedia.org/wiki/Teologi_pembebasan (diakses 30 Agustus 2018)

[52]https://id.wikipedia.org/wiki/Teologi_pembebasan (diakses 30 Agustus 2018)

Teologi pembebasan tidak mengenal Allah dan tidak mengakui Allah yang hidup seperti Dia mewahyukan diri dalam Firman-Nya. Mereka tidak memperhatikan kehendak dan perintah-Nya. Teologi pembebasan memakai satu ilah buatan, satu tokoh ideologis, untuk membenarkan pikiran sendiri dan menangkap orang yang masih percaya untuk menjadikan mereka siap menuju ke revolusi sebagai sasaran terakhir.[53]

Dengan begitu, teologi pembebasan sama saja tidak mengakui Tuhan Yesus sebagai Allah yang menjadi manusia tanpa dosa, mati di salib untuk menyelamatkan manusia dari kebinasaan kekal karena dosa; bangkit, naik ke sorga, dan duduk di sebelah kanan Allah. Itu semua ditolak sebagai kristologi lama yang tidak lagi berarti, yang hanya dianggap sebagai kata-kata saja yang disimpan dari masa lampau.

Dosa keturunan tidak diakui, dan walaupun kata dosa masih dipakai, namun isinya telah diubah sama sekali. Dalam teologi pembebasan, dosa tidak berarti dosa terhadap Allah yang kudus yang mengakibatkan kebinasaan kekal, melainkan unsur-unsur sosial, yaitu ketidak-adilan, dan penindasan kepada rakyat miskin.

Ketaatan terhadap perintah Allah menurut Alkitab sama sekali tidak dikehendaki oleh teologi pembebasan. Teologi pembebasan juga tidak mengakui Yesus sebagai Penebus dan Juruselamat, melainkan sebagai revolusioner.[54]

2. Masalah terkini di Indonesia

Berkaitan dengan teologi pembebasan, ada beberapa masalah yang terjadi di Indonesia seperti pembedaan antara mayoritas dan minoritas, ada ketidak-adilan yang di alami

---

[53] Eta Linnemann, *Teologi Kontemporer*, (Batu: Persekutuan Pelayanan Injil Indonesia, 2006), Hlm. 194-195.
[54] Eta Linnemann, *Op.Cit.* Hlm. 194-195.

oleh kaum minoritas dalam struktur kehidupan masyarakat secara umum dan secara khusus dalam penegakkan hukum di Indonesia. Dan diikuti oleh masalah intoleransi yang dikumandangkan oleh beberapa ormas yang tidak bertanggung jawab, yang mencoba memecah belah persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Tentunya, dalam hal ini pihak minoritas mengalami tekanan. Memang ada usaha dari pemerintah dalam memberantas intoleransi dan ketidak-adilan terhadap kaum minoritas, seperti: Perlindungan hukum terhadap hak asasi kelompok minoritas di Indonesia diatur dalam Pasal 28 D dan Pasal 28 I Undang-Undang Dasar 1945, serta tercantum juga di Pasal 3 Ayat (3) Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang HAM[55] dan UU anti intoleransi Undang-Undang (Perppu) Nomor 2 tahun 2017.[56] Tetapi itu belum memberikan efek jera bagi kelompok-kelompok atau oknum-oknum pemerintahan yang merasa memiliki kuasa karena merasa pihak mayoritas. Ada beberapa contoh kasus seperti kasus penistaan agama oleh Basuki Tjahaja Purnama beberapa waktu lalu dan yang terbaru Meiliana protes atas toa masjid yang mengakibatkan dirinya mendapat tuduhan kasus penistaan agama. Tetap kasus penistaan agama yang di lakukan oleh Rizieq Shihab tidak mendapat perhatian yang serius.[57]

Masalah diatas secara tidak langsung membuktikan bahwa kaum minoritas mengalami ketidak-adilan masalah hukum, yang membuat kaum minoritas merasa di tekan dan di anak tirikan di bangsa sendiri.

---

[55]http://rechtsvinding.bphn.go.id/ejournal/index.php/jrv/article/view/120. (diakses 30 Agustus 2018).

[56]https://news.detik.com/berita/3698291/sah-jadi-uu-ini-isi-lengkap-perppu-ormas (diakses 30 Agustus 2018).

[57]https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-38435195 (30 Agustus 2018).

3. Kontribusi Teologi Pembebasan

Secara prinsip, doktrin dari teologi pembebasan tidaklah relevan dengan dasar pengakuan iman yang Alkitabiah, karena refleksinya sangat berbeda, refleksi dari teologi pembebasan dapat disimpulkan adalah kebebasan kehidupan secara jasmani dan realitas di dunia ini. Sedangkan teologi yang Alkitabiah, pembebasan yang dimaksud adalah pembebasan dari kematian kekal, yang dilakukan oleh Allah sendiri melalui Yesus Kristus datang sebagai Juruselamat dan penebus umat manusia yang berdosa, barangsiapa yang mengaku dosanya dan bertobat akan diselamatkan dari kematian kekal kepada kehidupan yang kekal, tetapi yang sebaliknya akan mendapat kematian kekal. Jadi menurut saya tidak ada kontribusi dalam pemikiran teologis, sekolah teologi, dan gereja. Dengan demikian doktrin dari teologi pembebasan dapat menyesatkan keyakinan iman yang fundamental terhadap Alkitabiah, yaitu: kepercayaan penuh kepada Allah, karya penebusan Yesus Kristus, dan kehidupan kekal.

Tetapi nilai-nilai dan semangat teologi pembebasan dapat refleksi pemikiran teologis yang dapat diterapkan di masyarakat bangsa Indonesia yang majemuk ini. Apa yang diperjuangkan oleh teologi pembebasan dalam kehidupan sosial dan politik sangat relevan dengan masalah-masalah yang ada di Indonesia, seperti: masalah HAM, intoleransi, dan masalah-masalah sosial lainnya seperti: kemisikinan, pendidikan, bencana alam, penjajahan, ketidak-adilan, pertikaian SARA dll.

4. Kesimpulan

Dari penjelasan singkat di atas, jika di tinjau dari pemikiran teologi Kristen yang fundamental, dapat di simpulkan bahwa pemahaman, ajaran atau doktrin dari

Teologi Pembebasan yang memproklamasikan tentang "kebebasan", merupakan pemahaman yang sangat sempit, kebebasan yang diserukan adalah kebebasan secara material, dan Yesus Kristus hanya sebagai revolusioner yang membela orang-orang yang tertindas dalam artian jasmani. Sedangkan dasar iman Teologi Kristen yang fundamental mengenai pembebasan adalah, kebebasan dari belenggu dosa. Dan Yesus Kristus adalah Allah yang membebaskan manusia dari belenggu dosa tersebut dengan mati di atas kayu salib.

5. Refleksi Semangat Teologi Pembebasan

Nilai-nilai dan semangat dari teologi pembebasan dapat menjadi refleksi bagi kita sebagai orang percaya adalah, kita harus peka terhadap orang-orang yang berada di sekeliling kita, yang membutuhkan kasih yang sesungguhnya, dan kasih yang sesungguhnya itu tidak mereka dapatkan di dunia ini, tetapi hanya di dalam penciptanya sendiri yaitu Allah yang kita kenal melalui Yesus Kristus. Baiklah kita sebagai orang percaya menjadi alat yang menyalurkan kasih Allah kepada orang-orang yang membutuhkan.

Teologi Pembebasan

Berkati Daeli[58]

A. Definisi Teologi Pembebasan

Teologi pembebasan merupakan kata majemuk dari kata teologi dan pembebasan. Secara etimologi teologi berasal dari kata *theos* yang berarti Tuhan dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi teologi adalah ilmu yang mempelajari tentang Tuhan dan hubungannya dengan manusia dan alam semesta. Sedangkan kata pembebasan merupakan istilah yang muncul sebagai reaksi dari istilah pembangunan yang kemudian menjadi ideologi pengembangan ekonomi yang cenderung kapitalistik.

Teologi pembebasan adalah sebuah paham akan peranan agama dalam lingkup sosial yakni, pengontekstualisasian ajaran-ajaran dan nilai agama pada masalah konkret yang terjadi disekitarnya. Menurut Michael Lowy yang dimaksud dengan teologi pembebasan adalah "Pantulan pemikiran, sekaligus cerminan dari keadaan nyata, suatu praxis yang sudah ada sebelumnya. Lebih tepatnya, ini adalah pengungkapan atau pengabsahan suatu gerakan sosial yang amat luas, yang muncul pada awal tahun 1960-an, memang sudah ada sebelum penulisan teologi itu sendiri.

Pembebasan dapat dirumuskan secara singkat sebagai upaya-upaya untuk merealisasikan pengajaran Alkitab mengenai pembebasan ke dalam praksis, yang tentunya hal ini berlaku di tengah-tengah kondisi dan situasi kemiskinan dan penderitaan rakyat.

---

[58] Berkati Daeli merupakan mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Kristen Wiyata Wacana Pati

Jadi, berdasarkan beberapa pengertian di atas. Maka, dapat disimpulkan bahwa Teologi Pembebasan adalah suatu pemikiran teologis yang muncul di Amerika Latin dan negara-negara dunia ketiga yang lain sekaligus merupakan suatu pendekatan baru yang radikal terhadap tugas teologi dimana titik tolaknya mengacu pada pengalaman kaum miskin dan perjuangan mereka untuk membebaskan mayoritas rakyat.

B. Selayang Pandang Teologi Pembebasan

Konsep-konsep di dalam Teologi Pembebasan tidak langsung muncul dalam waktu seketika dan pergerakan teologi ini tidak terjadi begitu saja, tetapi ada penyebab-penyebab yang menjadi akar munculnya Teologi Pembebasan.

Pertama, pada abad ke-16, seorang uskup berdarah Spanyol, Bartolome de Las Casas, mengadakan perjuangan untuk membela kaum Indian yang menjadi korban penindasan orang-orang Spanyol. Pembelaannya begitu gigih dan mengesankan sehingga, para pelopor Teologi Pembebasan belakangan memandangnya sebagai "Musa Teologi Pembebasan Amerika Latin."

Kedua, munculnya peristiwa-peristiwa dan gerakan-gerakan religius serta sekuler pada pertengahan abad ke-20, "Teologi Politik di Eropa dan Teologi Radikal di Amerika Utara yang dicetuskan oleh J. B. Metz, Jurgen Moltmann dan Harvey Cox. Dalam gagasan teologinya, Metz telah meletakkan beberapa dasar pemikiran yang kelak menjadi metode bagi Teologi Pembebasan, khususnya pada peranan politik praksis sebagai titik tolak refleksi teologis.

Ketiga, dihasilkannya dokumen *Gaudiumet Spes* (1965) oleh Konsili Vatikan II, yang menekankan pertanggungjawaban khusus orang-orang Kristen terhadap mereka yang miskin dan yang dirundung penderitaan. Kemudian muncul apa yang disebut sebagai konferensi para Uskup Amerika Latin (CELAM II) yang menghasilkan

dokumen Medellin (1968). Inti dari dokumen tersebut berisi perumusan yang berisis bahwa, Amerika Latin akan melaksanakan kebebasannya apapun pengorbanan yang diberikan. Perintah Tuhan yang jelas untuk menginjili orang-orang miskin harus membawa kita kepada distribusi sumber-sumber dan personil apostolis yang secara efektif memberikan pilihan kepada yang paling miskin dan sektor-sektor yang paling membutuhkan.

Keempat, situasi konkret di Amerika Latin, negara-negara di Amerika Latin telah menjadi korban kolonialisme, imperialisme dan kerja sama multinasional. Hal ini terjadi karena adanya ketergantungan ekonomi negara-negara Amerika Latin kepada Amerika Serikat (khususnya), yang pada akhirnya banyak merugikan kepentingan Amerika Latin sehingga menimbulkan keresahan-keresahan sosial.

Sejak depresi dunia pada tahun 1930-an, perekonomian negara-negara di Amerika Latin begitu bergantung pada ekspor barang mentah ke Eropa dan Inggris. Sebaliknya, mereka mengimpor komoditas pabrik. Sesudah Perang Dunia II, harga barang-barang mentah jatuh di pasaran dunia. Akibatnya perekonomian negara-negara itu kacau. Mereka juga tak mampu mengimpor barang-barang pabrik. Namun, karena mementingkan pertumbuhan ekonomi, industrialisasi dan telah menciptakan kesenjangan sosial yang begitu tajam.

Kaum proletar yaitu, kelas buruh yang tumbuh dengan cepat. Inflasi melambung, biaya hidup membubung, ketidakpuasan meluas, situasi politik menjadi tegang dan labil. Kudeta terjadi di mana-mana dan membuahkan pemerintahan diktator, kondisi tersebut mengundang gerakan di berbagai bidang. Begitu juga dibidang keagamaan, kalau selama ini gereja di Amerika latin setia berpandangan teologi tradisional, yang berkutat hanya pada memahami Tuhan dan iman dan menghimbau agar bertahan mengahadapi

penderitaan serta menghibur kaum miskin dan orang tertindas. “Gereja dan dunia tidak bisa lagi dipisahkan. Gereja harus membiarkan dirinya untuk didiami dan diinjili oleh dunia. "Sebuah teologi Gereja di dunia harus dilengkapi dengan teologi dunia dalam Gereja" (Gutierrez). Bergabung dalam solidaritas dengan mereka yang tertindas melawan penindas adalah tindakan "konversi," dan "evangelisasi" adalah mengumumkan partisipasi Allah dalam perjuangan manusia untuk keadilan.”

Kemudian pihak gereja melibatkan diri dan berpihak pada rakyat yang tak berdaya. Rakyat harus disadarkan bahwa kemiskinan dan ketebelakangan bukan nasib turunan. Rakyat harus dipintarkan, kemudian geraja mempelopori pembebasan melalui intelektual dengan mendirikan Universitas Javeriana di Bogota, kolumbia (1937), Universitas Katolik di Lima (1942), di Rio de Jeneiro dan Sao Paulo (1947), Porlo Alegre (1950), Campinas dan Quito (1956), Buenos Aires dan Cordoba (1960).

Gerakannya ini justru melebar ke Dunia Ketiga yang memiliki persoalan sama. Misalnya, beberapa negara Asia yang mayoritas Katolik, seperti Filipina dan Indonesia. Menurut seorang teolog dari Sri Lanka, Aloysius Pieris mengamati perkembangan teologi di Asia menyatakan bahwa, “Teologi Pembebasan mempunyai relevansi bagi Asia yang tidak dipunyai oleh teologia klasik .... di gereja timur, metode baru ini sudah bersaing dengan teologia tradisional, sebagai hasilnya berdirilah EATWOT (The Ecumenical Association of Third World Theologians).

Hampir berbarengan dengan itu pada tahun 1970, James Cone, Profesor di Union Theological Seminary menerbitkan A Black Theology of Liberation yaitu, pemusatan kepada kelompok yang tertindas, dan adanya definisi istilah teologia yang diartikan dalam konteks sosial

politik. Pengaruhnya segera meluas dan mendapat sambutan yang hangat oleh negara-negara dunia ketiga.

Rasa solidaritas dunia ketiga yang rata-rata merupakan korban penjajahan, kemiskinan yang masih merajalela, sedangkan hasil kemajuan teknologi impor hanya dapat dirasakan oleh sebagian kecil lapisan atas, sehingga jurang antara yang kaya dan miskin semakin nampak. Perkataan seperti pembangunan nasional, kemanusiaan, keadilan, tidak asing lagi.

C. Revolusioneritas Yesus Kristus

Yesus seringkali dipandang sebagai revolusioner, apa yang ditekankan dalam Kristologi pembebasan adalah Yesus historis. Yesus dipahami hanyalah sebagai nabi dan tidak berarti bahwa Ia menyampaikan kepada umat apa yang difirmankan oleh Allah. Melainkan adalah bahwa Yesus menjalankan kritik terhadap masalah-masalah ketidak-adilan di dalam masyarakat. Jadi Kristus yang dipahami oleh teologi pembebasan adalah Kristus sejarah saja yang hanya mendukung pikiran revolusi secara teologi. Pendamaian diartikan hanya sebagai pembebasan rakyat yang tertindas secara politis. Yesus ditafsirkan sebagai pelaksana rencana Bapa dengan sasaran pendamaian, pendamaian dengan Allah terjadi sebab Yesus membebaskan rakyat yang tertindas dan mencela para penindas. Karena itu Eta Linnemann menuliskan “maka teologi pembebasan bukanlah salah satu teologi Kristen, melainkan hanya satu pengajaran sesat yang menyalahgunakan nama Yesus dan semua istilah dari pengajaran Kristen.

Teologi Pembebasan

Mahasiswa STT EBENHAEZER

Pendahuluan

Teologi pembebasan menurut Karl Rahner dan Herbert Vorgrimler (1965) istilah teologi berasal dari kata yunani, Deologia (Theologia) yang berarti pembicaraan tentang tuhan-tuhan atau Tuhan, khususnya secara legendaris dan Filosofis, artinya bukan natural dan bukan mitologis. Dan pada dasarnya adalah usaha yang sadar dari orang Kristen untuk mendengarkan bisikan Wahyu atau sabda yang dinyatakan oleh Tuhan dalam sejarah, menyerap pengetahuan dan mengunakan metode-metode Ilmiah.

Sejarah Bangkitnya Teologi Pembebasan

Amerika Latin

- Amerika Latin kaya dengan sumber alam, namun penduduknya dikepung oleh, kemelaratan, kekayaan Negara-negara Amerika Latin hanya dinikmati sekelompok yang menerapkan sistem Macivelly: dengan cara menghalalkan segala cara memperkaya diri dengan cara mengorbankan orang lain,kaum lemah
- Kondisi sosial politik dan ekonomi di amerika Latin yang menyebab rakyat menderita, kemiskinan dan penindasan.
- Adanya pemikiran secara etis dan bertindak praktis

Asia

- Latar belakang sosial ekonomi (tingkat kemiskinan yang tinggi)
- Latar belakang agama dan kebudayaan asia, serta komplesitasnya

- Bangkitnya isu-isu teologi pembebasan: sosial politik,ekonomi dan agama yaitu, isu teologis mengenai perubahan sosial pada umunya perjuangan sosial,dan pada khususnya,adanya isu ada hermeneutik yang baru,yang mengemukakan mengenai secara masa kini manusia. Ada isu tentang kedaulatan manusia yang bangkit.[59]

Dari uraian diatas dapat kita simpulkan bahwa ada kesamaan tentang kebebasan bagi Latin dan juga Asia, walaupun teologi ini merupakan sebuah dialogi suatu bangsa yang harus diprjuangkan. Secara khusus di Asia banyak teologi pembebasan yang mengikuti model, itu terjadi karena keunikan sejarahnya untuk melawan penjajahan dari dunia barat yang menderita kemiskinan dan penindasa. Di Jepang, *teologi kosuke koyamma*: untuk membebaskan teologia jepang dari tawanan Jerman, yaitu dengan cara ala Asia (teologia kerbau) yang dianut oleh Thailand yang lebih menekankan teoritis menjadi praktis. Di Indonesia oleh Henriette Mariana Katapo: membangun teologi pembebasan dengan hak azasi manusia,dan juga bagaimana orang asia dengan memberikan warna bagi teologi ketemu Tuhan,arttidak bergantng kepada Negara barat.

Latar belakang munculnya Teologi pembebasan ini juga di dasarkan adanya yang mengkritisi model ”pembangunan” yang dilakukan oleh Negara terhadap rakyatnya. Pembangunan itu dilaksanakan oleh Negara dan didukung Latar oleh institusi kuat seperti militer dan institusi agama yang semata melegitimasi kepentingan Negara.Teologi pembebasan pertama-tama tidak terletak pada objek namun hanya sebagai kegerakan baru. cara berteologinya adalaah Transformatif,bertolak dari praxis atau iman yang dialami dalam sejarah.

---

[59] .Pdt.Stevri Indra Lumintang,Mth,*Teologi Abu-abu*, (Batu: Literatur YPPII, 2002) Hal 289-97

Timbulnya Keprihatinan di Amerika Latin

A. Perubahan Internal dan Eksternal

Adapun perubahan enternal yang telah mempengaruhi Gereja Khatolik secara keseluruhan. Perkembangan sosial Kristen (para Romo kaum buru, ilmu ekonomi humanisnya Romo Lebret) serta tumbuh kembangnya sikap lebih terbuka untuk mengkaji filsafat dan ilmu-ilmu sosial modern. Fatwa-fatwa dari Paus Jhohanes XXIII (1958-1963) dan terutama konsili Vatikan II (1962-1965) mengabsahkan dan mensestimatisasikan pandangan-pandangan baru tersebut yang pada akhirnya meletakan landasan bagi suatu babakan baru dalam sejarah Gereja. Pada saat yang sama terjadi juga perubahan sosial dan politik yang berlangsung di Amerika latin. (1950an), industrialisasi diseluruh bedua (dibawah arahan Modal Multi Nasional) ternyata membangun keterbelakangan. Meletusnya Revolusi Kuba tahun 1959, sebagai suatu babak sejarah baru di Amerika Latin yang ditandai oleh semakin meningkatnya perjuangan sosial munculnya gerakan-gerakan gerilya, penggantian pemerintah melalui kudeta mileter dan krisis keabsahan sistem politik.

B. Dari Pinggir Ketengah

Dengan kata lain: proses radikaisasi budaya Khatolik Amerika Latin yang merintis pembentukan dasar-dasar Teologi Pembebasan tidak dimulai dari atas lapisan tertiggi hierarki Gereja, seperti yang dikemukakan dalam analisis Fungsionalis, karena para petinggi Gereja ingin mempertahan kan pengaruh mereka juga tidak dimulai dari bawah seperti yang dikemukakan oleh beberapa penafsir ‘kerakyatan’ tetapi dimilai dari pinggir ketengah.

Perkembangan aliran-aliran baru sejak perang dunia ke-II, khususnya jerman (Bultmann, Moltmann, Metz, Rahner) dan diperancis (Calvez, Congar, Lubac, Chenu, Duquoc), perkembangan bentuk-bentuk baru ajaran. Peranan

Para Romo dalam tubuh lembaga Gereja sendiri para penganut ordo-ordo keagamaan merupakan para pejuang praktik-praktik dan pemikiran Teologis. Para penganut ordo-ordo sekitar 157.000 orang diseluruh Amerika Latin saat itu adalah kelompok terbesar yang membentuk barisan setaf pelaksana kepastoran sosial baru dan memimpin kelompok-kelompok masyarakat basis. Kelompok pinggiran terakhir yang memberikan sumbangsih menentukan dalam proses munculnya Kristen Pembebasan ini adalah para petugas Gereja dan Romo-romo asing, terutama yang datang dari sepanyol, Prancis dan Amerika Utara.

C. Dari Buih-buih Tahun 1960-an

Proses radikalisasi yang berkembang dikalangan orang-orang Kristen (para petugas gereja dan orang awam) pada tahun 1960-an, sama sekali tidak terbatas di Berazilia dan Cili saja. Dalam beragam bentuknya, perkembangan yang samajuga terjadi di Negara-negara lain. Lebih jauh lagi, kelompok-kelompok para Romo radikal kemudian mengorganisir diri hamper di mana-mana: terbentuklah organisasi Romo-romountuk dunia ketiga (sacerdtes para el Tercer Mundo).

D. Ke Dokrin Baru

Gejala yang sama juga terjadi di kawasan lain di dunia ketiga dan bahkan di Eropa (misalnya, perkembangan terbentuknya konfederasi Demokratis Buruh Prancis, CFDT) serta Amerika Serikat, meskipun semuanya masih terbatas di kalangan tertentu saja kecuali di Filipina yang memang memiliki basis massa nyata[60].

---

[60] Michael Lowy, *pembebasanPustakaBelajar*,(Yogyakarta: Pustaka pelajar,2000 Hal 39-52 .

Tokoh-tokoh Teologi Pembebasan dan Pemikirannya

1. James H. Cone (lahir tahun 1938) Guru Besar Teologia di Union Theological Seminary di New York. Menjadi pemimpin pembebasan untuk kulit orang hitam. Ia menulis buku *A Black Theology of Liberation* dan ia mengindentifikasikan teologi Kristen dengan teologia pembebasan. dengan mendefenisikan sebagai studi rasional tentang keberadaan Allah didunia. Dan juga mengambil sudut pandang dari situasi eksistensial masyarakat yang tertindas yang berkaitan dengan kekuatan-kekuatan pembebasan sebagai esensi dari Injil yang adalah dari Yesus Kristus. Karena pembebasan Injil itu akan menolong orang yang tertindas. Secara *Biblikal Cone* mendasarkan teologi pembebasan pada pembebasan Allah bagi orang Israel. ”Tema yang konsisten dalam nubuatan tentang bangsa Israel adalah keprihatinan Allah terhadap tidak adanya keadilan dalam hal solial ekonomi dan politik, bagi mereka yang miskin dan tersingkir di masyarakat. Menurut Cone, Yesus tidak datang untuk membawa pembebasan Spritual, tetapi untuk membebaskan orang tertindas. Kebangkitan itu berarti bahwa karya pembebasan Allah bukan hanya bagi Bangsa Israel, Melainkan bagi semua orang yang di perbudak oleh para penguasa. Hal ini merupakan suatu pengharapan yang berpusat pada masa depan, supaya manusia menolak untuk mentoleran penindasan pada masa sekarang.
2. Gustavo Gutierrez (lahir 1928) Ia adalah seorang dosen teologi di lima, Peru. Dalam bukunya A Theology of Liberation: History, Politics and Salvation: Magna Carta dari teologi pembebasan. Gutierrez mengklam teologi pembebasan berdasar pada Injil dan pengalaman orang-orang yang memiliki komitmen kepada proses pembebasan bagi orang yang tertindas dan di eksploitasi di Amerika Latin. Teologi ini muncul dari refleksi teologis yang lahir dari pengalaman berbagai usaha untuk menghilangkan situasi ketidak adilan

yang sedang terjadi dan untuk membangun suatu masyarakat yang berbeda, lebih bebas dari manusia. Cara untuk mencapai ini dengan melalui peran serta dari individu dalam melawan para penindas.

3. Jose Miguez Bonino,seorang dosen Methodist yang mengajar teologi di Buenos Aires, Argentina, dalam bukunya, *Doing theology In a Revolutionary Situation*, dimana Ia mendukung Sosialisme Marxis sebagai cara yang tepat untuk mentranformasi dunia. Perjuangan golongan merupakan suatu fakta kehidupan dan orang Kristen yang terpanggil untuk berperan serta dalam perjuangan, dengan mengindentifikasikan diri dengan orang-orang yang tertindas. Yang menarik dari Miguez Bonino adalah dia berada ditengah-tengah melawan lewat kritikannya kepada yang fundamentalis, karena mereka kurang terlibat dengan hal sosial,yang liberalis,karena merreka mengabaikan Iman dan pertobatan, sehingga dapat disimpulkan dengan 3 konklusi menurut Miguez Bonino:

a. Orang Kristen bertanggung jawab atas pemerintahan, karena itu harus berusaha untuk memciptakan iman orang-orang akan lebih reseptif pada Injil.
b. Gereja harus melayani dunia dengan kasih,yang berarti terlibat dalam masalah dunia
c. Gereja harus terlibat dalam karya kristus dengan memciptakan kedamaian, ketertiban, kebebasan dan komunitas.

4. Juan Luis Segundo (lahir tahun 1925) seorang pastor Jesuit dari Uruguay adalah penulis yang fasih,pada dasarnya mengikuti teologi dari Pierre Teilhard de Chardin. Dalam *The Lliberation of Theology*, ia mengindikasikan bahwa orang Kristen telah berkomitmen pada suatu reinterprestasi dari iman mereka,bukan hanya individu, melainkan struktur gereja. Ia mengusulkan teologi tidak hanya dipandang sebagai

subjek akademik, tetapi suatu semangat revolusionari yang berusaha untuk penulis rmengubah dunia. Karya ini menjadi garis besar metodologi hermeneutikal Segundo, secara konstan, mendikte terjadi didalam perubahan sesuai dengan cara menafsirkan Alkitab artinya adanya kesatuan iman seperti kekeristenan dan suatu idiologi seeperti marxisme.[61]

Isi Teologi Pembebasan

Isi teologi pembebasan dapat menguraikan, dimana para teologi ini lebih menekankan secara praxsis,sebagai berikut:

a. Keberdosaan manusia, menurut Gutierrez, adanya kenyakinan bahwa keberdosaan manusia tidak hanya berakar dari dalam hati manusia sebagai pribadi,melainkan berakar didalam struktur sosial, ekonomi, politik, budaya dan keagamaan yang memeras dan menindas orang miskin demi keuntungan sebagian kecil masyarakat. Secara Alkitabiah, kemiskinan telah menjadi skandal bagi harkat kelayakan manusia melawan Allah, ini terjadi karena tidak ada keadilan

b. Kerajaan Allah, pokok pewartaan Injil Yesus Kristus bukan gereja melainkan kerajaan Allah (Allah yang meraja) artinya tidak mengenal perbedaan antara tetangga dan orang asing bahwa kerajaan Allah itu menawarkan pembebasan dari belenggu kekerasan ekonomi, sosial dan politik, solidaritas manusia dan pembebasan dari dosa mempersatukan kembali hubungan manusia dengan Tuhan yang rusak ini di tinjau dari segi intelektual yang berasaskan politik artinya ada titik temu yang manpu mendekatkan iman dengan aksi politik.

c. Yesus Kristus sebagai pembebas, Tuhan yang menjadi miskin habis-habisnya, sampai mati di kayu salib, mewartakan, kerajaan cinta dan persaudaraan, pembebasan

---

[61] Paul Enns, *The Moody Hand Book Of Theologi*,2,Malang: Literatur Saat,2007.h.254-256

dan keadilan (Luk.4:16-30). Kerajaan yang ditawarkan Tuhan Yesus tidak sesuai dengan Impian mereka, terlalu tinggi tuntutannya dari apa yang menjadi kesukaan para pemimpin bangsa dan penguasa.[62]

Pokok Pemikiran Teologi Pembebasan

Pikiran pikiran teologi yang utama dari teologi pembebasan dapat kita lihat sebagai berikut:

a. Prisentase Teologi: penindasan dari penindasan artinya teologi harus dimulai dari mana yang sakit, yaitu penderitaan sebagai akibat dari penindasan. Khususnya di Amerika Latin, ada penindasan ekonomi dan bidang rasial. Menunjukkan bahwa humanisme merupakan fokus kerajaan Allah sebagai karunia,melalui proses sejarah manusia baru, inilah panggilan *new exodus*.

b. Jangkauan wilayah teologi: bahwa teologi pembebasan menutupi bahasa Allah dalam konteks histori,artinya bahwa sejarah keselamatan adalah keselamatan sejarah. Dan konteks kenyataannya para teolog liberaltin lebih terinterprestasi politis Injil.

c. Patner baru teologia: ilmu pengetahuan sosial artinya bagaimana mengenal Allah yang tak berubah,di dunia yang serba berubah.

d. Metode teologi: refleksi didalam hal yang praktis (*Relection of Praxis*) yaitu dilepaskan dari akademisnya dan megembalikan kepada praktisnya kepada iman Kristen menuju kepada aksi.

e. Missi teologi: hermeneutik kecurigaan dan pengharapan yaitu dengan cara mengkritik kenyataan Allah,

---

[62] Fr.Wahono Nitiprahoro,*Teologi Pembebasan*:Yogyakarta, LKiS Yogyakarta,2000. H.83-100

dan mempersilakan Dia untuk mematahkan kehendak manusia, mementingkan diri sendiri[63]

[63] Pdt. Lotna Tigor,Mth,*Theologi Kontemporer*: Batu, Institut Injil Indonesia,1991. H,64-68

Teologi Pembebasan dan Penerapan Pada Konteks Gereja Di Indonesia: Studi Kasus Pelayanan Di Jemaat Mungguk Tawak Sanggau Kalimantan Barat

Catur Sugianto & Sri Devia Hasugian[64]

Pendahuluan

Dalam gereja yang bermasyarakat, pastilah mempunyai misi maupun tujuan. Guna tujuan tersebut adalah agar masyarakat/jemaat merasa nyaman baik dalam kehidupan masyarakat ataupun bergereja. Akan tetapi banyak masalah-masalah yang terjadi sekarang ini, seolah-olah ada penekanan terhadap jemaat yang ada. Banyak sekali terjadi perlakuan yang tidak adil, aniaya, penekanan, dsb yang berdampak negatif bagi jemaat dan pelayanan gereja. Disini misi sebagai pembebasan haruslah memegang peranan yang sangat besar.

David Bosch, mengembangkan paradigma misinya yang berikut sebagai pembebasan – sebagai suatu fokus khusus misi sebagai kontekstualisasi. Ia menggambarkannya sebagai salah satu ilustrasi yang paling dramatis dari pergeseran paradigma yang dasariah yang sedang berlangsung dalam pemikiran dan praktik misi.[65] Pada tahun 1960-an para teolog radikal (kaum liberal) mulai bosan menggeluti tantangan intelektual dari para pembela atheisme/kaum modernisme. Sudah saatnya kekristenan bertanggungjawab melaksanakan tahap kedua dengan menggabungkan diri membela kaum miskin dan tertindas.

---

[64] Catur Sugianto dan Sri Devia Hasugian adalah mahasiswa/I dari Sekolah Tinggi Teologi SAPPI.

[65] Norman E. Thomas. *Teks-teks klasik tentang misi dan kekristenan sedunia : melengkapi adikarya David BoschN, Transformasi Misi Kristen*. (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2009) h. 266.

Hanya dengan cara demikianlah para teolog dapat membuktikan realitas Tuhan yang nyata.[66] Dalam dekade terakhir ini banyak orang membicarakan Teologi Pembebasan, bukan saja di Amerika Latin tempat asal teologia ini, tetapi juga di Asia dan Afrika. Walaupun Teologi Pembebasan timbul di mana-mana, namun yang secara "vokal" dan sistematis berbicara tentangTeologi Pembebasan adalah yang berasal dari Amerika Latin. [67]

Dalam hal ini Teologi pembebasan dapat diartikan sebagai upaya berteologi secara kontekstual. Teologi pembebasan merupakan hasil refleksi sebuah komunitas terhadap suatu permasalahan sosial. Gereja yang bertumbuh di Indonesia harus melakukan agar keberadaan gereja dapat dirasakan kehadirannya ditengah masyarakat.

Paper ini bertujuan untuk memberi gambaran tentang pembangunan yang terus berlanjut yang tengah menjadi isu global serta menggugah setiap orang percaya untuk melakukan terobosan untuk menghidupi kembali sebagai panggilan gereja bagi masyarakat serta mewujudkan peran berkaitan dengan pembahasan teologi kontekstual dan peran gereja di Indonesia. *Paper* ini memakai studi kasus sebuah gereja yaitu GPPIK Efrata Mungguk Tawak, Kabupaten Sanggau, Provinsi Kalimantan Barat.

---

[66] Yulia Oeniyati Buffet. *Teologia Kontemporer*.Jakarta: Yayasan Lembaga SABDA (YLSA),VERSI ELEKTRONIK (SABDA), 2006,23

[67] A. A. Yewangoe.*Implikasi Teologi Pembebasan Amerika Latin Terhadap Misiologi dalam Mengupayakan Misi Gereja Yang Kontekstual* (ed. John Campbell-Nelson, et al.; Jakarta: Perhimpunan Sekolah-Sekolah Theologia di Indonesia, 1995), 69.

Kemiskinan dan Pembangunan Berkelanjutan

Pembangunan merupakan suatu upaya untuk peningkatan kesejahteraan umum menuju masyarakat adil dan makmur, sebagai bentuk pemerataan dan mengubah struktur masyarakat sehingga seluruh potensi dapat mengalami perubahan.[68] Pembangunan berkelanjutan dalam hal ini terjemahan dari bahasa Inggris, *sustainable development* sebagai salah satu faktor pembangunan berkelanjutan adalah bagaimana memperbaiki kehancuran lingkungan tanpa mengorbankan kebutuhan pembangunan ekonomi dan keadilan sosial.[69] Setelah puluhan tahun berlalu sejak awalnya semangat pembangunan berkelanjutan digaungkan, nampaknya bumi besrta para penghuninya semakin jauh apa yang diharapkan. Banyak sekali hambatan-hambatan yang melanda negeri ini dalam rangka mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan. Praktik berbagi kekuasaan, korupsi dan tumpulnya penegakkan hukum mewarnai pembangunan di Indonesia.

Panggilan Gereja Ditengah Kemiskinan

Realitas kehidupan mengenai kaum miskin berbicara secara nyata tentang keberadaan manusia. Gereja bukan hanya sebagai sarana pemberitaan Injil yang hanya sebatas rasio, tetapi bagaiman keberadaan gereja secara sungguh-sungguh dapat mendarat dalam kehidupan manusia secara nyata. Persoalan kemiskinan bukanlah persoalan yang baru muncul, tetapi pada masa Yesus Kristus sudah secara jelas bahwa kemiskinan memang sudah ada. Kehadiran Yesus Kristus

---

[68] Soedjatmiko, *Menjadi masyarakat yang Terdidik (Jakarta: Penerbit buku Kompas, 2010), 107*

[69] Law. Fasilitas Pembanguna Berkelanjutan http://law.ui.ac.id/v3/fasilitas/pembangunan-berkelanjutan, (diakses 29 Agustus 2018).

telah menunjukkan rasa solideritasnya kepada kaum miskin dan bahkan seluruh hidup dan karyan-Nya menunjukkan perhatian kepada kaum yang termarjinalkan.

Dewasa ini, persoalan kemiskinan yang dialami kaum miskin belum benar-benar tuntas dalam melaksanakan pemerataan pembangunan yang berkelanjutan sebagai wujud keadilan bagi setiap warga negara. Sebagian besar masyarakat Indonesia masih berada dalam zona kemiskinan. Dalam konteks lokal Kecamatan Balai-Batang Tarang khususnya di Desa Cowet. Angka kemiskinan didusun ini menunjukkan gambaran tentang keadilan dalam sektor ekonomi yang belum merata. Ditengah situasi sulit ini gereja ditantang dengan realitas untuk mewujudkan cinta kasih Yesus. Gereja di panggil untuk menjadi terang dan garam. Ditengah situasi dan kondisi masyarakat Indonesia yang diwarnai berbagai masalah kemiskinan, ketidakadilan dan rusaknya lingkungan alam maka kehadiran gereja dipanggil untuk menghadirkan kesejahteraan, keadilan dan pelestarian alam dalam proses menuju pembangunan yang berkelanjutan.

Melakukan Peran Berteologi untuk Mewujudkan Pembanguan yang Berkelanjutan

Dalam hal ini, gereja mampu memahami apa yang menjadi pergumulan bersama sebagai betuk refleksi gereja tidak hanya mampu menjawab pergumulan tersebut jika tidak berada bersama masyarakat. Penulis bersama hamba Tuhan di GPPIK Efrata bersama seluruh warga jemaat mempunyai kerinduan untuk menjadikan gereja dan warga yang mandiri dalam sektor ekonomi.

Berikut ini adalah beberapa program yang berhubungan dengan peran GPPIK Efrata Mungguk Tawak dalam upaya memwujudkan panggilan dalam pembangunan yang berkelanjutan:

a. Pembinaan

Untuk menjadikan warga gereja bertumbuh dalam iman hamna Tuhan bersama warga gereja melaksanakan pembinaan dalam berkhotbah, liturgos sebagai proses awal untuk pemuridan, membuka pos PI di desa Arang.

b. Komitmen dalam menjaga kelestarian alam

Penulis bekerja sama dengan hamba Tuhan, Kepala desa setempat beserta seluruh warga jemaat memulai program pembuatan biogas dari kotoran sapi sebagai langkah awal untuk menjadi warga gereja mandiri energi (karena Desa Cowet belum ada jaringan listrik) dan menjadi gereja percontohan untuk pertanian organik.

c. Pemberdayaan Ekonomi

Pemberdayaan kaum perempuan untuk membuat kerajinan tangan dari lidi kelapa sawit dijadikan piring, membuat kerupuk, sari kedelai, jahe instan dan produk musiman dari buah durian**,** dll

Penutup

Teologi Pembebasan muncul dari sebuah kerinduan untuk menjadi gereja dan warga gereja yang mandiri. Keberadaan gereja seharusnya melakukan panggilannya dalam menumbuhkan kesadaran bersama tentang teladan Kristus untuk kaum termarjinalkan.Dalam kontek Indonesia gereja harus dibangun bersama oleh seluruh warga jemaat.

Pembebasan Bersifat Demokratif

Mahasiswa Sekolah Tinggi Diakones HKBP

Latar Belakang Masalah

Berbicara tentang Teologi Pembebasan, hal pertama yang perlu di soroti adalah mengenai latar belakang tumbuhnya teologi pembebasan, kemudian mengaitkannya dengan konteks kehidupan Indonesia saat ini. Teologi Pembebasan, lahir dalam situasi konkret di Amerika Latin. Pengalaman Gereja hidup di tengah represi dan kemiskinan bukan hanya kemiskinan saja tetapi mengarah pada proses kemiskinan akibat ketidakadilan yang terjadi dalam struktur kemasyarakatan[70]. Dimana para pelayan gereja menekankan perlunya tanggungjawab orang-orang Kristen terhadap orang-orang miskin dan tertindas.

Masyarakat Indonesia adalah bangsa terbesar ke-4 di dunia, besar bukan berarti segala sesuatu berkecukupan. Mengingat masih banyak masyarakat Indonesia yang miskin maka kemiskinan menjadi pusat perhatian. Hal itu, dikarenakan kurangnya pengetahuan akan pengelolaan hasil pertanian atau usaha, orang-orang kaya meneror dan mengambil keuntungan dari orang-orang miskin. Sifat manusia yang ingin selalu menguasai dan tidak pernah puas, sehingga kemiskinan menjadi pusat permasalahan dan menjadi alat untuk melakukan tindakan penindasan, kekerasan, melakukan tindakan kriminal karena merasakan ketidakadilan dan ketidakpedulian. Artinya mereka menjadi korban sikap anti perikemanusiaan dan anti kehidupan.

---

[70] Hartono Budi, *Teologi, Pendidikan, Pembebasan*. (Yogyakarta: KANISIUS, 2003), 24

Dalam ilmu-ilmu sosial, pengertian kemiskinan dilakukan dengan mempergunakan berbagai tolak ukur, salah satu diantaranya ialah tolak ukur kebutuhan relatif per/keluarga yaitu, kebutuhan-kebutuhan berkenaan dengan biaya sewa rumah dan mengisi peralatan rumah secara sederhana tetapi memadai, biaya-biaya untuk memelihara kesehatan dan pengobatan, biaya-biaya untuk menyekolahkan anak, biaya untuk memenuhi kebutuhan pangan yang sederhana tetapi memadai. Berdasarkan tolak ukur tersebut, sehingga dapat disimpulkan yang mana keluarga yang termasuk dalam kategori miskin. Dalam kenyataannya kemiskinan berarti seseorang yang tidak mampu menguasai atau membutuhi kebutuhan relatif keluarga seperti sandang, pangan, papan dan kebutuhan yang lain.

Soekarno Hatta mengatakan, ketika masa pemerintahnnya Indonesia yang adil maksudnya tak lain daripada memberikan perasaan kepada seluruh rakyat bahwa ia dalam segala segi penghidupannya diperlakukan secara adil dengan tidak dibeda-bedakan sebagai warga negara.[71] Itu akan berlaku apabila pemerintahan negara dari atas sampai ke bawah berdasarkan kedaulatan rakyat. Tetapi kenyataannya masih banyak masyarakat Indonesia yang miskin misalnya, soal kelaparan di Asmat yang mengakibatkan 4 Bulan 61 anak meninggal akibat campak dan gizi buruk. Ketidakadilan bukan hanya berfokus pada kemiskinan saja tetapi berdasarkan pada hukum di Indonesia yang terkesan “Tajam ke Bawah, Tumpul ke Atas” misalnya mencuri sebuah semangka – tuntutan 2 bulan 10 hari, penjual petasan – tuntutan 5 bulan, mengambil kain lusuh – tuntutan 5 tahun, mencuri 3 buah Kakao – tuntutan 1 bulan, diduga mencuri 7

[71] Nasional Kompas. Ketimpangan, Ketidakadilan dan Tahun Politik. https://nasional.kompas.com/jeo/ketimpangan-ketidakadilan-dan-tahun-politik (diakses 26 Agustus 2018).

batang kayu jati berukuran 15 cm – tuntutan 5 tahun, menebang pohon mangrove – 2 tahun + denda 2 miliar, Mencuri satu tandan pisang – langsung ditahan[72]. Artinya masyarakat Indonesia masih beranggapan masih terjadi kesenjangan hukum di Indonesia dan menimbulkan ketidakadilan. Mengacu kepada Teologi Pembebasan, pertanyaannya ialah bagaimana kita menanggapi teologi pembebasan yang memberikan pengaruh terhadap kehidupan kekristenan dan bagaimana pandangan Alkitab tentang Teologi Pembebasan dan konteks sekarang?

Pengaruh Teologi Pembebasan terhadap Kehidupan Kekristenan

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, kebebasan adalah keadaan merdeka, kemerdekaan dalam artian manusia yang tertindas harus berjuang untuknya, proses, perbuatan, cara yang memuaskan, sedangkan pembebasan ialah hak dan kewajiban yang tetap dimiliki setiap orang atau adanya keadilan yang diterima setiap individu dan individu tersebut tidak disebut sebagai orang yang tertindas.[73] Teologi sebagai refleksi kritis atas proses sejarah pembebasan dalam arti yang mucul dari tindakan. Gutierrez melalui karyanya berjudul *a Theology of Liberation*, secara lebih utuh mengartikan teologi sebagai refleksi kritis

---

[72] Medium. Demokrasi Terpimpin dan Keadilan Sosial. https://medium.com/@badrularifin/demokrasi-terpimpin-dan-keadilan-sosial-kuliah-umum-presiden-soekarno-di-ugm-21-februari-1959-c9417aaa2ed7 (diakses 26 Agustus 2018).

[73] Balai Pustaka, 1996 Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, p

yang memungkinkan terbentuknya pandangan keagamaan yang mendalam[74].

Refleksi teologis yang dilakukan oleh Tillich, secara sangat impresif menunjukkan makna kebebasan dengan menggunakan frasa*;* bergeser menuju ke yang *sublim,* demi transendensi diri dalam kehidupan dari pencarian untuk mengaktualisasikan potensi-potensi yang lebih tinggi.[75]

Teologi pembebasan karena itu dapat dikenali melalui ciri utamanya sebagai pengakuan terhadap perlunya perjuangan secara serius atas *probleam bipolaritas* spritual-material kehidupan manusia dengan upaya menyusun kembali tatanan sosial dalam konteks kekinian menjadi adil.[76] Jadi teologi pembebasan adalah teologi kontekstual yang menekankan kebebasan, persamaan, dan keadilan, serta menolak penganiayaan, dan eksploitasi manusia oleh manusia.

Berdasarkan pengertian diatas bahwa Teologi Pembebasan menekankan kesejahteraan masyarakat dari berbagai aspek teologi pembebasan penting untuk dibicarakan supaya memahami kenyataan dunia dan manusia secara keseluruhan. Kemiskinan yang terjadi di Amerika Latin diketahui bahwa proses kemiskinan itu terjadi ketika para penduduk asli dikuasai oleh bangsawan pribumi yang menindas, dalam perkembangannya para bangsawan pribumi berkolaborasi dengan para kaum kolonialis dan kemudian para kolonialis ini meneruskan penguasaan terhadap rakyat.[77] Gutierez mengatakan bahwa, proses pembebasan sosial, ekonomi, politik dan budaya ditempatkan sebagai bagian yang

---

[74] Gutierrez~ Gustavo, 1973, *a Theology of* Liberation~ History, Politics and Salvation

[77] Merli Sidabutar *Teologi Pembebasan dan Teologi Kontekstual*, (Diktat Mata Kuliah)

integral dari karya penyelamatan Allah dalam Yesus Kristus.[78] Dia mengatakan bahwa Pembangunan masyarakat yang adil sangatlah penting ditinjau dari sudut kerajaan Allah.

Pandangan Alkitab terhadap Teologi Pembebasan dan Konteks Sekarang

Bagian awal kitab Keluaran mengungkapkan bagaimana penderitaan orang-orang Israel di Mesir. Di tengah-tengah penderitaan ada hal yang mengherankan terjadi, yaitu semakin orang-orang Israel ini ditindas, semakin mereka bertambah banyak dan berkembang (Kel. 1:12). Di tengah-tengah penderitaan mereka mengeluh, berseru dan meminta tolong kepada Allah (Kel. 2:23). Allah mengetahui penderitaan mereka dan mendengar erangan mereka, lalu teringatlah akan perjanjian-Nya dengan leluhur orangorang Israel, maka Ia memperhatikan mereka (Kel. 2:24-25). Musa merupakan pribadi yang dipilih Allah untuk terlibat dalam karya pembebasan Allah atas orang-orang Israel dari perbudakan Mesir (Kel. 3).[79] Allah mewujudkan karya pembebasan orang-orang Israel melalui sepuluh tulah (Kel. 7:14-13:16). Karya pembebasan ini merupakan bagian dari karya penyelamatan Allah.

Mengingat peristiwa yang terjadi di Amerika Latin dan dihubungkan ke konteks Indonesia yang masih merasakan ketimpangan dalam bentuk ketidakadilan orang-orang Kristen perlu berperan dalam hal ini dan para teolog perlu menegakkan akan adanya pembebasan sebagai bentuk penyelamatan Allah, menegakkan bahwa kasih Allah kepada

---

[78] Ibid, Gutierrez Gustavo, *a Theology of* Liberation~ History, Politics and Salvation

[79] David J.A. Clines, The Theme of The Pentateuch: Journal For The Study of The Old Testament, Supplement Series 10, (Sheffield: The University of Sheffield, 1989), p. 47

dunia ini melalui pengorbanan-Nya di kayu salib adalah mencerminkan bahwa kita juga harus mengasihi sesama kita manusia. Allah yang benar adalah Dia satu-satunya yang telah dinyatakan dalam sejarah dan kehinaan melalui Kristus dan orang-orang miskin yang meneruskan kehadirannya.[80] Satu-satunya cara menerima Allah dengan sepenuh hati adalah menerima orang-orang miskin yang meneruskan kehadiranNya.

Strategi gereja dalam mewujudkan tri-tugas panggilannya marturia, koinonia dan diakonia adalah dengan melakukan pemberdayaan ke dua arah yaitu, ke dalam dan ke luar. Pemberdayaan ke dalam mengandung pengertian mengembangkan semangat Gereja yang membangun dan membebaskan di antara jemaat gereja. Namun hambatan terbesar keterlibatan gereja ke dua arah tersebut justru berasal dari gereja sendiri, yaitu kuatnya semangat kelembagaan Gereja. Gereja diperkembangkan dalam segi kelembagaannya dan bukan dari segi pelayanannya. Sikap yang demikian tentunya menjadi hambatan bagi Gereja untuk ikut serta dalam proses perombakan sistem dan struktur yang kurang adil dan kurang membangun bersama masyarakat. Berbicara mengenai diakonia yang erat kaitannya dengan pekerjaan sosial. Dalam Matius 25:40b berbunyi, “Aku berkata kepadamu, sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudaraku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku.” Ayat ini adalah landasan pokok uraian tugas salah satuu pelayan gereja HKBP (Diakones), yang intinya hadir sebagai pelayan untuk memberitakan pengasihan Alah kepada orang yang miskin, tertindas, termarginalisasi, orang sakit, orang sengsara, orang yatim/ piatu, janda serta jompo.

---

[80] Serepina Sitanggang, *Pelayanan Diakonal Gereja*, (Balige: Sekolah Tinggi Diakones HKBP), p. 13

Penutup

Kesimpulan

Teologi pembebasan adalah suatu prinsip bahwa tidak terdapat sesuatu apapun yang dapat menjadi milik manusia, terlebih dari sesuatu itu diklaim sepihak tanpa sebelumnya manusia berikhtiar untuk memperolehnya. Teologi pembebasan harus dapat menunjukkan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini adalah titipan Tuhan dan manusia hanyalah penerima amanah itu. Teologi pembebasan mempertahankan kesatuan manusia dan terus menerus berupaya mencapai kesatuan itu serta dengan menyingkirkan perbedaaan yang ada, termasuk perbedaan agama.

Terlepas dari makna yang terkandung didalamnya, Teologi Pembebasan mengingatkan kita untuk menerapkan kebenaran firman Tuhan di dalam tindakan yang nyata. Tidak hanya teori tetapi harus menyatakan perwujudan iman kepada Kristus di dalam tindakan kasih kepada sesama sehingga Kristus dipermuliakan (Mat. 5:13-16;Yak. 2:14-26). Sikap orang-orang Kristen seharusnya juga tidak hanya dapat memberikan khotbah kepada orang-orang yang tertindas dan dalam kesusahan, namun juga harus mengulurkan tangan kasih sebagai perwujudan yang nyata dari firman yang diberitakan. Selain itu, sikap kita menanggapi Teologi Pembebasan adalah kita tetap berpegang teguh kepada Yesus Kristus, Tuhan yang menebus dosa umat manusia dan hanya dalam Dia ada keselamatan (Yoh. 14:6; Kis. 4:12; Ef. 2:8-9).

Saran

Sebagai seorang Kristen, sejak semula Allah telah menunjukkan keteladanan-Nya untuk membebaskan bangsa Israel dari tanah perbudakan. Hingga ke perjanjian baru, Yesus Kristus adalah pembebas bagi umat Kristen. Ia membebaskan manusia dari belenggu dosa. Seorang Kristen

harus berbuat seperti apa yang diperbuat oleh Yesus, untuk membebaskan nasip manusia dari segala macam bentuk perbudakan untuk mengatakan Imago-dei. Penyadaran boleh dilakukan dengan berdoa dan berbuat. Sebuah gereja tidak menjadi gereja yang berdoa, jika ia tidak berusaha untuk menerapkan doa-doanya dalam perbuatan nyata. Oleh karena itu, gereja harus mempertanggungjawabkan tugas yang diberikan oleh Allah. Gereja dan Negara harus bekerjasama dalam meningkatkan kesejahteraan jemaat tanpa pandang bulu dalam mencapai visi misi Gereja dan bangsa

Upaya Mengatasi Ketidakadilan di Lampung

HodeaTrinovian Nugroho[81]

Pendahuluan

Ketidakadilan dibidang ekonomi adalah dosa dihadapan Allah dan terhadap Allah. Sebab perlakuan yang jahat seperti ini membuat sesama manusia, terutama mereka yang kecil dan lemah menjadi menderita dan tertindas. Sebagaimana dinyatakan dalam Amos 8:4-10:

> "Dengarlah ini, kamu yang menginjak-injak orang miskin, dan yang membinasakan orang sengsara di negeri ini dan berpikir: "Bilakah bulan baru berlalu, supaya kita boleh menjual gandum dan bilakah hari Sabat berlalu, supaya kita boleh menawarkan terigu dengan mengecilkan efa, membesarkan syikal, berbuat curang dengan neraca palsu, supaya kita membeli orang lemah karena uang dan orang yang miskin karena sepasang kasut; dan menjual terigu rosokan?" TUHAN telah bersumpah demi kebanggaan Yakub: "Bahwasanya Aku tidak akan melupakan untuk seterusnya segala perbuatan mereka! Tidakkah akan gemetar bumi karena hal itu, sehingga setiap penduduknya berkabung? Tidakkah itu seluruhnya akan naik seperti sungai Nil, diombang-ambingkan dan surut seperti sungai Mesir?" "Pada hari itu akan terjadi," demikianlah firman Tuhan ALLAH, "Aku akan membuat matahari

[81] Hodea Trinovian Nugroho adalah salah satu anggota senat mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Syalom Lampung, yang saat ini sedang menempuh studi sarjana pada Sekolah Tinggi Teologi Syalom Lampung.

> terbenam di siang hari dan membuat bumi gelap pada hari cerah.
>
> Aku akan mengubah perayaan-perayaanmu menjadi perkabungan, dan segala nyanyianmu menjadi ratapan. Aku akan mengenakan kain kabung pada setiap pinggang dan menjadikan gundul setiap kepala. Aku akan membuatnya sebagai perkabungan karena kematian anak tunggal, sehingga akhirnya menjadi seperti hari yang pahit pedih."

Di dalam kitab Amos dijelaskan bahwa Allah tidak berkenan kepada orang-orang yang menindas dan melakukan ketidakadilan kepada orang lain. Perbuatan ketidakadilan ini telah ikut merusak tatanan keadilan dalam masyarakat dan mengakibatkan terjadinya tindakan kriminal. Ketidakadilan yang dilakukan oleh para penguasa dan pemilik uang dapat mengakibatkan kemiskinan bagi rakyat kecil dan lemah (Amos 8:6).

Fakta-fakta Ketidakadilan yang Dilakukan oleh Penguasa

Akhir-akhir ini masyarakat Lampung Khusus nya masyarakat Lampung Selatan sedang digegerkan dengan kasus ketidakadilan yang menimbulkan amarah bagi masyarakat kecil/miskin yang berada di Lampung Selatan. Kasus sengketa tanah yang dilakukan oleh Petinggi desa dengan warga: Dugaan Penguasaan Sengketa Lahan Warga Vs Kades Belum Temukan Jalan Keluar[82]

> **LAMPUNG1.COM,** Lampung Selatan. Dugaan peguasaan fisik sebidang tanah warganya sendiri oleh oknum Kades Mandah, Kecamatan Natar, Lampung

[82] https://www.lampung1.com/2018/06/dugaan-penguasaan-sengketa-lahan-warga-vs-kades-belum-temukan-jalan-keluar/

Selatan, Sutrisno, hingga kini belum menemukan jalan keluar.

Meskipun pihak keluarga Mbah Wakidi (76), telah menguasakan prihal ini pada kuasa hukum dan beberapa kali berupaya untuk dimediasi namun Sutrisno terkesan terus mengulur ulur waktu, hal serupa juga pernah dilakukan Kepala Desa Mandah ini terhadap keluarga Mbah Wakidi.Sengketa antara keluarga Mbah Wakidi yang merupakan warga desa setempat, yang telah kehilangan haknya atas sebidang tanah karena diklaim oleh Sutrisno, dengan mengaku tanah Mbah Wakidi tersebut adalah milik kampung. Uniknya kini sebidang tanah itu telah dijadikan tempat usaha berupa warung Desa. Atas permohonan keluarga Mbah Wakidi yang merasa tak sanggup melawan Sutrisno, dan telah berlaku dzolim dengan mengambil hak sebidang tanahnya dengan sewenang-wenang. Akhirnya permasalahan penyerobotan ini kini tengah ditangani oleh Lembaga Bantuan Hukum LMH PAKAR guna menjunjung tinggi keadilan yang sebenarnya terhadap prilaku seorang petinggi desa terhadap kliennya seorang lelaki tua renta dan tak mengerti apa-apa tentang hukum.

Sebab dan Akibat Ketidakadilan

Ketidakadilan yang terjadi akan membuat masyarakat miskin. Pada dasarnya kemiskinan akan semakin sulit dituntaskan karena pemerintah menerapkan sistem Neo-Liberalisme yang melahirkan jurang pemisah antara si-'kaya' dan si-'miskin'. Aroma kompetisi selalu hadir di tengah-tengah masyarakat, sehingga masyarakat yang siap akan bertahan sedangkan masyarakat yang tidak siap akan menderita.

Sebab dari Ketidakadilan :

1. Egoisme (mementingkan diri sendiri tanpa peduli dengan oranglain).
2. Kurang kepedulian dari kalangan pemimpin atau penguasa.[83]
3. Pola pikir dari masyarakat.

Akibat dari ketidakadilan :

1. Mengakibatkan Kemiskinan dalam masyarakat kecil.
2. Mengakibatkan konflik.
3. Menciptakan orang-orang pembenrontak yang menimbulkan sebuah Kriminalitas.

Menciptakan orang-orang yang tidak adil. Meningkatnya kemiskinan suatu daerah juga akan mendorong tindak-tindak kriminalitas. Fenomena sebab-akibat yang menjadi latar belakang meningginya kasus-kasus kriminalitas. Kemiskinan dan kriminalitas akan selalu berkaitan dan merupakan permasalahan yang harus diselesaikan.

Langkah-langkah dalam Upaya Mengatasi Ketidakadilan

Langkah-langkah dalam upaya mengatasi ketidakadilan bagi warga miskin perlu disesuaikan dengan konteks lokal dimana kita berada. Berikut adalah langkah-langkah yang sesuai dengan situasi dan kondisi di Lampung, (1) Menghilangkan sifat Egoisme (mementingkan diri sendiri tanpa peduli dengan

[83] https://brainly.co.id/tugas/3245986

oranglain); (2) Memupuk rasa kepedulian dari kalangan pemimpin atau penguasa; (3) Mengubah pola pikir masyarakat, karena masyarakat di Lampung masih mempunyai pola pikir pasrah dengan keadaan dan kemiskinan yang dirasakannya adalah takdir dari Tuhan.[84]

Penutup

Didalam Alkitab, Allah sangat membenci ketidakadilan terutama ketidakadilan ekonomi. Ketidakadilan dibidang ekonomi adalah dosa dihadapan Allah dan terhadap Allah. Sebab perlakuan yang jahat seperti ini membuat sesama manusia, terutama mereka yang kecil dan lemah menjadi menderita dan tertindas. Adapun sebab dari ketidakadilan adalah :

1. Egoisme (mementingkan diri sendiri tanpa perduli dengan oranglain).
2. Kurang kepedulian dari kalangan pemimpin atau penguasa.
3. Pola pikir dari masyarakat

Yang dapat mengakibatkan :

1. Mengakibatkan Kemiskinan dalam masyarakat kecil
2. Mengakibatkan Konflik
3. Menciptakan orang-orang pemberontak yang menimbulkan sebuah Kriminalitas
4. Menciptakan orang-orang yang tidak adil

---

[84] Amaladoss, Michael .2000. Teologi Pembebasan Asia.Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.

Oleh karena itu, kita sebagai rekan kerja Allah perlu melakukan keadilan bukan ketidakadilan disekitar lingkungan kita. Jika manusia hanya rakus dan serakah tanpa peduli dengan sesamanya, maka hal itu akan membawa ketidakadilan bagi manusia lainnya. Memang dalam melawan kemiskinan karena ketidakadilan sedikit sulit, karena pola pikir dari masyarakat itu sendiri. Meskipun demikian, kita tidak boleh menyerah, tetapi terus mengusahakannya. Allah telah mengajarkan untuk mengasihi sesama kita dan menjadi terang dan garam bagi lingkungan kita. Oleh karena itu marilah kita saling membantu sesama kita supaya keadilan dapat ditegakkan bagi masyarakat miskin bukan justru ketidakadilan yang mereka rasakan. Bukan dengan melakukan hal-hal yang besar namun memulainya dengan hal-hal kecil dengan tindakan nyata kita.

Daftar Pustaka

Amaladoss, Michael .2000. Teologi Pembebasan Asia.Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.

Kompasiana. Kemiskinanan dan Kesalah Pola Pikir. https://www.kompasiana.com/pelaksana/59f04e3a96bb083438635562/kemiskinan-dan-kesalahan-pola-pikir (diakses 30 Agustus 2018).

Kompasiana. Pendidikan Kemiskinan dan Kriminalitas. https://www.kompasiana.com/hendrytupang/5519acfda33311ab1ab6593c/trivialitas-trigatra-terpenting-lampung-pendidikan-kemiskinan-dan-kriminalitas (diakses 30 Agustus 2018).

Lampungcom. Dugaan Penguasaan Sengketa Lahan Warga VS Kades Belum Temukan Jalan Keluar. https://www.lampung1.com/2018/06/dugaan-penguasaan-sengketa-lahan-warga-vs-kades-belum-temukan-jalan-keluar/ (diakses 30 Agustus 2018).

Mawene, Marthinus. 2004. Teologi Kemerdekaan. Jakarta : PT BPK Gunung Mulia.

Orang Kecil di Kota Besar: Persekutuan Makedonia di Tengah Kota Jakarta

Pendahuluan

Teologi pembebasan adalah suatu pemikiran teologi, dimana titik tolaknya mengacu pada membela dan memihak pada orang miskin dan upaya merealisasikan pengajaran alkitab terhadap perjuangan mereka untuk mencapai kebebasan.[85] Eben Nuban Timo, teologi pembebasan menempatkan orang miskin sebagai subjek sekaligus mereka yang melakukan praksis pembebasan haruslah menjalani hidup yang dialami oleh orang miskin dan mencintai kaum miskin.[86] Teologi pembebasan adalah ajakan kepada orang-orang Kristen untuk memberitakan hidup Yesus Kristus sebagai penyelamat bagi semua orang secara khusus orang-orang yang mengalami penderitaan atau ketertindasan. Oleh karena itu, Gereja harus mengambil bagian dalam melayani mereka yang tertindas dengan memberikan pengembangan sumber daya manusia yang berkelanjutan sehingga terbentuklah masyarakat yang mandiri dan berkualitas baik secara rohani maupun jasmani.

Persentase penduduk miskin di DKI Jakarta pada bulan September 2017 mencapai 3,78 persen yang berarti mencakup sejumlah 393,13 ribu orang. Dibandingkan dengan Maret 2017 (3,77% atau 389,69 ribu orang), persentase penduduk miskin meningkat 0,01 poin atau meningkat sebesar 3,44 ribu orang. Sedangkan dibandingkan dengan September 2016 (3,75% atau 385,84 ribu orang), persentase penduduk

---

[85] Lih. http//:id.wikipedia.org/wiki/teologi_pembebasan. Diakses 6 september 2018 di STT IKAT Jakarta, Pukul 00.07 WIB.

[86] Ebenhaizer I. Nuban Timo, *Polifonik bukan Monofonik*,(Salatiga : UKSW Pers, 2015), hal 41.

miskin meningkat 0,03 poin atau meningkat sebesar 7,29 ribu orang.[87] Untuk mengukur kemiskinan, BPS menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach).* Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Jadi Penduduk Miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita/bulan dibawah garis kemiskinan.[88] Variable yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Provinsi DKI Jakarta adalah angka melek huruf, laju pertumbuhan ekonomi, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor industri, dan tenaga kerja sektor industri.[89]

Persekutuan Makedonia hadir dengan tujuan mewartakan kabar baik untuk orang yang dipinggirkan serta memiliki rasa senasib dan sepenanggungan. Persekutuan ini tidak memiliki lokasi ibadah yang tetap. Jumlah anggota persekutuan makedonia sekitar 100an jiwa. Persekutuan Makedonia difasilitasi oleh *Grace Center Church* melalui Pdt. Soedjono Halim dan Persekutuan Perisai melalui Pdt. Hareva. Kondisi jemaat di dalam persekutuan Makedonia memiliki latar belakang yang berbeda-beda yakni orang-orang tidak punya rumah, orang-orang yang tidak punya penghasilan tetap, orang miskin, tidak punya keluarga.

---

[87] https://jakarta.bps.go.id/pressrelease/2018/01/02/255/persentase-penduduk-miskin-di-dki-jakarta-pada-bulan-september-2017-mencapai-3-78-persen.html (diakses 6 September 2018).

[88] Lih. https://jakarta.bps.go.id/subject/23/kemiskinan.html (diakses 6 September 2018).

[89] Bacthiar Mallo, Analisis Faktor-faktor yang Memengaruhi Kemiskinan dan Kebijakan Pengentasannya di Provinsi DKI Jakarta**.** Lih. https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/64803**.** (diakses 6 September 2018)

Analisis

a. Sosio-Kultural

Kebijakan pemerintah mengenai penggusuran di area Ring Satu (wilayah Jakarta Pusat, termasuk Harmoni) dalam rangka *Asian Games* di Indonesia tepatnya Jakarta, mengakibatkan mereka yang mengadu nasib ke Jakarta kehilangan usaha. Selain itu, tuntutan secara internal dari keluarga dan eksternal dari budaya membuat mereka harus berjuang mati-matian untuk bertahan hidup. Pada akhirnya, pengalaman-pengalaman itu menciptakan daya pikir bahwa perjuangan itu hanya sekadar makan untuk hidup.

Salah satu fokus dari pembahasan ini, selain orang-orang kecil di Jakarta, adalah pemerintah beserta kebijakan-kebijakannya. Pada kesempatan, kelompok menemukan bahwa beberapa di antara narasumber pernah mengalami penggusuran, bahkan penyitaan barang dagangan yang dilakukan oleh pemerintah pusat. Adapun kami menyadari keberadaan alasan dari keputusan tersebut. Akan tetapi, hal yang menjadi permasalahan di dalam kasus ini adalah pada cara pihak berwajib tersebut melakukan tugas mereka, yaitu mengamankan dan mengosongkan dari Jakarta dari pedagang kaki lima.

Seorang narasumber berkata, “Saya tidak bermasalah dengan penggusuran, tetapi caranya saja yang menjengkelkan. Pada zaman Ahok dulu, saya juga pernah dipindahkan, tetapi ada pemberitahuan terlebih dahulu, sehingga saya bisa mempersiapkan diri. Lebih parah lagi, saat penggusuran terjadi, aparat justru langsung mengambil barang dagangan yang merupakan mata pencaharian dan modal utama saya. Kemudian, perlakuan pemerintah tersebut berdampak langsung kepada kehidupan rumah tangga narasumber. Keadaan ekonomi yang rendah menjadikannya sensitif terhadap setiap percakapan dan kegiatan yang berhubungan

dengan uang. Berdasarkan ceritanya, narasumber ini sempat memukul istrinya karena ia menghilangkan uang enam puluh ribu terakhir milik keluarganya. Oleh sebab itu, kondisi terpuruk yang dialami oleh narasumber (dan juga orang-orang lain yang termasuk di dalam Persekutuan Makedonia) menjadikan pemikiran mereka tentang pencapaian hidup terbatas pada kemampuan makan dan minum saja. Dengan kata lain, kebebasan yang diharapkan oleh mereka hanya terbatas pada hal sesehari saja.

b.Teologis-Biblis

Persekutuan Makedonia sebagai wadah bagi orang-orang Kristen yang termarginalkan telah menunjukkan usaha yang karitatif. Adapun hal tersebut dikarenakan oleh kecenderungan untuk memberikan makanan dan kebutuhan umat secara cuma-cuma setiap kali ibadahnya. Bahkan, kita dapat melihat, bahwa beberapa diantara umat tersebut hanya mengandalkan kegiatan peribadatan sebagai sumber bertahan hidup. Setiap harinya, mereka hanya mengikuti ibadah supaya mereka dapat makan hari itu. Perilaku yang demikian berdampak langsung kepada mental dan tekad umat dalam hubungannya dengan pengusahaan hidup yang lebih baik.

Helder Camara, yang dikutip oleh Christopher Rowland, menyatakan bahwa, gereja yang seharusnya mengupayakan transformasi struktur sosial, justru menjadi salah satu pemelihara struktur yang timpang tersebut. Tema-tema seperti kesabaran, kesetiaan, dan penghargaan terhadap otoritas yang lebih tinggi yang disampaikan oleh gereja lebih bersifat menjerumuskan ketimbang menguatkan. Pada batasan ini, pernyataan Marx menjadi tepat, sebagaimana agama

hanya menjadi sebuah candu di dalam masyarakat, menjadi situs harapan imajiner.[90]

Sebagai umat Kristen, pemahaman dan perilaku kita seharusnya berpusat kepada Kristus. Adapun dalam hubungannya dengan realita orang-orang kecil di kota besar ini, Yesus mengajarkan beberapa hal yang signifikan. Di dalam Matius 19: 16 – 26, Yesus menunjukkan keberpihakannya kepada orang-orang miskin serta kesempatan yang juga diberikan kepada orang kaya untuk mengikuti-Nya. Akan tetapi, keberpihakan yang ditunjukkan oleh Yesus sama sekali bukan keberpihakan karitatif, yang tidak membutuhkan usaha atau bersifat memanjakan, melainkan keberpihakan yang reformatif dan transformatif. Para rasul dengan berbagai latar belakangnya dipilih oleh Yesus tidak hanya untuk dimanjakan melainkan untuk ikut dalam usaha mentransformasi masyarakat saat itu bersama Yesus.

Pada perikop selanjutnya, tepatnya pada ayat 27 – 30, Yesus menyatakan pendapatnya mengenai usaha untuk mengikuti diri-Nya yang tidak akan sia-sia. Di tengah keberadaan para rasul, yang berdasarkan kultur Yahudi merupakan kaum marginal, mereka juga dituntut untuk tetap mengupayakan kebebasannya sendiri. Rowland sekali lagi berpendapat mengenai keadaan di dalam kehidupan manusia yang seharusnya harmonis. Keberadaan kaum yang miskin dan kaya merupakan hal yang wajar, namun menjadi tidak wajar saat keduanya saling menekan satu dengan yang lainnya[91]. Oleh sebab itu, gereja sebagai representasi Allah di dunia ini juga seharusnya dapat mewujudkan suasana

---

[90] Christopher Rowland dan Mark Corner, *Liberating Exegesis: The Challenge of Liberation Theology to Biblical Studies,* (Kentucky: John Knox Press, 1989), hal 47.
[91] *Ibid,* hal 48.

harmonis, yang dilakukan melalui pemberian ruang bagi masyarakat untuk berjuang bagi kebebasan dirinya dan orang lain, ketimbang menyuguhkan kebebasan yang instan namun temporer.

Implikasi Praktis

Berdasarkan pemaparan dan analisis yang terdapat diatas, kelompok merumuskan beberapa perencanaan praktis yang mungkin dapat dikerjakan dalam konteks kaum marjinal di tengah kota Jakarta. Adapun perencanaan-perencanaan ini terbagi ke dalam tiga, (1) suara profetis yang diambil, (2) penempatan kaum marginal sebagai subyek, dan (3) pemanfaatan media sosial. Suara profetis yang dimaksud dalam hal ini berhubungan dengan urgensi masyarakat Jakarta untuk menjadi komunitas yang penuh empati bagi orang-orang yang datang mengadu nasib di dalamnya. Kemudian, di dalamnya juga termasuk upaya mentransformasi perspektif masyarakat tentang "kota metro," dan sebagai bentuk pengupayaan pembangun daerah-daerah yang belum maju.

Di bagian kedua, proses subyektivasi kaum marginal tersebut dilakukan melalui berbagai bentuk advokasi, dengan tujuan mengubahkan perspektif masyarakat tentang orang-orang kecil yang juga merupakan bagian dari ciptaan. Pada akhirnya, semua hal yang diusahakan tersebut perlu disosialisasikan juga ke dalam media sosial, sebagai wujud pemanfaatan teknologi yang dimiliki saat ini serta sebagai wujud aksi yang kontekstual di zaman kontemporer ini. Dengan demikian, setiap perencanaan ini sekiranya dapat menjadikan perumusan dan analisis yang telah disampaikan di atas terlihat di dalam kehidupan sesehari dan tidak tinggal di dalam dimensi teoretis saja.

Kontribusi Teologi Pembebasan terhadap Pernikahan Pada Suku Batak Toba Kristen

Eddi Sagala dan Vidia Anggreni Silalahi[92]

Pendahuluan

Allah menciptakan manusia laki-laki dan perempuan yang dijadikan Allah sebagai rekan sekerja-Nya. Oleh sebab itu, hubungan Tuhan dengan manusia menjadi hubungan kawan sekerja. Laki-laki dan perempuan menjadi kawan sekerja Allah, Laki-laki dan perempuan menjadi sesama kawan sekerja, dan sebagai mitra yang sejajar. Perempuan itu dijadikan sebagai penolong untuk laki-laki, namun bukan sebagai budaknya melainkan sebagai permaisurinya yang sepadan dengan dia yang berarti pertama menunjuk kepada kesesuaian, kesamaan yang sama seperti manusia adalah gambar dan kemuliaan Allah, perempuan adalah kemuliaan laki-laki. (1 Kor. 11:7).[93]

Pekerjaan yang harus dilakukan oleh laki-laki dan perempuan sebagai rekan sekerja Allah didunia ini terdapat dalam Kejadian 1:28. Tugas itu adalah untuk memenuhi bumi dan menaklukkannya.[94] Dalam hal ini ditunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan itu setara serta secara bersama-sama melakukan tanggungjawabnya sebagai rekan sekerja Allah. Kebersamaan antara laki-laki dan perempuan itu terjadi oleh karena dipersatukan menjadi suami-istri oleh Allah. Dengan demikian, seorang perempuan bagi seorang laki-laki telah menjadi satu daging yang tidak bisa dipisahkan oleh manusia

---

[92] Eddis Sagala dan Vidia Anggreni Silalahi adalah mahasiswa/I STAPN Tarutung.
[93] Donald Guthrie dkk, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 1, Kejadian-Ester*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2005), 84
[94] Ibid, 82

kecuali oleh karena kematian. Allah tidak pernah menginginkan adanya suatu perceraian diantara suami-istri oleh karena sesuatu persoalan yang dialami disepanjang kehidupan bersama kecuali oleh karena kematian. Maleakhi 2:13-16, "Sebab Aku membenci perceraian"; Matius 19:6b, "Apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia", Markus 10: 11-12, "Barang siapa menceraikan isterinya lalu kawin dengan perempuan lain, ia hidup dalam perzinahan." Sesudah menikah, suami dan isteri itu menjadi satu dihadapan Allah. Mereka tidak boleh bercerai atau diceraikan oleh manusia sebab Allah membenci perceraian.[95]

Sistem kekeluargaan yang dikenal pada masyarakat Batak Toba merupakan sistem patrilineal, yaitu garis keturuanan laki-laki sebagai generasi penerus dari orang tuanya. Sehingga tidak heran bahwa kebudayaan adat Batak Toba menganut prinsip hidup yang dipengang dengan erat yaitu *hasangapon* (kehormatan), *hagabeon* (memiliki keturunan), *hamoraon* (kekayaan). Oleh kerena prinsip hidup ini, menjadikan suatu pola pikir mengharuskan adanya kehadiran anak atau keturunan laki-laki dan perempuan ditengah keluarga atau suami-istri. Dan memang *hagabeon* (memiliki keturunan) ini menjadi sesuatu yang paling diharapkan oleh orang Batak Toba ketika mereka telah membentuk keluarga baru. Oleh karena pikiran serta harapan yang sangat tinggi dengan berdasarkan prinsip hidup serta demi meneruskan garis keturunan bagi orang Batak Toba *hagabeon* (memiliki keturunan) menjadi hal yang diutamakan. Oleh sebab itu, ada beberapa orang ditengah masyarakat Batak Toba terjadi perceraian hanya oleh karena tidak adanya keturunan yang diperoleh secara khusus orang Batak Toba Kristen.

---

[95] Tom Yeakley, *Dibangun di Atas Dia*, (Bandung: Yayasan Kalam Kudus, 1996), 9-10

Hal tersebut memberikan petunjuk bahwa kaum perempuan dalam budaya masyarakat Batak Toba Kristen dalam ranah pernikahan kurang adil adanya, jika diceraikan hanya dengan alasan tidak *gabe* atau tidak berketurunan dan bahkan perceraian itu tidak dikehendaki oleh Allah sebagai Sang Pencipta alam semesta.

Sehingga dengan berdasarkan keadaan para perempuan yang ada dalam masyarakat Batak Toba Kristen tersebut menjadikan mereka sangat membutuhkan kehadiran teologi pembebasan guna untuk memberikan suatu pola pikir yang baik dan benar akan pemahaman pernikahan bagi masyarakat Batak Toba Kristen yaitu menjadikan perempuan sebagai istri harus tetap bersatu dengan suaminya sebagaimana yang telah dipersatukan oleh Allah untuk selama hidup hingga kematian memisahkan mereka.

Pembahasan

1. Asal usul suku Batak

Suku Batak terbagi atas enam sub-suku: Toba, Angkola, Mandailing, Simalungun, Pakpak Dairi.[96] Asal usul suku Batak dapat dilihat sebagai berikut:

Kajian menurut Sejarah dan Antropologi

Ibrahim Gultom mengutip beberapa pendapat tentang suku Batak. Seperti Sangti yang mengatakan suku Batak adalah salah satu suku yang termasuk kedalam rumpun Melayu atau Indonesia tua dan mungkin juga termasuk tertua di Sumatera khususnya dan di Indonesia umumnya. Namun, ada juga sebagian berpendapat seperti Malau, mengatakan bahwa orang Batak sudah berasal disana sejak 800 sampai 1000 tahun yang lalu. Mereka mendapat angka itu dari peringkat urutan keturunan marga-marga Batak yang ada.

---

[96] N. Siahaan, *Sejarah Kebudayaan Batak,* (Medan: CV. Napitupuluh & Sons, 1964), 17

Namun pemerhati lainnya menduga orang Batak sudah ada lebih dari 150-2000 tahun yang lalu.[97]

Juga menurut kutipan O. Siahaan dalam bukunya yang berjudul *Injil dan Suku Batak Toba* mengutip beberapa pendapat tentang asal usul suku Batak Toba. Seperti Batarasangti Simanjuntak yang mengatakan bahwa nenek moyang suku Batak itu datang dari Hindia Belakang atau Burma. Sedangkan Robinson Togap Siagian memperoleh informasi bahwa suku Batak itu datang dari dataran Asia, dan ia meyakini bahwa suku Batak salah satu suku tertua di Sumatera Utara. Namun ada pendapat yang agak berbeda, yakni dari Drs. Dj. Gultom Rajamarpodang, dia berpendapat dan mengatakan bahwa orang Batak itu asalnya dari India Selatan. Bahkan menurut beliau bahwa suku Batak itu sudah ada sejak abad yang pertama Masehi. Namun, dibalik semua kemungkinan itu sampai saat ini para cerdik cendikiawan masih berusaha mengadakan penelitian dan mencari informasi yang akurat yang dapat menjelaskan darimana sebenarnya asal usul suku Batak Toba.[98]

Kajian menurut Mitologi Batak

Batak adalah sebuah suku yang kaya akan mitos. Menurut mitologi Batak bahwa asal usul suku Batak berasal dari tanah Batak, tepatnya dari Pusuk Buhit, sebuah gunung yang terletak di pinggiran sebelah barat Pulau Samosir. Pulau ini berada di tengah-tengah Danau Toba yang kini terkenal sebagai tujuan wisata.

Dalam mitos itu, dikatakan bahwa manusia pertama ialah Si Raja Ihat Manisia dan Si Boru Ihat Manisia. Sepasang putra-putri ini adalah hasil perkawinan antara Si Boru

---

[97] Ibrahim Gultom, *Agama Malim di Tanah Batak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 31

[98] O. Siahaan, *Injil dan Suku Batak Toba*, (Medan, 2010), 11-13

Deakparujar dengan Raja Odap-odap. Dalam cerita mitos yang lain disebutkan bahwa sebelum mereka berdua kawin, Deakparujar sudah lebih dulu menciptakan *Banua Tonga* (Bumi) berkat kuasa dari Debata. Sedangkan Raja Odap-odap salah satu dewa yang menurut cerita mitos itu berada di *Banua Ginjang* bersama-sama dengan dewa-dewa lainnya. Perkawinan mereka berdua di *Banua Tonga* (bumi) adalah berkat persetujuan Debata. Dari perkawinan itu, lahirlah tiga orang anak yang bernama Raja Miokmiok, Patundal Nibegu dan Aji Lapaslapas. Kemudian raja Miokmiok mempunyai satu orang anak yang bernama Eng Banua, sedangkan saudaranya yang dua orang lagi tidak jelas diketahui apakah mempunyai keturunan atau tidak.

Selanjutnya, Eng mempunyai tiga orang putra yaitu Raja Aceh, Raja Bonangbonang (Eng Domio) dan Raja Jau. Raja Bonangbonang mempunyai anak tunggal yang bernama Guru Tantan Debata, sedangkan Si Aceh menurut ceritanya adalah nenek moyang semua suku Aceh. Tetapi mengenai Raja Aceh dan Raja Jau tidak jelas diketahui dimana rimbanya. Sedangkan Guru Tantan Debata yang juga mempunyai gelar Ompu Raja Ijolma mempunyai putra tunggal yang diberi nama Siraja Batak dan dari anaknya inilah membuahkan dua orang putra yang bernama Guru Tatea Bulan dan Raja Isumbaon.

Dari keturunan Siraja Batak inilah yang kemudian berkembang menjadi semakin banyak melalui jalur kedua orang anaknya. Pada generasi kelima dan keenam sesudah siraja Batak mulailah ada *marga-marga* yang sekarang ini sudah diketahui puluhan marga. Siraja Batak ini juga, menurut sejarah merupakan peletak dasar permulaan sejarah suku Batak yang berupa tulisan, karena sejak dari dialah ada permulaan catatan *tarombo* (silsilah) seluruh suku bangsa

Batak. Salah satu fakta sejarah sebagai bukti peninggalan Siraja Batak ialah aksara (huruf) Batak.[99]

2. Wilayah Suku Batak Toba

Wilayah Batak Toba berada di sekeliling Danau Toba, Sumatera Utara. Sekarang ini wilayah Batak Toba meliputi: Kabupaten Tapanuli Utara, Kabupaten Toba Samosir, Kabupaten Samosir dan Kabupaten Humbang Hasundutan. Adapun batas-batas wilayah Batak Toba adalah sebagai berikut: [100]

a. Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Karo dan Kabupaten Simalungun.
b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Tapanuli Selatan dan Kabupaten Mandailing Natal.
c. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Dairi dan Kabupaten Tapanuli Tengah.
d. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Asahan.

3. Falsafah Hidup Orang Batak Toba

Adat budaya Batak Toba dalam peradabannya memiliki falsafah yang sangat dijungjung tinggi oleh setiap masyarakat Batak Toba. Falsafah itu dikenal dengan "*Dalihan Na Tolu"* yang artinya Tungku Nan Tiga yang disingkat menjadi DNT. *Dalihan Na Tolu* ini merupakan tungku penopang oleh tiga tiang secara bersama-sama dimana yang menggambarkan adanya tiga unsur yang saling berhubungan antara yang satu dengan yang lainnya. Ketiga hubungan itu

---

[99] Ibrahim Gultom, 37-38

[100] Nelson Lumbantoruan, *Sastra Lisan Batak Toba*, (Medan: MITRA, 2012), 1

merupakan ikatan atau hubungan kekeluargaan dalam suku budaya Batak Toba yaitu;[101]

a. *Dongan sabutuha* (teman semarga)

Orang Batak Toba memiliki semboyan tentang *dongan sabutuha* yaitu "*tampulon aek do na mardongan sabutuha*". Artinya bahwa sifat dari *dongan sabutuha* ini bagaikan sifat air yang selalu bertemu dan bersatu walaupun berkali-kali dipotong.

b. *Hula-hula* (keluarga dari pihak istri)

Orang Batak Toba sangat menghargai dan menghormati *hulahula* sehingga mereka sangat berhatihati dalam tindakan dan perlakuan kepada *hulahula*. Sebab dalam pemahaman orang Batak Toba bahwa doa *hulahula* memiliki pengaruh yang sangat besar untuk mendapatkan berkat dari Allah. Orang Batak Toba juga memiliki semboyan bagi kedudukan *hulahula* yaitu "*Na mandanggur tu dolok do molo mangalehon tu hulahula*" artinya jika melempar keatas maka berkatnya akan kembali kepada kita bahkan berlipat ganda jika memberikan jasa kepada *hulahula*.

c. *Boru* (keluarga dari pihak menantu laki-laki)

Dalam pemahaman ini ada dua bagian yaitu *hela* yaitu suami dari putri dan *bere* yaitu anak saudara perempuan kita. Dalam keberlangsungan hidup budaya Batak Toba bahwa boru itu berkewajiban untuk menolong *hulahulanya* dalam segala hal termasuk dalam pekerjaan-pekerjaan adat. Dalam bahasa keseharian budaya Batak Toba bahwa *boru* itu disebut *Parhobas*.

Ketiga hubungan ini dalam keseharian sering didengar dengan sebutan *manat mardongan tubu, somba marhula-hula, elek marboru*. Hal inilah yang menjadikan dan membentuk kesatuan pada suku batak Toba dalam

---

[101] T.M. Sihombing, *Filsafat Batak Tentang Kebiasaan Adat Istiadat*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), 71

kekeluargaan mereka. Ada bebarapa alasan yang perlu diketahui dalam pembahasan seputar *Dalihan Na Tolu* yang menjadi suatu falsafah orang Batak Toba. Alasan yang pertama ialah bahwa *dalihan* atau tungku dalam kehidupan orang Batak Toba memiliki peranan penting dan tidak dapat terlepaskan sebagaimana dalam istilah Batak Toba disebut "*si dua uli songon namanghaol dalihan, masak sipanganon huhut malum nangalian*". Artinya dalam terjemahan "memeluk dalam arti menggunakan tungku memberikan dua keuntungan yaitu makanan masak dan hilang rasa dingin".

Oleh karena itu, hubungan kekeluargaan pun tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari orang Batak Toba dalam sebutan *Dalihan Na Tolu* sejak lahirnya hingga akhir hanyatnya. *Dalihan Na Tolu* menjadi suatu dasar filsafat hidup dan fundasi yang kukuh dalam hubungan sosial bahkan menentukan fungsi, status dan sikap sosialnya. Alasan yang kedua bahwa ketiga batu dalihan itu menopang periuk atau alat masak dengan baik dan seimbang. Dengan kekuatan dari ketiga tungku kekeluaragaan ini menjaga masyarakat Batak Toba tetap ideal dan seimbang adanya.[102]

4. Prinsip Hidup Orang Batak Toba

Prinsip hidup yang dianut oleh orang Batak Toba juga tidak jauh hubungannya dari falsafah orang Batak Toba *Dalihan Na Tolu*. Prinsip itu diantaranya;[103]

a. *Hasangapon* (kehormatan)

Dalam budaya Batak Toba *hasangapon* atau kehormatan sangat berpengaruh dengan hubungan kekeluargaan kepada *dongan sabutuha atau dongan tubu*. Sehubungan dengan hal itu orang Batak Toba memiliki semboyan yaitu "*molo naeng ho sangap, manat ma ho*

[102] Ibid, 74
[103] Ibid, 103-106.

mardongan tubu". Artinya apabila engkau menghendaki dirimu menjadi orang yang terhormat, maka hati-hatilah dan cermatlah bergaul dengan *dongan sabutuha* atau teman semarga.

b. *Hagabeon* (berketurunan)

Orang Batak Toba juga mempunyai budaya dan keyakinan bahwa *hagabeon* atau memiliki keturunan akan dipengaruhi oleh hubungan kekeluargaan kepada *hulahula*. Sehingga orang Batak Toba memiliki suatu semboyan yang berbunyi "*molo naeng ho gabe, somba ma ho marhulahula*". Artinya apabila engkau menghendaki dirimu *gabe* atau memiliki keturunan maka hormatilah hulahulamu. Dengan demikian, dalam budaya orang Batak Toba *hagabeon* inilah yang sangat di harapkan dan dicita-citakan dan tanpa keturunan tidak mungkin mereka mengalami kebahagiaan. Oleh kerena itu, ada suatu pantun dalam budaya Batak Toba yang berbunyi "*hosuk humosukhosuk, hosuk di tombak ni batang toru; porsuk ni naporsuk, sai umporsuk dope na so maranak so marboru*". Artinya penderitaan yang paling berat ialah jika tidak memiliki keturunan. Sehingga hagabeon atau memiliki keturunan ini dalam budaya Batak Toba sangat dipengaruhi oleh hubungan dengan *hulahula* sebab doa kepada Tuhan Yang Maha Esa dari *hulahula* sangat besar kuasanya dan pengaruhnya akan berkat untuk memiliki keturunan.

c. *Hamoraon* (kekayaan)

Dalam hidup budanya orang Batak Toba memiliki pemahaman bahwa *hamoraon* atau kekayaan dipengaruhi juga oleh hubungan kekeluargaan yakni kepada *boru*. Dengan demikian orang Batak Toba juga memiliki semboyan yang berbunyi "*molo naeng ho mamora, elek ma ho marboru*". Artinya apabila engkau menghendaki dirimu kaya maka berlaku membujuklah terhadap *boru*. Dalam hal ini, yang diamanatkan atau *ditonahon* ialah membujuk *boru* bukan

memerintahkan mereka dengan sesuka hati. Leluhur orang Batak Toba sangat paham bahwa membujuk lebih kuat dari pada paksaan serta dapat memelihara terus menerus jalinan kasih sayang dalam ikatan atau hubungan kekeluargaan. Sehingga dengan bujukan besarlah harapan kita akan memperoleh semua yang kita kehendaki dari *boru* dan membuat kita menjadi kaya adanya. Perlu diketahui bahwa kaya dalam hal ini merupakan perasaan senang. Memang hanya orang yang merasa senang atau bahagialah yang paling kaya didunia ini yang tidak dapat diukur dengan nilai materi.

5. Tahapan dalam Acara Adat Pernikahan Batak Toba

Secara garis besar, proses atau tahapan pesta pernikahan adat Batak Toba adalah sebagai berikut:[104]

a. *Marhusip,* yaitu proses pertemuan rahasia antara pihak keluarga laki-laki dengan pihak keluarga perempuan untuk membicarakan biaya mahar perkawinan
b. *Marhata sinamot,* yaitu pertemuan resmi untuk membicarakan biaya mahar
c. *Marunjuk,* yaitu acara pesta adat yang diselenggarakan atas kesepakatan kedua belah pihak
d. *Mebat/ paulak une,* yaitu kunjungan pihak laki-laki dengan membawa si pengantin wanita karena dianggap telah rindu kepada orangtuanya
e. *Maningkir tangga,* yaitu kunjungan keluarga sipengantin wanita kepada keluarga pengantin laki-laki.

[104] Nelson Lumbantoruan, 37

6. Istilah-istilah Pernikahan dalam Adat Batak Toba[105]

a. Manompas bombong artinya menerobos pagar. Maknanya dalam pengertian adat adalah melanggar aturan dalam hal perkawinan atau mengawini seorang wanita yang terlarang dikawini karena masih satu marga.
b. *Marimbang* artinya boleh beristri dua atau dimadu. Banyak hal sebagai penyebab seorang suami mengambil wanita satu lagi sebagai isteri yang menjadi madu atau *imbang* isteri pertamanya. Misalnya karena si isteri pertama itu tidak memberikan anak.
c. *Mangabia* merupakan perkawinan yang terjadi apabila seorang suami meninggal dunia di mana si isteri masih daam usia subur, maka bila diantara keluarga si suami ada yang ingin memperisteri, misalnya abang/adik almarhum suami, saudara almarhum ayah/ompung bersaudara, anak dari saudara almarhum dari ayah bersaudara atau almarhum bersaudara, bahkan ayah almarhum/saudara ayah almarhum, ini disebut *pagodanghon* atau *mangabia.*
d. *Manghampi* adalah perkawinan yang apabila lelaki yang memperistri si wanita yang kematian suami itu sudah agak jauh pertalian darah, atau sudah lain marga, maka si lelaki disebut *mangampi.*
e. *Mahilolong*

Mahilolong adalah ketika si wanita meninggalkan suami karena tidak suka lagi, atau si lelaki yang menelantarkan istri juga karena tidak suka lagi, disebut *mahilolong.*

f. *Mangolting* adalah bila seorang wanita cepat jadi janda karena kematian suami, lalu tidak mau *dihabia* atau *dihampi*, mungkin lebih baik baginya kembali dulu ke

[105] Richard Sinaga, *Perkawinan Adat Dalihan Natolu*, (Jakarta: Dian Utama, 2012), 249-254

orangtuanya sambil menunggu lelaki yang benar-benar mencintai dan dicintainya.

g. *Mangalangkup* adalah sitilah ketika mengawini wanita yang belum bercerai secara sah dari suami.
h. *Manoroni* adalah sebutan bagi wanita yang menggantikan istri pertama yang meninggal atau diceraikan, dia menjadi pengasuh anak bawaan suami.
i. *Namarando a*dalah sebutan kepada seorang janda karena dipulangkan si suami ke orang tuanya.

7. Tujuan Pernikahan

Ada yang menikah untuk mendapatkan kepuasan sex, ada juga yang bertujuan untuk meningkatkan status keluarga, untuk membahagiakan orang tua, atau untuk menghindari rasamalu karena teman-teman seusia sudah menikah semua. Ada juga yang bertujuan untuk mendapatkan anak atau untuk kepentingan bisnis. Bahkan ada yang menikah karena harus menanggung hukuman semisal dalam kasus hamil sebelum menikah. Namun semua motivasi dan tujuan tersebut kurang kuat adanya. Dengan berdasarkan Kejadian 2:22 menyatakan bahwa, motivasi dan tujuan yang benar untuk menikah adalah untuk mendapatkan partner hidup. Isteri adalah partner dari suami. Didalam segala bidang semisal, sexual, mendidik anak, berbisnis, berencana kedepan, menyelesaikan berbagai macam masalah dan lain-lain.[106]

Setiap keluarga kemungkinan akan mempunyai anak. Namun ditengah keluarga yang telah sekian lama bahkan tidak dilengkapi dengan kehadiran anak atau keturunan sering dianggap menjadi persoalan serius yang kemudian

[106] Roby Setiawan, *Hanya Maut Yang Memisahkan Kita, Kumpulan Artikel dan Renungan tentang Keluarga,* (Semarang: Setiawan Literature Ministry, 2006), 34-35

menimbulkan perpecahan diantara hubungan suami-istri bahkan perceraian.

Oleh karena itu, sangat perlu untuk diketahui bahwa kehadiran anak atau keturunan dalam keluarga bukan suatu tujuan dari pada pernikahan namun hal itu merupakan suatu pemberian Allah atau kasih karunia Allah. Sebagai kasih karunia Allah, seorang anak hadir dalam keluarga hanya atas perkenanan Allah.[107]

Maka jika tujuan pernikahan hanya berakhir pada pelahiran anak-anak, sungguh malanglah nasib orang atau suami-istri yang tidak mempunyai anak. Bahkan jikalau tujuan pernikahan hanya untuk melahirkan anak, wanita hanya sebagai alat, sebagai mesin pelahir anak, atau sebagai pabrik yang memproduksi anak-anak bagi kelanggengan umat manusia.[108]

Menurut Sutjipto Subeno bahwa, prinsip pernikahan Kristen diantaranya yang pertama, manusia dengan manusia. Dimana manusia yang pertama yaitu Adam disatukan oleh Allah dengan seorang perempuan yaitu Hawa sebagai penolong yang sepadan. Artinya manusia tidak boleh mengambil pasangan dengan binatang. Kedua, pernikahan berlangsung antara pria dan wanita. Allah menciptakan Pria dan wanita yang didalamnya terkandung keindahan kesatuan di dalam perbedaan. Sehingga pernikahan dilakukan oleh dua orang yang berbeda jenis kelamin. Ketiga, pernikahan monogami. Dimana Allah pada awal mulanya memberikan seorang perempuan yaitu Hawa kepada seorang laki-laki pula yaitu Adam. Sehingga wajib seorang perempuan bagi seorang laki-laki dalam pernikahan. Dan keempat, satu daging

---

[107] Sutjibto Subeno, *Indahnya Pernikahan Kristen Sebuah Pengajaran Alkitab*, (Surabaya; Momentum, 2012), 58.

[108] Parluhutan Manalu, *Pernikahan*, (Yogyakarta: ANDI, 2015), 30-31.

(dwitunggal). Pernikahan merupakan satu daging dari dua pribadi. Dimana pria akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan istrinya sehingga keduanya menjadi satu daging. Lalu mereka harus tetap menjaga agar setiap hal bisa mereka diskusikan dan putuskan demi untuk menjalin kesatuan keluarga dalam sepanjang hidup.[109]

8. Faktor-Faktor Perceraian dalam Budaya Batak Toba Kristen

Meskipun jumlah perceraian di masyarakat Batak Toba sangat langka, namun perceraian terjadi juga dengan alasan-alasan tertentu antara lain:[110]

a. Ketidakmampuan seksual istri atau suami
b. Suami atau istri mengidap penyakit kusta atau penyakit jiwa yang sulit sembuh
c. Kemandulan istri
d. Karena istri tidak ada harapan dapat melahirkan anak (*saep ladang*)
e. Percekcokan rumah tangga
f. Mengawini wanita yang belum cerai (*mangalangkup, marlangka pilit, targombang, tarbege di pinggol ni dalan*)
g. Wanita meninggalkan suami (*mahilolong*)
h. Wanita dikembalikan suami kepada orang tuanya (*marando*)

9. Budaya Diskriminatif Perempuan Suku Batak Toba Kristen

Diskriminatif merupakan suatu pengucilan terhadap individu atau kelompok. Diskriminatif ini juga tidak jarang terjadi disetiap kalangan masyarakat luas secara khusus hal ini

---

[109] Ibid, 15-20

[110] Bisuk Siahaan, *Batak Toba Kehidupan di Balik Tembok Bambu*, (Jakarta: Penerbit Kampala Foundation, 2005), 109-110

juga ternyata terdapat dalam budaya masyarakat Batak Toba. Masyarakat Batak Toba sangat memengang erat suatu prinsip hidup yaitu *hasangapon* (kehormatan), *hagabeon* (memiliki keturunan) dan *hamoraon* (kekayaan) yang sebagai turunan dari falsafahnya yakni, *Dalihan Na Tolu*. Diantara yang ketiga itu, hal yang sangat diharapkan oleh orang Batak Toba ialah *hagabeon* (memiliki keturunan) karena keturunan inilah yang meneruskan garis keturunan atau generasi penerus dari kekeluargaan. Karena tuntutan prinsip inilah yang menjadi sebuah celah atau peluang bagi sebagian orang Kristen Batak Toba untuk membuat sebuah alasan menceraikan atau memadu (*Marimbang*) istrinya.

Kontribusi Teologi Pembebasan bagi Pernikahan Suku Batak Toba Kristen

Adapun yang menjadi kontribusi dari hadirnya Teologi Pembebasan ini dalam pernikahan batak Toba Kristen ialah sebagai berikut:

1. Seharusnya orang Batak Toba Kristen melihat pernikahan itu secara utuh. Artinya, orang Batak Toba menganut prinsip *Hagabeon* (memiliki keturunan). Prinsip inilah yang akhirnya menjadi sebuah celah atau alasan bagi orang Batak Toba khsuusnya yang Kristen untuk membenarkan menceraikan istrinya karena tidak memberikan keturunan.

Padahal dalam prinsip pernikahan Kristen, keturunan bukanlah tujuan daripada pernikahan itu, melainkan merupakan sebuah anugerah dari Allah dalam keluarga mereka. Oleh sebab itu sangatlah salah, ketika orang Batak yang sudah Kristen akhirnya menceraikan istrinya atau memadu atau *Marimbang*. Karena jika demikian, dapat dikatakan bahwa orang yang menceraikan istrinya atau yang memadu istrinya itu hidup dalam aturan atau keterikan adat.

Melainkan hendaklah orang Kristen itu, yang walaupun Batak harus hidup dalam kebudayaan yang diterangi oleh Injil.

2. Seharusnya orang Batak Toba Kristen memposisikan perempuan pada posisi yang selayaknya dalam pernikahan. Pola pikir orang Batak Toba Kristen dalam pernikahan haruslah benar adanya tanpa dikaburkan bahkan dirusak oleh suatu aturan adat yang ada dilingkungannya. Dimana konsep untuk memperoleh keturunan demi untuk melanjutkan garis kekeluargaan merupakan hal yang pokok dalam pernikahan menjadikan suatu peluang bagi para perempuan diceraikan atau dimadu oleh para suami. Oleh karena itu, haruslah orang Batak Kristen selalu bertumpuan kepada prinsip pernikahan Kristen yaitu monogami. Artinya, bahwa suami-istri harus selalu berada dalam hubungan kasih setia untuk selama hidup. Sehingga dengan adanya kesetiaan diatara suami-istri memberikan posisi yang layak bagi para perempuan sebagai istri yang tidak pernah digantikan oleh perempuan lain serta tidak terpisahkan oleh manusia selain dari kematian itu sendiri.

Tujuan dari pernikahan Kristen adalah bukan semata-mata untuk memperoleh keturunan, melainkan untuk bersatu dan hidup dalam rancangan Tuhan. Maka saran bagi orang batak Toba Kristen hendaklah berpatokan dari tujuan pernikahan Kristen sebagaimana yang disebutkan diatas. Sehingga orang Batak Kristen tidak memakukan penggunaan prinsip *hagabeon*.

Demikian juga dengan hadirnya teologi pembebasan bagi para kaum perempuan masyarakat Batak Toba Kristen dalam hal pernikahan yang telah sekian lama bahkan tidak kunjung memperoleh keturunan sehingga pada akhirnya berujung pada tindakan madu atau *Imbang* oleh suami yang dikenal dengan sebutan *Marimbang.* Oleh karena, keadaan atau situasi yang terjadi didalam budaya adat Batak Toba

yang mengijinkan adanya madu atau *Marimbang* hanya oleh karena keinginan dan harapan yang tinggi dan mengutamakan hadirnya keturunan demi meneruskan garis keturunan. Maka melalui kehadiran Teologi Pembebasan menyarankan hendaknya masyarakat Batak Toba Kristen tidak melihat keturunan menjadi hal yang utama dari sebuah pernikahan sehingga, tidak menimbulkan adanya madu atau *Marimbang*. Sebab prinsip dalam pernikahan Kristen ialah monogami, yaitu satu istri untuk satu suami.

Penutup

Suku Batak Toba merupakan salah satu dari keenam sub suku Batak. Dalam budaya Batak sangat kaya akan mitos. Dalam banyak keyakinan bahwa suku Batak berasal dari sebuah bukit yang dinamakan *Pusuk Buhit*, tepatnya berada di pinggiran sebelah barat Pulau Samosir yang kemudian menjadi sebuah asal penyebaran suku Batak Toba ke berbagai daerah sekitarnya.

Suku Batak Toba menganut falsafah hidup yang sangat dijunjung tinggi, yaitu *Dalihan Na Tolu* yakni *dongan sabutuha* (teman semarga), *Hulahula* (keluarga dari pihak istri), *Boru* (keluarga dari pihak menantu laki-laki). Dan memiliki prinsip hidup yang merupakan turunan dari *Dalihan Na Tolu* yaitu *Hasangapon* (Kehormatan), *Hagabeon* (memiliki keturunan), *Hamoraon* (Kekayaan).

Oleh karena prinsip hidup ini yang didalamnya terdapat *Hagabeon* (memiliki keturunan) menjadikan masyarakat Batak Toba mengutamakan dalam pernikahan itu harus memiliki keturunan. Hal inilah penyebab timbulnya perceraian dan madu (*Marimbang*) bagi perempuan suku Batak Toba secara khusus Batak Toba Kristen yang tidak bisa memperoleh keturunan. Dimana hal tersebut sangat bertentangan dengan tujuan ataupun prinsip pernikahan

Kristen yang memandang tujuan pernikahan itu bukan semata-mata untuk mendapatkan keturunan melainkan untuk memperoleh seorang teman hidup atau Partner hidup bagi seorang laki-laki dan hidup dalam rancangan Allah.

Dengan keadaan masyarakat Batak Toba Kristen dalam hal pernikahan yang mengutamakan *Hagabeon* (memiliki keturunan) menimbulkan peluang besar terjadinya perceraian dan madu (*Marimbang*), merupakan salah satu diskriminasi terhadap kaum perempuan suku Batak Toba Kristen. Sehingga para perempuan suku Batak Toba Kristen merindukan serta membutuhkan kehadiran akan peranan teologi Pembebasan untuk mengangkat harkat dan martabat perempuan suku Batak Toba Kristen khususnya dalam hal pernikahan. Oleh karena itu, memperlakukan perempuan itu dengan selayaknya sebagai istri yang dikasihi dengan setia dan yang tidak pernah bisa digantikan dengan yang lainnya.

Daftar Pustaka

Guthrie, Donald dkk. 2005. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 1, Kejadian*- Ester. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF.

Gultom, Ibrahim. 2010. *Agama Malim di Tanah* Batak. Jakarta: Bumi Aksara.

Lumbantoruan, Nelson. 2012. *Sastra Lisan Batak* Toba. Medan: MITRA.

Manalu, Parluhutan. 2015. *Pernikahan*, Yogyakarta: ANDI.

Setiawan, Roby. 2006. *Hanya Maut Yang Memisahkan Kita, Kumpulan Artikel dan Renungan tentang* Keluarga. Semarang: Setiawan Literature Ministry.

Siahaan, N. 1964. *Sejarah Kebudayaan Batak*. Medan: CV. Napitupuluh & Sons.

Siahaan, O. 2010. *Injil dan Suku Batak* Toba. Medan.

Siahaan, Bisuk. 2005. *Batak Toba Kehidupan di Balik Tembok* Bambu. Jakarta: Penerbit Kampala Foundation

Sihombing, T.M. 1986. *Filsafat Batak Tentang Kebiasaan Adat Istiadat.* Jakarta: Balai Pustaka

Sinaga, Richard. 2012. *Perkawinan Adat Dalihan* Natolu. Jakarta: Dian Utama.

Subeno, Sutjibto. 2012. *Indahnya Pernikahan Kristen Sebuah Pengajaran Alkitab*, Surabaya; Momentum

Yeakley, Tom. 1996. *Dibangun di Atas Dia*. Bandung: Yayasan Kalam Kudus.

Dibebaskan untuk Membebaskan: Suatu Refleksi Kritis terhadap Kemiskinan di Kampung Bayam, Tanjung Priok, Jakarta Utara

Pendahuluan

Di tengah-tengah zaman yang semakin sekuler dan materialistis, kehidupan manusia seringkali mengalami kekeringan di dalam batinnya, lebih mementingkan diri sendiri atau bersifat individualistis, sehingga banyak orang mengalami kehilangan identitas diri. Orang-orang menganggap dirinya tidak diperdulikan dan tidak perlu untuk memperdulikan. Kondisi zaman yang demikian, acapkali memunculkan kebutuhan yang mendalam didalam diri manusia untuk secara serius menaruh perhatian terhadap hal-hal yang berkaitan dengan spiritualitas dan kenyataan identitas diri. Fenomena munculnya ketertarikan terhadap hal-hal spiritualitas juga dapat dilatarbelakangi oleh situasi transisi – situasi perubahan yang tidak menentu arahnya di dalam sosial, ekonomi, dan politik – dalam sebuah masyarakat dan Bangsa.

Sebuah masa ketika aneka bencana seperti gempa bumi, banjir, tanah longsor, gunung meletus, kekerasan, kekacauan, kelaparan besar bertubi-bertubi menimpa suatu masyarakat dan Bangsa dapat menjadi latar belakang munculnya kerinduan yang sangat besar terhadap hal-hal spiritualitas dan pemenuhan kebutuhan terhadap materi. Demikianlah halnya juga orang-orang yang berada di Kampung Bayam yang memmiliki kemerosotan ekonomi. Mereka bertanya “Mengapa kami mengalami kemiskinan yang tragis ini?”; “Apa maksudnya kemiskinan tragis ini bagi kehidupan kami?”; “Apakah ini suatu pertanda bahwa selama ini hidup kami tidak berada di jalan yang ‘lurus’ sehingga kami harus bertobat? Yang menjadi pertanyaan bagi kita

apakah yang menjadi latar belakang warga Kebun Bayam mengalami kemiskinan? Keadaan Kampung Bayam menjadi suatu hal yang memprihatinkan dan sangat membutuhkan dukungan dari pihak lain, sekalipun mereka yang mengalami keadaan demikian tidak mengungkapkannya, namun mereka sangat membutuhkan dukungan tersebut. Dukungan yang mereka harapkan tersebut menjadi suatu pergumulan besar bagi orang Kristen yang mempunyai kesadaran bagaimana untuk mengangkat harkat martabat orang yang termarjinal di Kampung bayam tersebut?

Analisis

Deskripsi Keadaan Kampung Bayam

Kampung Bayam berada di Tanjung Priok, Jakarta Utara. Sebutan "Kampung Bayam" karena di daerah ini terkenal dengan konservasi bayam. Kampung ini di buka sejak 1996 oleh beberapa orang pendatang ke Jakarta. Pemukiman menjadi padat pada tahun 2006 namun pada tahun 2008 kampung ini digusur oleh pemerintah Kota Jakarta Utara karena ingin mendirikan stadion diatas kampung ini. Setelah beberapa tahun berpindah-pindah, mereka kembali ke tempat ini sekitar tahun 2011. Pada saat kembali, Kampung Bayam ini telah menjadi bukit sampah.

Persentase jumlah penduduk kampung bayam pada 2018 ini terdiri dari 535 kepala keluarga yang berasal dari berbagai suku, ras dan agama. Mayoritas penduduk kampung ini bekerja sebagai petani bayam di atas sebidang tanah berukuran 5x5 m. Produksi bayam dihasilkan dalam 25 hari dan jika mujur mereka bisa berpenghasilan Rp 1.250.000,-. Dalam standar yang ditetapkan Bank Dunia dan BPS mengenai standar kemiskinan yaitu (2,5USD/hari dan 0,25ha lahan), maka mereka masuk ke dalam kategori miskin. Para istri kebanyakan tidak bekerja. Selain itu, penduduk kampung

ini juga bekerja sebagai buruh harian, satpam, bahkan prostitusi.

Anak-anak takut bercita-cita karena keadaan orang tua mereka sekarang. Anak-anak hanya ingin menjadi seperti ayah mereka yang notabene tidak berpendidikan dan tidak terlatih. Orang tua juga tidak memperhatikan pendidikan dengan serius. Sanitasi di Kampung Bayam juga sangat buruk. Rumah yang sangat kecil menjadi tempat di mana seluruh anggota keluarga berada. Setiap rumah juga tidak terdapat kakus dan jikalaupun ada, itu sangat tidak layak.

Krisis Identitas

Suatu permasalahan ialah mereka tidak menyadari bahwa mereka sedang dalam keterpurukan dan hal inilah yang dinamakan krisis identitas. Keterpurukan dalam artian senang dengan keadaan mereka, sebagaimana apabila mereka digusur mereka tinggal pindah dan tidak membawa apa-apa, dalam artian mereka tidak mempersiapkan apa yang dapat mereka lakukan apabila mereka digusur.

Semua orang mengalami kehilangan identitas diri, namun tidak semua orang menyadari hal tersebut, sebagaiamana warga yang berada di Kampung Bayam, yang tidak menyadari dengan keadaan mereka, mereka menganggap bahwa keadaan mereka itu sudah nyaman dan benar, sehingga mereka terlena dengan keadaannya dan sulit untuk menerima sebuah perubahan.

Sebuah analisis dari lapangan bahwa penyebab krisis identitas itu diakibatkan oleh dua faktor, faktor yang pertama ialah *faktor spiritualitas* dan yang kedua ialah *faktor realitas*. *Spiritualitas* yang dimaksudkan dalam hal ini merujuk pada dasar dari spiritual tersebut sebagai suatu metode atau suatu cara yang dapat mengembangkan manusia untuk bangkit dari setiap keterpurukannya. Kerap sekali, pola pikir manusia yang rusak membuat seseorang meng-*underastimate* diri dan

dampak itu akan semakin memperburuk diri sendiri. Secara sederhana kita ketahui *spirit* untuk tetap memiliki daya juang dalam hal melanjutkan kehidupan dan juga untuk membangun pribadi-pribadi manusia yang tidak putus dalam pengharapan.

Manusia bisa berimajinasi atau berilusi sebanyak mungkin namun jika dirinya tidak memiliki spirit yang cukup maka tentu hal itu tidak akan terjadi. Oleh sebab itu, perlunya peranan dari tokoh-tokoh agama atau pelayan gereja dalam membangun dan mengembangkan serta menekankan manusia untuk tetap hidup dengan dukungan spirit atau memiliki dorongan dari dalam dirinya sendiri. Spiritualitas kemudian lebih disoroti dalam hal *Spiritual Quotitient* (SQ) dimana kecerdasan jiwa seseorang yang membantu seseorang untuk mengembangkan dirinya secara utuh melalui penciptaan dan kemudian penerapan untuk nilai-nilai positif. SQ memfasililtasi manusia untuk mengatasi persoalan dan berdamai dengan persoalan itu. ciri utama dari dari SQ ini ditunjukan dengan kesadaran seseorang untuk menggunakan pengalaman sebagai bentuk penerapan dan makna. Perkembangan SQ yang baik ini juga akan di dukung perlakuan manusia untuk bersikap fleksibel dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan, memiliki kesadaran yang tinggi mampu menghadapi penderitaan, mampu mewujudkan visi dan misi hidupnya dari kegagalan yang dialami. Hal ini juga memampukan manusia untuk melihat ketertarikan antar berbagai hal, mandiri dan membuat seseorang mengerti akan makna hdupnya.

Faktor realitas dalam hal ini yang dapat dipaparkan adalah ke dangkalan dalam berpikir, yaitu tidak memiliki daya kritis dari pribadi masing-masing dan semua ini diakibatkan oleh minimnya pendidikan dalam lingkungan dimana mereka bermukim. Selain itu, mereka masih banyak memiliki rasa ego yang tinggi, sehingga tidak mau menerima perubahan,

dikarenakan mereka menganggap perubahan itu adalah hal yang bersifat mengancam kebebasan mereka.

Mereka yang miskin tersebut masuk kedalam kategori yang menerima pendidikan kaum tertindas dalam artian mereka tidak dapat menyuarakan hak mereka dan mereka tidak mempunyai kekuatan untuk bersuara, sebab yang sepatutnya mereka harus miliki sebagai Warga Negara Republik Indonesia yaitu berupa kartu identitas kependudukan, mereka tidak memiliki hal itu. Hal yang menjadi alasan mengapa mereka sulit untuk menerima bukti identitasnya, karena tidak membawa surat pindah kependudukan dari daerah asal mereka yang berbeda tersebut.

Pola pendidikan dalam keluarga menjadi alasan faktor realitas, yaitu orang tua tidak memberikan pendidikan kepada anak-anak mereka dan berdampak anak-anak buta akan segala sesuatunya. Apabila anak-anak menerima pendidikan yang membawa suatu perubahan yang terdorong oleh pribadi masing-masing dari anak-anak tersebut yang didukung oleh orang lain dan hal itu disaksikan oleh orangtua anak-anak tersebut, maka secara spontan orangtua dari anak-anak tersebut menyerahkan anak-anak mereka kepada orang yang menolong tersebut.

Penutup

A. Saran

Masalah kemiskinan yang mengemuka dalam suatu masyarakat haruslah diselesaikan dengan sebuah struktur yang harus dibangun dalam masyarakat tersebut, pembahuruan mentalitas melalui seperti menciptakan kesempatan yang sama untuk berusaha bagi setiap orang tanpa adanya diskriminasi. Diyakini bahwa orang miskin dapat mengatasi masalah kemiskinannya asalkan saja mereka mendapat kesempatan yang memadai, seperti halnya mengembangkan pendidikan yang ada yaitu memperbanyak jumlah pengajar

yang sudah ada, membangun tempat yang lebih layak untuk menerima pendidikan formal dalam artian juga memberikan motivasi bagi mereka untuk lebih bersemangat dalam dunia pendidikannya.

Menghindarkan dari sifat yang ketergantungan, yaitu yang membuat mereka bermalas-malasan atau yang sering disebut dengan diakonia karitatif dan menjadi sebuah diakonia yang bersifat transformatif, yaitu yang bersifat memberdayakan artinya terwujudnya suatu pembangunan tahap awal yaitu membuat sebuah kelompok yang memberikan kebebasan kepada mereka untuk berkreasi, membangun ide-ide baru bagi mereka dalam menciptakan sebuah kreativitas yang bermanfaat, misalnya membuat sebuah wadah bermakna yang terbuat dari barang-barang bekas dan mengadakan sebuah pemasaran. Dengan terealisasinya hal ini berarti mereka dilatih untuk tetap membangun diri mereka kedepannya dalam berkreasi dan tidak memiliki sifat ketergantungan lagi kepada orang lain dan mampu untuk mengembangkan pemikiran-pemikiran yang baru dari mereka.

Pemikiran-pemikiran yang minim membuat mereka sulit untuk mengambilk sebuah keputusan, maka peran pendamping dalam hal ini sangatlah dibutuhkan untuk membimbing mereka dalam mengambil sebuah keputusan. Pendamping juga dapat membimbing anak-anak dalam mencapai visi mereka, yaitu dengan diadakannya mementori. Dalam hal ini orang yang memontori harus membatasi waktu, agar masyarakat dampingan tidak ketergantungan kepada Pendamping. Sebuah langkah awal yang dapat dilakukan adalah melakukan dialog kepada orang yang berpengaruh di lingkungan tersebut atau orang yang menjadi pengambil keputusan dalam lingkungan tersebut.

Bagi mereka yang belum memiliki kartu identitas dengan adanya pengadvocasian bagi mereka dan mengangkat hak-hak mereka.

c. Kesimpulan

Masalah yang terjadi khususnya yang terjadi di Kampung Bayam ini membutuhkan perhatian khusus dari teologi pembebasan dengan mengumandangkan ideologi tentang kesadaran akan kebebasan ketidakadilan tidak hanya sekedar sebuah teori tetapi harus ada praktik yang nyata. Dewasa ini yang benar-benar terjadi ialah masyarakat sendiri yang terkurung atas ketidakadilan yang terjadi, mereka terkurung atas pola pikir yang mempengaruhi keterpurukan ekonomi yang terjadi di dalam kehidupan mereka serta di dalam kemajemukan agama (pluralis). Faktor-faktor inilah yang menjadi akar dari kemiskinan yang ada di Kampung Bayam ini.

d.Refleksi

Refleksi dari kelompok kami adalah banyak orang di sekitar kita yang secara tidak mereka sadari bahwa mereka membutuhkan kasih yang sesungguhnya, kasih yang ada di saat mereka berbeban berat, kasih yang membawa mereka kepada pembebasan yang sesungguhnya, kasih yang tanpa pamri yang dilakukan dengan murah hati, sebagaimana tertulis dalam kitab Lukas 6:36, “Hendaklah kamu murah hati, sama seperti Bapamu adalah murah hati”. Ayat ini menjelaskan supaya kita menjadi pelayan yang baik. Hal ini lah yang menjadi tanggung jawab sebagai orang Kristen yang mempunyai kesadaran untuk membantu mereka yang membutuhkan, sehingga pengharapan yang bersumber dari Yesus Kristus tersebut terwujud melalui pelayan-Nya yang mau menyapa mereka kaum yang miskin dengan kasih yang sebenarnya.

Teologi Pembebasan

Moni Yulianti Nalle[111]

Latar Belakang Masalah

Jika berbicara tentang Teologi Pembebasan, maka hal pertama yang perlu disoroti adalah mengenai latar belakang tumbuhnya Teologi Pembebasan dan kemudian mengaitkannya dengan konteks kehidupan di Indonesia saat ini. Kemunculan teologi pembebasan berasal dari Amerika Latin, yang pada saat itu sedang dilanda kemiskinan yang hebat. Kemiskinan yang melanda Amerika Latin (yang sebagian besar penduduknya beragama Katolik – antara 90-97%) telah memicu keprihatinan dari para rohaniwan/wati dan mereka mulai mengarahkan perhatian mereka secara serius ke masalah ini dengan tujuan hendak membebaskan rakyat dari belenggu kemiskinan.

Penyebab dari kemiskinan di Amerika Latin lebih mengarah pada proses pemiskinan akibat ketidakadilan yang terjadi dalam struktur kemasyarakatan. Dalam sebuah analisis yang dikembangkan, diketahui bahwa proses pemiskinan itu terjadi ketika para penduduk asli dikuasai oleh para bangsawan pribumi yang menindas. Dalam perkembangannya, para kolonialis ini meneruskan penguasaan terhadap rakyat. Para kolonialis, kemudian meninggalkan sisa-sisa kekuasaannya kepada para elit politik di Amerika Latin dan para elit ini bersahabat dengan pemerintah dan elit gereja.

Dengan terbentuknya kekuatan kaum elit pemerintah gereja, maka situasi yang menindas ini semakin sempurna,

---

[111] Moni Yulianti merupakan mahasiswa Sekolah Tinggi Theologia Nazarene Indonesia Yogyakarta.

karena bukan hanya dilakukan dalam tataran pemerintahan saja, melainkan sudah dilakukan juga pada tataran kerohanian. Gereja memberikan bantuan karitatif kepada masyarakat miskin; namun hal ini tidak dapat menjawab masalah kemiskinan, karena masalah mendasar tentang proses pemiskinan struktural ini tidak pernah terjawab dan terpecahkan. Menghadapi situasi ini, gereja tidak cukup hanya mengkhotbahkan tentang sikap untuk sabar dan pasrah saja kepada Tuhan, tetapi gereja harus bersikap pro-aktif untuk menanggapi hal ini.

Pembahasan

A. Pengertian Teologi Pembebasan dalam Konteks Indonesia.

Teologi pembebasan adalah sebuah paham tentang peranan agama dalam ruang lingkup lingkungan sosial. Dengan kata lain Teologi Pembebasan adalah suatu usaha kontekstualisasi ajaran-ajaran dan nilai keagamaan pada masalah kongkret di sekitarnya. Teologi pembebasan adalah upaya berteologi secara kontekstual. Teologi pembebasan yang diterjemakan dalam bahasa ingris *liberation theology* menjadi keharusan bagi kegiatan gereja-gereja dalam komitmen kristianinya pada kehidupan sosial. Teologi pembebasan lahir sebagai respons terhadap situasi ekonomi dan politik yang dinilai menyengsarakan rakyat.

Teologi Pembebasan merupakan refleksi bersama suatu komunitas terhadap suatu persoalan sosial. Karena itu masyarakat terlibat dalam perenungan-perenungan keagamaan. Pertanyaan yang sering muncul adalah seperti apa tanggung jawab agama dan apa yang harus dilakukan agama dalam konteks pemiskinan struktural.[112]

[112] wikipedia

Gagasan tentang Teologi Pembebsan kemudian terkristalisasi dan pada tahun 1971 Gustavo Gutierrez, SJ menerbitkan sebuah buku yang berjudul Teologi Pembebasan. Dalam satu pandangannya, ia pernah mengatakan,

> "Karena gereja bukanlah tujuan akhir dari dirinya sendiri. Gereja menemukan maknanya dalam kapasitasnya untuk menun-jukkan realitas di dalam (kebajikan) yang darinya dia berada, realitas ini adalah Kerajaan Allah yang telah dimulai di dalam sejarah. Kemiskinan adalah suatu kondisi yang menjadi batu sandungan dan tidak cocok dengan kedatangan Kera-jaan Allah, yaitu suatu Kerajaan kasih dan keadilan. Oleh sebab itu solidaritas dengan kaum miskin dalam bentuk suatu protes yang real melawan kemiskinan zaman kita harus dikumandangkan oleh gereja."

B. Pemahaman Teologi Pembebasan dari Marxis dan Gutierrez.

Dalam menganalisis struktur sosial atau masyarakat, teologi pembebasan memakai analisa Marxis. Melalui analisis ini dipahami bahwa lingkungan dapat membentuk manusia dan manusia juga dapat mengubah lingkungan. Dengan membela kaum miskin dan mengkritisi proses pemiskinan struktural secara alkitabiah, maka teologi pembebasan semakin menempatkan dan mengidentifikasikan Yesus sebagai manusia miskin yang sama dengan Hamba yang Menderita (dalam nubuatan nabi Yesaya) dan sekaligus sebagai seorang pemberontak dan seorang buangan yang revolusioner. Akibat pemakaian analisa Marxis ini, kemudian timbullah pertentangan dengan Vatikan. Namun dalam sebuah apologianya, teologi pembebasan telah banyak mengambil ide dari tulisan-tulisan Marxis, itu hanyalah untuk analisis atas berbagai persoalan dan program tindakan aksi sosial saja.

Peranan marxisme hanyalah alat analisis yang dapat merekam dan mendeskripsikan keadaan tidak adil dan praktek kekerasan yang melembaga di Amerika Latin.[113] Transformasi struktur, perubahan struktur kapitalisme yang menciptakan ketidakadilan dan kemiskinan banyak rakyat bukanlah monopoli Marx. Untuk itu beberapa ayat Alkitab yang mengutip ayat-ayat dalam Injil agar memperkuat alasan masuknya injil. Misalnya dari Injil Lukas 1:51-53 yang antara lain berbunyi: "Ia menurunkan orang-orang yang berkuasa dari tahtanya dan meninggikan orang-orang yang rendah. Ia melimpahkan segala yang baik kepada orang-orang lapar, dan menyuruh orang kaya pergi dengan tangan hampa."

Kemudian makna kelahiran Yesus sebagai Sang Pembebas. Yesus lahir untuk mewartakan kabar gembira kepada orang miskin, dan mewartakan pembebasan bagi mereka yang terbelenggu, yang telah dengan berani menghadapi serangan para penguasa Romawi yang menindas orang Yahudi. Berdasarkan argumentasi tersebut menganggap tak ada salahnya meminjam pendekatan marxis untuk melaksanakan tugas sosial gereja. "Pentingnya konsepsi bukan ditentukan oleh siapa yang mengatakannya, melainkan oleh ketepatannya dalam mendeskripsikan dunia tempat kita hidup. Namun, Gutierrez tetap bersikap kritis terhadap marxis dan menempatkan Kristianitas sebagai pedoman hidup yang lebih unggul ketimbang marxis. Keunggulan Kristianitas, terletak pada kemampuannya melihat kemenangan setelah kematian. Perdebatan ini, menimbulkan Marxis kalah atas Gutierrez.[114]

Perdebatan ini, tidak berhenti sampai di situ saja, namun dalam kalangan mahasiswa paham tentang Teologi

---

[113] https://www.berdikarionline.com/

[114] https://sophialover.wordpress.com/teologi-pembebasan-gustavo-gutierrez/

Pembebasan ini masih sering di bahas. Gerakan mahasiswa pada era rezim diktator Soeharto hingga saat ini, tidak sedikit pula yang memberikan label bahwa gerakan liberal mulai mengembang. Stigmatisasi kaum radikal mulai menjamur pada kalangan bawah (masyarakat biasa) dan menebarkan wahyu pemberontakan, juga hal yang sempat menjadi mitos terbesar dalam setiap gerakan mahasiswa.

Kemiskinan absolut yang bersumber pada minimnya pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan relatif yang merupakan akibat pertumbuhan ekonomi, menjadi abstraksi sosial yang nyata di Indonesia. Relasinya dengan tekstual teologi pembebasan yang bersinggungan dengan wacana agama sangat jelas yaitu, pembebasan aspek atau dimensi sosial dari teologi pembebasan melarang keras adanya eksploitasi dan manipulasi diberbagai bidang, baik secara fisik maupun psikis oleh dan atau siapapun. Ada atau tidaknya korelasi antara pergerakan kaum intelektual muda atau mahasiswa dengan teologi pembebasan masih perlu dicari validitasnya dan kebenarannya.

C. Peran Orang Kristen dalam Berkontekstualisasi terhadap Pergerakan Teologi Pembebasan Masa Kini.

Apa yang telah dikembangkan oleh teologi pembebasan menjadi sebuah semangat untuk menumbuhkan bentuk teologi kontekstual dengan kata lain teologi kontekstual yang merupakan pengembangan dari upaya yang telah dilakukan oleh teologi pembebasan (meskipun tidak seluruh ide teologi pembebasan diambil dan dikembangkan dalam teologi kontekstual). Dalam teologi kontekstual dikembangkan pemahaman bahwa teologi haruslah dapat menyapa konteks setempat, dan bahwa Tuhan selalu hadir dalam konteks yang ada.

Teologi harus menjadi jembatan yang nyata untuk menghubungkan ide-ide dalam PL dan PB untuk dikontekstualisasikan dengan kondisi kemasyarakatan sekarang. Dalam mengembangkan teologi kontekstual, paradigma pemikiran teologi Barat perlu untuk dikritisi kembali, karena dalam kenyataannya banyak pola-pola pemikiran Barat yang sudah tidak relevan lagi dengan konteks dan kondisi di Timur. Oleh sebab itu, dalam teologi kontekstualisasi hal yang perlu diperhatikan dan diterima adalah mengenai konfrontasi dan konfirmasi terhadap paradigma berpikir Barat dan terhadap konteks setempat. Dalam kehidupan di Indonesia, sudah saatnya teologi Kristen dikontekstualkan dengan kehidupan nyata di Indonesia.

Apabila Indonesia sedang mengalami krisis multi dimensi seperti sekarang ini, maka perlu dikembangkan sebuah bentuk teologi pengharapan yang kontekstual, dimana di dalamnya juga terdapat ajakan untuk bertindak kritis terhadap pemerintah dan segala bentuk proses pemiskinan struktural. Bukankah ungkapan Yesus yang mengatakan, "*Berikanlah kepada Kaisar apa yang berasal dari Kaisar dan kepada Tuhan apa yang berasal dari Tuhan.*" Hendak mengindikasikan bahwa, ketundukan kepada Tuhan adalah lebih utama dari pada ketundukan kepada Kaisar (pemerintah), karena Kaisar (pemerintah) berasal dari Tuhan. Oleh sebab itu apabila pemerintah sudah salah, hal ini harus dikritisi oleh gereja.[115]

[115] http://wordpress.com/teologi-pembebasan-teologi -kontekstual/

Penutup

Kesimpulan

Dari pembahasan ini, maka dapat disimpulkan bahwa teologi pembebasan dalam konteks Indonesia sebanarnya menolong masyarakat dalam faktor kemiskinan, penindasan atau dalam sosial, ekonomi dan politik kepada dampak yang lebih baik. Akan tetapi, banyak pihak yang menyalah gunakan paham ini sebagai suatu pergerakan tertentu dalam menguasai kehidupan moral baik itu sosial, budaya, ekonomi, politik, maupun secara keagamaan. Dalam hal ini, maka perlu peran Aktif dari setiap gereja dan generasi muda masa kini dalam menanggapi teologi pembebasan ini secara baik dan benar secara Alkitabiah.

Ada tiga poin penting yang dapat diambil sebagai kesimpulan akhir dari teologi pembebasan, diantaranya; *Pertama,* pembebasan dari belenggu penindasan ekonomi, sosial, kultural, keagamaan dan politik. *Kedua,* pembebasan dari kekerasan melembaga yang menghalangi terciptanya manusia baru yang berharkat dan bersolidaritas terhadap sesama. *Ketiga,* pembebasan dari dosa yang menghalangi manusia untuk masuk dalam persekutuan dengan Allah dan umat-Nya.

Kisah Magda: Menemukan Kembali Teologi dan Pastoral Pembebasan dalam Konteks Pendidikan di Papua

Feren.T.C.Toisuta[116]

Pengantar

Sebelum masuk pada "teologi pembebasan", kita harus memahami apa itu "teologi" dan istilah "pembebasan". Teologi berasal dari kata Yunani *deologia* (*theologia*) yang memiliki arti pembicaraan atau pembahasan tentang Tuhan, baik secara legendaris atau filosofis. Pada dasarnya teologi merupakan sebuah usaha yang sadar dari orang-orang Kristen untuk mendengarkan perkataan yang dinyatakan oleh Tuhan dalam sejarah, menyerap pengetahuan tentang-Nya dengan menggunakan metode-metode keilmuwan dan untuk merefleksikan tuntutan langkah pada tindakan.

Teologi harus mengandung pengertian harapan di tengah suasana kematian akibat dosa manusia. Menurut Rubem Alves, teologi adalah ilmu pengetahuan bagi orang-orang yang kehilangan atau belum mendapatkan Taman Firdausnya. Teologi juga merupakan titik acuan atau cakrawala baru yang memungkinkan manusia menemukan arti hidupnya di tengah kekacauan yang membenam dirinya.

Sedangkan istilah "pembebasan" muncul di Amerika Latin dikarenakan muncul suatu proses atau tindakan pembangunan yang merupakan sebuah misi dari sistem ekonomi politik liberal kapitalis, di mana dalam proses pembangunan tersebut akan mensejahterakan atau menguntungkan masyarakat khususnya kaum buruh dan orang-orang miskin. Namun, pada kenyataannya pembangunan yang dilakukan tidak menguntungkan kaum buruh dan orang miskin tetapi semakin merugikan pihak mereka. Kaum buruh dan orang miskin semakin

[116] Feren T.C Toisuta adalah mahasiswa STT GPI Papua, Fakfak.

menggantungkan nasib mereka pada orang-orang bermodal, sedangkan para penguasa semakin kaya dan berjaya. Untuk itu, istilah "pembangunan" di Amerika Latin tidak lagi menjadi suatu kerinduan rakyat untuk menuju perubahan yang sejahtera, melainkan menjadi suatu ancaman penindasan bagi mereka oleh para penguasa.

Ada 3 ahli yang merumuskan istilah teologi pembebasan, antara lain:

Gutierrez : Teologi pembebasan adalah sebuah gerakan yang dilakukan atas praktek Kristiani dalam terang firman.

Hugo Assemann : Teologi pembebasan adalah gerakan atas proses sejarah pembebasan dalam arti iman yang muncul dari tindakan.

Segundo Galilea : Teologi pembebasan adalah gerakan iman yang tidak hanya merefleksikan firman Tuhan lewat khotbah saja, tetapi juga dalam realitas kesejarahan yang memunculkan sebuah gerakan atas pengalaman iman yang nyata (tindakan) oleh orang-orang Kristen, baik individu maupun kelompok.

Dari tiga rumusan di atas, maka terbentuklah sebuah rumusan bahwa teologi pembebasan merupakan sebuah gerakan atau tindakan nyata atas iman yang tidak hanya untuk diri sendiri melainkan dipraktikkan dalam kehidupan sosial untuk mewujudkan suatu perubahan yang dinyatakan dalam ajaran Yesus.[117] Oleh sebab itu, teologi pembebasan sangat penting untuk diwujudkan dalam kehidupan sosial zaman sekarang khususnya dalam lingkup gereja (berjemaat).

---

[117] Francis Wahono Nitiprawiro, *Teologi Pembebasan (Sejarah, Metode, Praksis, dan Isinya)*, Yogyakarta: LKiS,2000. Hal. 8-15

Dari uraian materi di atas, maka selanjutnya penulis akan mengantar pembaca untuk memahami teologi pembebasan khususnya dibidang pendidikan dalam konteks kehidupan di Papua dari kisah seorang anak yang bernama Magda.

Kisah Magda: Kurangnya Kesadaran Orang Tua tentang Pentingnya Pendidikan Bagi Anak

Ada alasan tersendiri mengapa penulis memilih berfokus pada teologi pembebasan di bidang pendidikan. Hal itu dikarenakan pendidikan adalah bagian terpenting yang diperlukan sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok sebagai bentuk usaha mendewasakan manusia melalui berbagai upaya, seperti pengajaran dan juga pelatihan.[118] Pendidikan sangat penting bagi seorang anak yang bernama Magda.

Magda adalah seorang anak perempuan yang dilahirkan dan dibesarkan di lingkungan masyarakat kampung di Fakfak tepatnya di Kampung Tetar. Magda dilahirkan oleh seorang ibu yang cacat fisik dan diperkosa. Setelah melahirkan Magda, kondisi ibunya semakin menurun dan pada akhirnya meninggal dunia ketika Magda berusia lima tahun. Sejak ibunya meninggal, Magda hidup sebagai seorang anak yatim piatu. Kemudian ia diasuh oleh seorang pamannya yang kemudian mengusir Magda hanya karena ia memakan ikan goreng milik pamannya. Kemudian Magda di asuh oleh pamannya yang lain yang adalah anggota majelis jemaat di kampung tersebut. Ia di asuh dengan baik dan juga disekolahkan.

Namun, pada saat ia masih bersekolah di tingkat Sekolah Dasar, salah seorang pamannya yang lain telah mempersiapkan calon suami bagi Magda dan memaksanya

[118] *KBBI Elektronik.*

untuk berhenti bersekolah agar dapat menikah dengan calon suami yang telah dispersiapkan. Hal demikian adalah hal yang wajar bagi mereka karena di dalam sistem adat mereka, seorang paman yang lebih tua dari keluarga ibunya yang menjadi penentu nasib ponakan-ponakannya. Bahkan menurut mereka perempuan tidak perlu mendapatkan pendidikan yang tinggi atau tidak perlu bersekolah. Dengan kondisi Magda yang masih anak-anak, ia hanya bisa pasrah bila masa depannya harus dihancurkan.

Peristiwa tersebut memunculkan ketegangan antara paman yang mengasuh Magda dengan pamannya yang menyuruhnya untuk menikah. Ketegangan itu pun melibatkan pendeta yang bertugas di jemaat tersebut. Bukan hanya itu, tetapi dalam pertemuan adat antara keluarga-keluarga (paman) Magda yang dilaksanakan tampak perbedaan pendapat antara pendeta, orangtua asuh Magda dan paman Magda yang lain. Pendeta dan orang asuh Magda tidak setuju bila pernikahan dini harus dilakukan oleh Magda. Hal itu dikarenakan Magda masih tergolong anak-anak.[119] Karena ia adalah seorang anak maka ia juga mempunyai hak asasi yang sama dengan manusia lainnya. Sebagai seorang anak, seharusnya ia mendapat pendidikan yang layak serta perlindungan dari orang tua, keluarga, masyarakat, dan pemerintah terhadap diskrimisasi, kekerasan fisik dan seksual, dan bentuk kekerasan lainnya yang sangat rentan ia terima.[120]

---

[119] Undang-Undang Perlindungan Anak Pasal 1 Ayat (1) menyebutkan secara jelas bahwa "Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun termasuk anak yang masih dalam kandungan.". R.Helweldery, *Orasi Ilmiah (Keadilan Bagi Magda Menemukan Kembali Impulsi Teologi dan Pastoral Pembebasan)*, Fakfak, 2018.

[120] UU Perlindungan Anak Pasal 1 Ayat 2 yang secara jelas merumuskan: "Perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup,

Pada akhirnya masa depan Magda berhasil diselamatkan oleh pendeta dan orang tua asuhnya yang mati-matian membela hak Magda sebagai seorang anak yang pantas mendapat perlindungan dan pendidikan yang layak. Magda dapat melanjutkan pendidikannya dan menjadi siswa yang cerdas di tingkat Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di kampungnya. Magda pernah menjuarai olimpiade Matematika tingkat Kabupaten dari utusan SMPnya. Karena prestasi yang ia miliki, maka ia mendapatkan beasiswa dari pemerintah, yakni Program Afirmasi bidang pendidikan Putra-Putri Asli Papua.[121]

Dan yang paling penting dari kisah di atas, pendeta telah menjadi pelaku teologi pastoral pembebasan dengan

---

tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi." Dan UU Perlindungan Anak Pasal 1 Ayat 12 yang merumuskan: "Hak anak adalah bagian dari hak asasi manusia sebagai asasi anak yang wajib dijamin, dilindungi, dan dipenuhi oleh orang tua, keluarga, masyarakat, negara, pemerintah, dan pemerintah daerah." R.Helweldery, *Orasi Ilmiah (Keadilan Bagi Magda Menemukan Kembali Impulsi Teologi dan Pastoral Pembebasan), Fakfak, 2018.*

[121] Program afirmasi adalah bagian dari implementasi UU Nomor 21 Tahun 2001 tentang Otonomi Khusus bagi Provinsi Papua dan Papua Barat (UU Nomor 35 Tahun 2008 tentang perubahan atas undang-undang Nomor 21 Tahun 2001) terkait dengan peningkatan mutu dan penyamaan kesempatan bagi Orang Asli Papua dalam bidang politik, kepolisian, pendidikan, kependudukan, dan ketenagakerjaan. Terkait dengan afirmasi pendidikan, penjelasan UU Nomor 21 Tahun 2001 Pasal 35 Ayat 3 menyatakan bahwa, "Mengingat masih rendahnya mutu sumber daya manusia Papua dan pentingnya mengejar kemajuan dibidang pendidikan, maka pemerintah daerah berkewajiban membiayai seluruh atau sebgian biaya pendidikan bagi putra-putri Asli Papua pada semua jenjang pendidikan."

mengubah cara berpikir mereka yang bukan hanya orang tua dan keluarga Magda, tetapi juga cara berpikir masyarakat kampung bahwa dengan mendapatkan pendidikan yang layak dimulai dari usia dini, anak akan memiliki masa depan yang baik. Kemudian, yang paling penting dari didapatnya pendidikan yang layak agar dapat mengurangi tingkat buta huruf, kemiskinan dan pengangguran.

Kejadian di atas adalah salah satu dari sekian banyak kejadian yang muncul dilingkungan sosial di mana saja khususnya pada jemaat-jemaat lokal dikampung-kampung di Papua, khususnya di beberapa kampung di Fakfak. Hal itu, disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain:

1. Kurangnya kesadaran orang tua dan masyarakat setempat tentang pentingnya pendidikan. Bagi mereka, tugas seorang anak adalah membantu orang tua bekerja baik di kebun untuk anak laki-laki maupun mengerjakan pekerjaan rumah tangga bagi anak perempuan, dan hal itu merupakan hal yang paling penting dari pada bersekolah.
2. Orang tua yang menikah pada usia yang masih sangat muda di mana psikis dan mental belum siap secara baik sehingga anak-anak mereka pun tidak mendapatkan masa depan yang baik.
3. Kurangnya tenaga pengajar di sekolah-sekolah yang ada di kampung.
4. Masyarakat setempat masih berpegang pada tata adat mereka (seperti peristiwa di atas).

Dari pemaparan di atas, maka lembaga gereja khususnya para pelayan (pendeta) dan para teolog harus membuat tindakan nyata dan bukan hanya sekedar berteori (tentang teologi pembebasan). Pada pokok bahasan selanjutnya, penulis akan memaparkan penawaran tentang bentuk teologi pembebasan dalam bidang pendidikan yang bukan hanya dapat menjadi pegangan bagi para teolog dan pelayan gereja untuk dipraktekkan di Papua khususnya di

Fakfak (Kampung Tetar), tetapi juga di daerah-daerah lainnya yang memiliki masalah yang sama seperti kisah Magda di atas.

Model Pastoral Pembebasan

Sesuai dengan pengertian dari teologi pembebasan itu sendiri kemudian di tambah dengan kisah si Magda, maka penulis ingin menawarkan model "pastoral pembebasan" untuk di praktekkan oleh para teolog dan pelayan gereja dalam ruang lingkup berjemaat guna menjawab permasalahan umat khususnya permasalahan kurangnya kesadaran orang tua dan masyarakat setempat tentang pendidikan pada jemaat lokal di Papua, khususnya di Fakfak bahkan dapat dipraktekkan di jemaat-jemaat lokal di daerah lain.

Penulis memiliki beberapa alasan yang mendukung penggunaan model pastoral pembebasan tersebut, antara lain:

1. Proses pastoral adalah proses pendampingan yang di dalamnya membantu klient merubah cara berpikir menjadi lebih baik dengan model *rasional emotif terapy*. Dan pastinya dari proses pastoral itu sendiri harus membawa dampak perubahan pada klient.
2. Pastoral pembebasan bergerak dalam rangka memberi penyadaran bagi para orang tua akan pentingnya pendidikan sebagai suatu mandat yang telah Allah berikan kepada manusia yang tertuang di dalam teks-teks Alkitab, seperti Ulangan 11:19 "Kamu mengajarkannya kepada anak-anakmu dengan membicarakannya, apabila engkau duduk di rumahmu dan apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun;", dan Matius 28:19-20a, "Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu."

3. Pelayan gereja (pendeta) adalah orang-orang pintar yang sudah diperlengkapi secara keilmuwan dan berada di lingkungan berjemaat yang memiliki banyak sekali permasalahan sosial khususnya masalah pendidikan. Sehingga menurut penulis pendekatan pastoral pembebasan sangat cocok untuk menjawab kasus-kasus seperti di atas, bahkan untuk kasus lain di berbagai jemaat lokal di daerah lain.

Kebebasan Hak Tanah Warga Dayak di Kalimantan Tengah Direnggut

Yosepi dan Adelia Putri

Kasus Sengketa Tanah di Kalimantan Tengah

Teologi Pembebasan merupakan sebuah teologi yang tidak terlepas dari sebuah kejadian di Amerika Selatan atau dikenal dengan Amerika Latin dimana sebelumnya Teologi ini berkembang di dalam konteks Perang Dingin yaitu suatu peperangan yang bisa dikatakan bukan perang nyata, Perang Dingin ini terjadi setelah terjadinya Perang Dunia II. Perang ini melibatkan 2 kuasa adidaya yang saling mengancam bersama sekutu-sekutunya di belahan bumi ini yaitu Amerika Serikat bersama sekutunya menganut Kapitalisme dan Uni Soviet bersama sekutu-sekutunya yang dikenal dengan dunia komunisnya. Kedua adidaya ini selalu saling mengancam dan dualisme yang mereka lakukan mengakibatkan orang-orang yang hidup pada masa itu sangat tertekan karena takut kedua aidaya tersebut mereka akan perang dari dua kuasa adidaya ini dan yang ditakutkan ialah dua kuasa ini memiliki beberapa nuklir yang mungkin saja bisa membunuh seluruh manusia di muka bumi ini. Banyak orang yang sangat menyadari bahwa kapitalisme itu sebenarnya merampas kekayaan-kekayaan dunia. Ada yang menjadi kaya raya dan ada yang tetap menjadi miskin karena tidak menguasai alat-alat produksi sehingga upah orang miskin tetap kecil.[122]

[122] Hasil diskusi dengan Dosen STT GKE berasal dari Mission 21 yaitu Pdt. Uwe Hummel, Ph.D. pada hari Selasa, 28 Agustus 2018 pukul 11:15 di Kantor Dosen STT GKE. Beliau merupakan seorang dosen STT GKE yang fokus dalam membahas hal-hal berkenaan dengan Sejarah Gereja dan Oikumenika.

Di dalam Gereja ada teolog-teolog menerapkan sebuah tafsiran atau menafsir Alkitab memberikan ideologis dengan kacamata sosialistis[123] bisa dikatakan hampir memihak komunisme. Khususnya Amerika Selatan, kaum miskin banyak menderita sehingga para teolog-teolog contohnya Gustavo Gutierrez[124] yang menerapkan hermeneutika kiri atau sosialis, secara khusus memperhatikan nasib kaum miskin. Mereka menyadari banyak cerita Alkitab ditulis seperti untuk membenarkan ideologi kaum kapitalism (orang yang memiliki uang atau alat produksi) atau feodalism. Jadi, Teologi Pembebasan adalah analisis Alkitab untuk betul-betul melihat pengaruh dari *Kapitalisme*[125] dan *Feodalisme*[126], tafsirannya

---

[123] Kata yang di Italic ini memiliki pengertian khusus secara di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata Sosialistis memiliki arti yaitu sebuah pandangan yang bertolak belakang dengan situasi dan kondisi dari suatu masyarakat atau bisa dikatakan memihak dengan kepentingan masyarakat.

[124] Seorang tokoh Teologi Pembebasan yang sangat terkenal. Sosok ini mengemukakan Teologi Pembebasan karena ia sudah melalui diskriminasi dan kemiskinan pada masa hidupnya. Saat berkuliah, ia terlibat di dalam kegiatan-kegiatan mahasiswa Kristen yang memprotes ketidakadilan sosial dan ekonomi. Saat mendapat gelar Ph.D., ia pun membimbing dan membina paroki miskin di Peru sehingga ia sadar perlu adanya Teologi Pembebasan. Norman E. Thomas, *Teks-Teks Klasik Tentang Misi dan Kekristenan Seduni: Melengkapi Adikarya David Bosch TRANSFORMASI MISI KRISTEN* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 272.

[125] Kata yang di *Italic* ini menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Online memiliki arti sebuah sistem dan paham ekonomi (perekonomian) dan modalnya (penanaman modalnya, kegiatan industrinyanya) bersumber pada modal pribadi atau modal perusahaan swasta dengan ciri persaingan dalam pasaran bebas. Diakses pada 2 September 2018 pukul 10:04 WITA.

[126] Kata yang di *Italic* ini menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Online memiliki arti sebuah sistem sosial atau politik yang

sangat kritis bahkan sampai penerapannya sehingga teolog seperti Gustavo Gutierrez menciptakan *Teologi Revolusi*[127] yang menyatakan bahwa, seorang Kristen yang sungguh-sungguh harus bergandengan tangan dengan kaum tertindas seperti kaum buruh kaum petani kecil dan menyatakan revolusi dalam tindakan yang tidak adil untuk membebaskan penindasan sosial-ekonomi.[128]

Melihat latar belakang dari munculnya Teologi Pembebasan ini, maka bisa dikaitkan dengan kehidupan dalam masyarakat Indonesia terkhususnya di Kalimantan Tengah yang tidak ada habis-habisnya marak akan sengketa tanah masyarakat dengan pemerintahan yang memberi izin kepada para investor atau perusahaan-perusahaan milik para investor untuk membuka lahan perkebunan di beberapa daerah milik masyarakat Kalimantan Tengah. Isu tentang sengketa tanah di Kalimantan Tengah sedang marak-maraknya terutama tahun 2018 ini muncul 2 berita yang berkaitan dengan sengketa tanah antara masyarakat dengan perusahaan sawit. Berita pertama, mengenai sengketa tanah terjadi karena masalah legalitas atau berkaitan dengan perusahan yang mengakibatkan sebuah lahan adat di Desa Pondok Damar,

---

memberikan kekuasaan yang besar kepada golongan bangsawan. Diakses pada 2 September 2018 pukul 10:08 WITA.

[127] Teologi Revolusi yang dimaksud ialah Teologi Pembebasan, dikatakan Revolusi karena dilihat perlahan-lahan mulai menggubah pola pikir mengenai kebebasan dalam setiap masalah yang berkaitan dengan penindasan atau ketidakadilan dalam hal sosial-ekonomi.

[128] Hasil diskusi dengan Dosen STT GKE berasal dari Mission 21 yaitu Pdt. Uwe Hummel, Ph.D. pada hari Selasa, 28 Agustus 2018 pukul 11:15 di Kantor Dosen STT GKE. Beliau merupakan seorang dosen STT GKE yang fokus dalam membahas hal-hal berkenaan dengan Sejarah Gereja dan Oikumenika.

kabupaten Kotawaringin Timur, Kalimantan Tengah.[129] Berita kedua, mengenai sengketa tanah atau lahan yang terjadi antara warga dan perusahaan sawit. Warga merasa kebebasan dalam hak memiliki tanah direbut sehingga warga malapor hal tersebut kepada yang berwenang untuk ditindak lanjuti. Masalah ini digeluti oleh warga Desa Goha, Kabupaten Pulang Pisau, Kalimantan Tengah.[130]

Melihat masalah yang terjadi dalam kalangan masyarakat di Kalimantan ini, warga yang sering mengalami sengketa tanah adalah orang-orang kecil yang membutuhkan tanah atau lahan tersebut tetapi merasakan ketidakadilan karena tanah sangatlah berharga bagi masyarakat karena. Masyarakat yang dirugikan bersifat plural dan pasti ada masyarakat yang beragama Kristiani tetapi tidak menutup kemungkinan masalah yang digeluti oleh masyarakat plural ini untuk digeluti bersama-sama dengan Gereja tidak menutup kemungkinan dibutuhkan juga seorang pemimpin yang memahami keadaan masyarakat yang merasa dirugikan dan kemerdekaan dalam hak kepemilikan tanah direbut. Kerugian yang terjadi awalnya dikarenakan beberapa pihak yang termakan dari janji manis para investor yang menyatakan dan menanamkan ideologi "Kalimantan tempat yang cukup luas untuk perluasan daerah investasi"[131].

---

[129] New Detik. Gubernur Kalteng Sengketa Lahan dipicu Masalah Legalitas.https://news.detik.com/read/2018/03/06/130717/2901017/10/gubernur-kalteng-sengketa-lahan-dipicu-masalah-legalitas, (diakses 29 Agustus 2018).

[130] New Detik. Sengketa lahan warga Goha dengan PT Agl.http://banjarmasin.tribunnews.com/amp/2018/01/16/selesaikan-sengketa-lahan-warga-goha-dengan-pt-agl-pulangpisau-begini-langkah-dprd-kalteng, (diakses 30 Agustus 2018).

[131] Jurnal Toddoppuli. Sengeketa Tanah di Kalteng. https://jurnaltoddoppuli.wordpress.com/2010/11/09/sengketa-tanah-di-kalteng-amp/, (diakses 31 Agustus 2018).

Ideologi ini terpicu karena adanya dukungan dari pemerintah daerah untuk memperluas jangkauan perkebunan kelapa sawit, hal ini bertujuan untuk mengembangkan pembangunan daerah. Ideologi inilah penyebab sengketa tanah di dalam kalangan masyarakat terjadi, banyak macam masalah yang ditimbulkan dalam sengketa ini baik itu masyarakat diberikan tawaran untuk menjual tanahnya dengan harga yang cukup sehingga masyarakat tertipu dengan materialistis yang ditawarkan, lahan masyarakat dirusak agar lahan tersebut dapat direbut, ketidak-adilan dalam hal ketenagakerjaan dikalangan masyarakat dayak terutama yang bekerja dengan perusahaan sawit bekerja dengan waktu yang sangat panjang (12 jam/hari), tidak sebandung dengan upah yang diterima tidak sebanding dengan pekerjaannyang telah dilakukan dan peraturan pemerintah mengenai tanah hak milik pemerintah sedangkan dalang dari pengatas namaan pemerintah tersebut adalah perusahaan sawit yang ingin memperluas lahan perkebunan.

Analisis

Dampak yang terjadi dialami masyarakat:

1. Masyarakat menjadi Masyarakat menjadi materialistis.
2. Masyarakat kehilangan lahan yang mungkin saja dengan lahan yang dimiliki sebenarnya masyarakat dapat membuka lahan pekerjaan dalam hal bercucuk tanam atau lahan untuk membangun bangunan permanen seperti rumah.
3. Masyarakat akan terkekang dengan adanya peraturan, masyarakat tidak mampur bertindak-menuntut pemerintahan atas peraturan yang menyebabkan ketidakadilan tersebut.
4. Masyarakat memiliki mentalitasi inferior.

Dibutuhkan juga gereja sebagai alat dalam keadaan sosial untuk memberi kedamaian dalam setiap penindasan karena di dalam menjalankan Misi, di mana Gereja akan menugaskan seseorang lagi untuk memberikan iman dan ajaran Kristiani.[132] Melihat hal ini berarti Gereja harus memiliki dan menyiapkan seorang Kristiani yang harus ditanamkan ideologi bahwa kapitalis dan sosialisme bukanlah jalan keluar yang tepat tetapi demokrasilah hal yang dibutuhkan dewasa ini, demokrasi yang menandakan setiap umat mendapat hak untuk disamaratakan ialah hanya sebuah aksi dari yang ditindas menjadi penguasa atau yang awalnya disiksa akan menjadi penyiksa. Hal ini, bisa kita tanamkan kepada seorang pemimpin yang sadar atas kesetaraan sosial, seorang pemimpin yang bisa menyatakan keadilan sosial.

Refleksi

Memberikan kesadaran akan masalah yang terjadi pada dewasa ini mengenai ketidakadilan. Karena kasus atau isu-isu yang marak di kalangan masyarakat di Kalimantan Tengah ini memperlihatkan bahwa pemerinta lebih pro kepada perusahaan atau para investor dari pada masyarakat. Dibutuhkan seorang pemimpin Kristiani yang mendengarkan jeritan kaum-kaum yang membutuhkan pertolongan karena merasa tidak merdeka dalam mempertahankan hak sebagaimana harus dimiliki.

Demokrasi dan kesadaran akan kebebasan bersamalah yang diperlukan. Kapitalisme dan Sosialisme tidak selalu menjadi jalan keluar yang benar atau sesuatu yang harus dibenarkan. Melihat kasus dewasa ini yan g berkaitan tentang ketidakadilan dalam memiliki hak tanah dan berurusan yang kuasa yang lebih tinggi membuat masyarakat tidak berkutik

---

[132] Edmund Woga, *Dasar-Dasar Misiologi* (Yogyakarta: Penerbiat Kanisius, 2002), 17.

untuk melawan dan membawa sebuah kemerdekaan. Maka, gereja sebagai sebuah alat untuk menunjukkan keadilan sosial harus menanamkan Teologi Pembebasan, bukan dengan tujuan agar mereka paham mengenai kapitalisme ataupun feodalisme yang terjadi dewasa ini melainkan agar mereka paham pada dewasa ini dibutuhkan sosok manusia yang sadar akan kemerdekaan atas keadilan.

Kembali lagi kita melihat tiga hal yaitu sosialisme, demokrasi dan solidaritas. Ketiga hal ini mungkin terlihat ada hal yang mungkin tidak cocok untuk dijadikan jalan keluar dalam suatu masalah sesuai konteks Indonesia khususnya Kalimantan Tengah tetapi, jika ditilik kembali ketiga hal ini hanyalah sebuah alat yang digunakan untuk melihat konteks Indonesia khususnya konteks Kalimantan Tengah, tetapi jalan keluar yang betul-betul nyata ialah kembali pada jiwa kita, iman kita, kabar baik yang harus kita sebarkan dan yang terakhir terkait dengan masalah keadilan sosial maka pastinya ialah melengkapi umat dengan hal sosial-politik sehingga jiwa tetap teguh, iman tetap kuat dan kabar baik tetap tersebarkan di tengah-tengah ketidak-adilan yang terjadi.

Teologi Pembebasan

Oktrinita Liaas[133]

Latar Belakang Masalah

Teologi Pembebasan muncul pada abad ke-20 seiring banyaknya permasalahan dunia yang sedang tidak merdeka dinilai dari sudut pandang keadilan sebagai manusia yang sama di hadapan Tuhan. Tokoh pencetus teologi pembebasan ini adalah Gustavo Gutierrez. Ia lahir di Lima, Peru, pada tahun 1928, sebagai seorang messtizo, yakni seorang keturunan Indian Amerika Latin, yang dianggap sebagai kalangan yang tertindas di bangsanya. Pada tahun 1959, ia mendapatkan gelar Ph.D. dalam bidang teologi dari Universitas Lyon di Perancis dan ditahbiskan menjadi imam. Ia merasa bahwa teologi yang dipelajarinya di Eropa "kurang cocok" untuk situasi gereja dan masyarakat di mana ia melayani. Karena itu, ia berusaha menemukan teologi yang tepat dan relevan di tengah-tengah situasi yang sedemikian.[1]

Amerika Selatan adalah benua penuh sumber alam, namun mayoritas penduduknya terperangkap dalam kehidupan yang melarat. Negara-negara di sana dikuasai oleh sekelompok elite yang kaya, yang mempertahankan kedudukannya dengan mengorbankan mayoritas penduduk. Pada tahun 50-an dan 60-an diusahakan untuk membawa "pembangunan" ke Amerika Latin karena dikira kesulitan disebabkan oleh tidak adanya pembangunan. Akan tetapi usaha-usaha ini tidak berhasil membawa perbaikan nasib bagi mayoritas penduduk yang miskin dan banyak orang memilih analisa alternatif. Amerika Latin tidak hanya terbelakang tetapi juga tertindas. Kesulitan disebabkan oleh struktur yang

[133] Oktrinita Liaas adalah mahasiswa STT Luwuk Banggai.

tidak adil, baik di dalam masing-masing negara itu sendiri (rezim yang menindas), maupun antara wilayah itu dan dunia "maju" (kapitalisme yang menindas). Amerika Latin lebih memerlukan *pembebasan* dari pada pembangunan.[2]

Teologi pembebasan dimulai sebagai gerakan Katolik Roma, tetapi kemudian merembet ke teologi Protestan. Pembicara protestan yang terkenal adalah teolog Argentina Jose Miguez Bonino. Di antara teolog-teolog pembebasan Katolik Roma, yaitu Leonardo Boff, seorang fransiskan dari Brasil.

Teologi Pembebasan

Dunia harus merdeka dari tindakan yang menindas sesamanya, bahkan seharusnya yang kaya dan memiliki jabatan harus membela dan memperhatikan kebutuhan rakyat kecil dan miskin. Kemunculan pertamanya di Eropa yang berkonsentrasi pada persoalan globalisasi, berprihatin pada dosa sosial yang terdapat pada sistem pemerintahan sebuah negara. Teologi Pembebasan menawarkan sistem sosial yang mengedepankan keadilan sebagai warga negara dan warga dunia dalam pandangan agama (manusia yang dilihat, tidak tertindas) yang dirusak oleh manusia sendiri. Sementara itu, teologi pembebasan yang lahir di Amerika Latin berfokus pada gerakan perlawanan yang kebanyakan dilakukan oleh para agamawan terhadap kekuasaan yang hegemoni dan otoriter.[4]

Banyak pengamat beranggapan bahwa teologi pembebasan tampaknya merupakan pertumbuhan langsung dari tanggapan Kristen terhadap keadaan-keadaan sosial-politik di Amerika Latin. Masyarakat terdiri dari beberapa kelompok atau kelas utama. Golongan berkuasa (oligarki) terdiri dari beberapa keluarga kaya yang memiliki bagian besar tanah dan mengendalikan pemanfaatannya. Pemilik tanah oleh oligarki ini umumnya didukung dan sering

dimungkinkan oleh pihak militer. Semenjak masa penyerbuan Spanyol pada abad ke-16, kekuasaan militer telah dipergunakan untuk memperoleh, dengan membagi-bagikan paksa, dan mempertahankan sumber-sumber alam yang telah menjadi milik dan sandaran kekayaan dan kedudukan sosial kelas atas.[5]

Menurut Gustavo Gutierrez, teologi dipahami sebagai suatu kegiatan meditasi "yang diarahkan kepada pertumbuhan spiritual"(Gutierrez 1973: hal.4) dan kegiatan intelektual "yang berasal dari pertemuan iman dengan akal"(hal.5). Artinya, kita harus mengartikan kembali teologi sebagai pemikiran kritis terhadap praksis.[6] Teologi pembebasan juga tidak dilihat sebagai "teologi universal" yang dapat diterapkan setiap waktu dalam setiap situasi. Teologi pembebasan, menurut Gutierrez, "menawarkan kepada kita bukan suatu tema baru untuk direnungkan, tetapi lebih memberikan kita jalan yang baru untuk melakukan berteologi". Dasar pemikiran teologi pembebasan adalah teologi tradisional yang menyajikan secara abstrak atas kebenaran-kebenaran yang dinyatakan sehingga dari situlah kita berpikir secara etis dan bertindak praktis. Teologi pembebasan dimulai dari situasi, atau lebih tepat lagi dari analisa tertentu terhadap situasi itu.[7]

Teologi pembebasan dapat dirumuskan secara singkat sebagai upaya-upaya untuk merealisasikan pengajaran Alkitab mengenai pembebasan ke dalam praksis atau tindakan, suatu teologi yang memerhatikan situasi dan penderitaan orang miskin. "Keadilan sosial dan solidaritas" dengan orang miskin dianggap sebagai bagian utama misi gereja.

Konsep-konsep di dalam Teologi Pembebasan tidak langsung muncul dalam waktu seketika dan pergerakan teologi ini tidak terjadi begitu saja, tetapi ada penyebab-penyebab yang menjadi akan munculnya Teologi Pembebasan. Pertama, pada abad ke-16, seorang Uskup

berdarah Spanyol, Bartolome de Las Casas, mengadakan perjuangan untuk membela kaum Indian yang menjadi korban penindasan orang-orang Spanyol. Kedua, munculnya peristiwa-peristiwa dan gerakan-gerakan religius serta sekuler pada pertengahan abad ke-20, seperti Teologi Politik di Eropa dan Teologi Radikal di Amerika Utara yang dicetuskan oleh J.B. Metz, Jurgen Moltmann dan Harvey Cox. Ketiga, munculnya konferensi para Uskup Amerika Latin (CELAM II) yang menghasilkan dokumen Medellin (1968), yang inti perumusannya berbunyi: "Demi panggilannya, Amerika Latin akan melaksanakan kebebasannya apapun pengorbanan yang diberikan. Perintah Tuhan yang jelas untuk menginjili orang-orang miskin harus membawa kita kepada distribusi sumber-sumber dan personil apostolis yang secara efektif memberikan pilihan kepada yang paling miskin dan sektor-sektor yang paling membutuhkan". Keempat, situasi konkret di Amerika Latin. Negara-negara di Amerika Latin telah menjadi korban kolonialisme, imperialisme dan kerja sama multinasional.[8]

Menurut Gutierrez 1973: hal. 15, "Teologi secara kritis memikirkan praksis historis adalah teologi yang membebaskan, teologi tentang pengubahan keadaan manusia yang membebaskan, dan karenanya tentang pengubahan kehidupan bagian manusia itu yang secara terbuka mengakui Kristus – yang berkumpul menjadi *ekklesia.* Teologi itu bersifat terbuka untuk menerima pemberian kerajaan Allah – dalam protesnya terhadap harkat manusia yang diinjak-injak, dalam perjuangan melawan perampokan terhadap sebagian besar manusia, dalam kasih yang membebaskan, dan dalam pembangunan suatu masyarakat baru yang adil dan bersaudara "[9]

Teologi Pembebasan dalam Konteks Indonesia

Penerapan teologi pembebasan dalam konteks Indonesia mengabaikan gambaran dunia sosial-budaya yang mewakili realitas Indonesia. Kebanyakan penganjur teologi pembebasan di Indonesia menerapkan begitu saja teologi pembebasan dari Amerika Latin ke situasi Indonesia dengan asumsi bahwa situasinya sama, yaitu terjadinya ketidakadilan struktural. Di Indonesia Teologi Pembebasan tersebar di sekolah-sekolah teologi Kristen (Islam) yang kurang lebih memperhatikan arus yang normatif juga. Yang menjadi keprihatinan mereka hanyalah bagaimana arus yang normatif itu dapat menampung prinsip *preferential option the poor*. Jarang ada pertemuan auntentik di antara teologi pembebasan dan dunia sosial budaya Indonesia. Masalahnya adalah bahwa di dalam teologi pembebasan yang di impor dari Amerika Latin itu tidak ada perangkat yang tersedia untuk itu.

Di Amerika Latin teologi Pembebasan lahir dan dibesarkan di dunia pendatang kulit putih yang beragama Katolik, dan mengambil realitas lain berupa penduduk kulit hitam dan Indian serta agama rakyat di sana, yang biasanya di cap sebagai agama sinkretis yang membodohkan serta menina-bobokan rakyat dalam alam penindasan. Juga kandungan modernitas dalam teologi pembebasan (yang bisa dikaitkan meskipun tidak dapat diidentikan dengan teologi politik dari Eropa Barat) menyebabkan pengabaian terhadap religiositas rakyat. Akibatnya meskipun teologi pembebasan lahir dan dibesarkan di Amerika Latin dan dianggap sebagai sebuah jawaban terhadap pergumulan umat Kristiani disana, sebagian besar rakyat Amerika Latin semakin menjauh dari teologi pembebasan dan cenderung berteologi dengan warna Pantekostal-karismatis yang kental. Hal ini, bukan berarti bahwa rakyat Amerika Latin bersifat konservatif atau vertikalistis, tetapi karena kalangan Pantekostal-karismatis

lebih terbuka pada fenomena berupa agama rakyat. Baru akhir-akhir ini teologi pembebasan di Amerika Latin menyadari pengabaian mereka terhadap gambaran sosial budaya Amerika Latin, dan barangkali hal itu juga disebabkan mereka menerima kritik dari teolog-teolog dunia ketiga lainnya, terutama yang hidup di Asia. Seperti diketahui teolog-teolog Asia lebih peka terhadap potensi-potensi liberatif yang terdapat dalam religiositas masyarakat.[10]

Dalam kehidupan di Indonesia, sudah saatnya teologi kristen dikontekstualkan dengan kehidupan nyata di Indonesia. Apabila Indonesia sedang mengalami krisis multi dimensi seperti sekarang ini, maka perlu dikembangkan sebuah bentuk teologi pembebasan yang kontekstual, dimana di dalamnya juga terdapat ajakan untuk bertindak kritis terhadap pemerintah dan segala bentuk proses pemiskinan struktural. Bukankah ungkapan Yesus yang mengatakan, “Berikanlah kepada Kaisar apa yang berasal dari Kaisar dan kepada Tuhan apa yang berasal dari Tuhan” hendak mengindikasi bahwa ketundukan kepada Tuhan adalah lebih utama dari pada ketundukan kepada kaisar (pemerintah), karena Kaisar (pemerintah) berasal dari Tuhan. Oleh sebab itu apabila pemerintah sudah salah, hal ini harus dikritisi oleh gereja.

Memang pada akhirnya, praksi pembebasan manusia tidak otomatis menjadi keprihatianan diseluruh warga geraja Katolik, termasuk di Indonesia. Tentu dengan kondisi masyarakat Indonesia saat ini, teologi pembebasan dapat diterapkan untuk Indonesia. Bahkan radikalitas dalam arti melakukan tindakan subversif dengan mengangkat senjata atau dengan kekasaran bisa dipakai untuk melawan pemangku jabatan yang bebal. Kondisi masyarakat Indonesia butuh pembebasan dari segala kesulitan ekonomi, masalah sosial, dan politik. Jerat kapitalisme, kemiskinan, dan ketidakadilan yang ditandai dengan pejabat yang korup, dan kurangnya

tanggung jawab terhadap lingkungan daripada kapitalis yang menyengsarakan rakyat kecil, menandai bahwa bangsa Indonesia sekarang menuntut adanya revolusi sosial segera. Usaha pembebasan itu menurut Gutierreez harus dilakukan oleh rakyat yang tertindas sendiri agar usaha pembebasan itu otentik dan konkret.[11]

Daftar Pustaka

Burning Ones Generation. Teologi pembebasan. https://burningonesgeneration.blogspot.com>teologi_ pembebasan> (diakses 30 Juli 2018).

David J. Hesselgrave dan Edward Rommen, Kontekstualisasi:Makna, metode, dan model (Bpk Gunung Mulia: Jakarta, 2015), hal.111.

Emmanuel Gerit Singgih, *Mengantisipasi Masa Depan: Berteologi dalam konteks diawal Milenium III* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), hal.22.

Hesselgrave David J. Dan Rommen Edward. 2015. *Kontekstualisasi: Makna, metode, dan model*. Jakarta : Bpk Gunung Mulia.

Lane Toni. 1990. *Runtut Pijar : Tokoh dan Pemikiran Kristen dari Masa ke Masa.* Jakarta: Bpk Gunung Mulia.

Singgih Emmauel Gerrit. 2004. *Mengantisipasi masa depan: Berteologi dalam konteks diawal Milenium III*. Jakarta: Bpk Gunung Mulia.

Sophia. 2010. *Teologi Pembebasan.* http://sophialover-wordpress-com.cdn.amproject.org/v/s/sophialover.wordpress.com/2010/02/06/teologi-pembebasan.(diakses 28 Agustus 2018).

Toni Lane, Runtut Pijar : Tokoh dan Pemikiran Kristen dari Masa ke Masa (Bpk : Gunung Mulia, Jakarta, 1990), hal. 281.

Tony Lane, Runtut Pijar : Tokoh dan Pemikiran Kristen dari Masa ke Masa (Bpk Gunung Mulia : Jakarta, 1990), hal. 282-283.

Wijaya Hengki. 2014. *Teologi Pemtbebasan dalam Konteks Kekristenan Masa Kini.* https://burningonesgeneration.blogspot.com>teologi_pembebasan (diakses 30 Juli 2018).

Wikipedia. Teologi Pembebasan. https://id.wikipedia.org/wiki/Teologi_pembebasan. (diakses 30 Juli 2018).

Wikipedia. *Teologi Pembebasan.* https://id.wikipedia.org/wiki/Teologi_pembebasan. (diakses30 Juli 2018).

SUSUNAN PANITIA PELAKSANA

Panitia Pengarah: Dr. Jimmy MR. Lumintang, MBA.,M.Th

Dr. Lasino J. Putro, M.Th.,M.Pd.K

Dr. Donna Sampaleng, M.Pd

Dr. Simon S. Baitanu, M.Th

Dr. Ruben Nesimnasi, M.Th

Dr. Theo Thomas, M.Sc

PENGURUS PERSETIA

Panitia Pelaksana

Ketua	**: Dr. Simon Baitanu, M.Th**
Wakil Ketua	**: Dr. Abdon Amtiran, M,Th**
Sekretaris	**: Novie Sitri Harisa, SS.,M.Pd.**
Wakil Sekretaris	**: Alfinny J Runtunuwu, M.Pd.K**
Bendahara	**: Veronika Naibaho, M.Th**

SEKSI-SEKSI

1. Seksi Acara:
   (**Koord) Dr. Veroska JS Teintang, M.Pd.K**
   Anggota Seksi: Dr. ClartjeAwulle, M.Th, Dr. Limunada Umbase, M.Th, Victoria Loho, Jeremia Lilomboba, Rada Haryana Sinambela, Henderika Dasmasela, Prisatania

2. Seksi Ibadah:
   (Koord) Dr. Ronne Teintang, M.Pd.K
   Anggota Seksi: Dr. Ruben Nesimnasi, M.Th, Pintagoras Gulo,LinceWaruwu, NenengSumarni

3. Seksi Kesekretariatan:
   (Koord) Novie Sitri Harisa, SS.,M.Pd
   Anggota Seksi: Alfinny Runtunuwu, M.Pd.K, Maria Sihombing, S.Pd, Veronika Naibaho, M.Th,Serenesia Assa, Alvin Armando, Oktavia Elisabet Mendrofa, Elisabeth Ngongo

4. Seksi Konsumsi:
   (Koord) Dr. Maria Tonahati
   Anggota seksi: Dr. Limunada Umbase, M.Th, Melky Nesimnasi, Emilia Permita, Mitra Kawureng, Rovita Rumewo, Lisa Taarape, Kristina Sintia Siang

5. Seksi Dokumentasi:
   (Koord) Dr. Marcellius Lumintang, M.Th
   Anggota Seksi:Hapyvania Tenda, S.Pd, Dheana Lucky, Firsi Lahope

6. Seksi Keamanan**:**
   (Koord) Dr. Ruben Nesimnasi, M.Th
   Anggota Seksi: Jonatan Feka, Vilin Roeroe, Julince Beay

7. Seksi Akomodas**i:**
   (Koord) Grace Margareta Clara, M.Pd
   Anggota Seksi: Pebrianus Halawa, Belaria Hia, Risnawati Rambu Rima

8. Seksi Kebersihan & Kerja Bakti:
   (Koord) Ryan Topea
   Anggota seksi: Jonatan Tampubolon, Zurina Waruwu, Elsye Maya Ukru, Sendriani Nanguri

9. Seksi Perlengkapan:
   (Koord) Tri Untoro, M.Th
   Anggota Seksi :Fadlian Lontoh, M.Pd.K, Feliks Aula, Jerry Turangan, Berlian Putri Isa Gori

10. Seksi Transportasi:
    (Koord)Handri Geradus, M.Th
    Anggota seksi: Richard Slamet, Gresia Amahuat

11. Seksi Kesehatan:
    (Koord) Dr. dr. Andi Hukom
    Anggota Seksi: Yolanda Lumau, Elvan Lahagu, Meske Monika

12. Seksi Usaha Dana:
    (Koord) Dr. MerdiatiMarbun, M.Pd.K
    Anggota Seksi: Dwi Marta Saragih, Apliana Lida Wuru, Virgyniea Des Angels, Since, Natalia Benafa

Ditetapkan di: JAKARTA
Pada Tanggal: 17 Juli 2018

Ketua "IKAT"

SEKOLAH TINGGI THEOLOGIA "IKAT"

DR. MR. LumintangM.Th .MBA